

ALWAN FAIQ

NIM : 181410727

# Sukses Menurut *AL-Qur'an*

Studi Tafsir Tematik



ALWAN FAIQ  
NIM : 181410727

SUKSES MENURUT AL-QUR'AN



Alamat: Jl. Batan No.1, Lebak bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan,  
DKI Jakarta 12440.  
Website: [www.ptiq.ac.id](http://www.ptiq.ac.id)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
1444 H / 2022 M

**“KESUKSESAN MENURUT AL-QUR’AN”**

**STUDI TAFSIR TEMATIK**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Tafsir Al-Qur’an pada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-  
Qur’an dan Tafsir

Oleh :

**ALWAN FAIQ**

**NIM : 181410727**



**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR’AN**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**JAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alwan Faiq  
NIM : 181410727  
No. Kontak : 081517162275

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Kesuksesan Dalam Al-Qur'an** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bekasi, 10 Juli 2022  
Yang membuat Pernyataan,



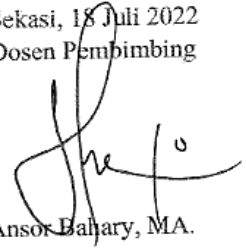
Alwan Faiq

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Konsep Kesuksesan Dalam Al-Qur'an** yang ditulis oleh **Alwan Faiq** NIM: **181410727** telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Bekasi, 18 Juli 2022

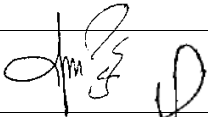
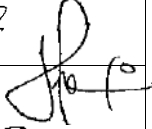
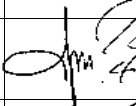
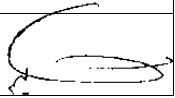
Dosen Pembimbing



Anso Bahary, MA.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

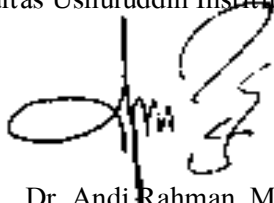
Skripsi dengan judul **Konsep Kesuksesan Dalam Al-Qur'an** yang ditulis oleh **Alwan Faiq** NIM: 181410727 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (**21 September 2022**). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Ansor Bahary, MA	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4.	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 2	

Jakarta, 21 September 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institute PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA

## MOTTO

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”(QS. Al-Furqon [25]: 63)*

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini sudah barang pasti tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan, baik bantuan moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan skripsi ini sehingga Alhamdulillah telah selesai. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kepada ibu dan bapak penulis yang tersayang; Ibu Dahliah dan Bapak Bachrudin yang selalu membimbing penulis dengan lantunan do'anya dan banyak nasihatnya, serta banyak hal yang telah diberikan kepada diri penulis terkhusus perihal masa-masa perjuangan perkuliahan.
2. Kepada Keluarga besar Yayasan SMP Islam Nurul Jihad dan Ponpes Fajar Cendekia, Kota Bekasi, yang telah membantu dan menyemangati penulis sehingga selesai masa perkuliahan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah menerima dan memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
4. Kepada Bapak Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memfasilitasi, memberikan arahan, dan motivasi kepada para mahasiswanya terkhusus bagi penulis.
5. Kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memfasilitasi, memberikan arahan, dan motivasi kepada para mahasiswanya terkhusus bagi penulis.
6. Kepada Bapak Ansor Bahary, M.A., selaku Dosen dan Pembimbing skripsi penulis yang telah membimbing, memberikan arahan, memotivasi penulis, sampai pada titik akhir yaitu terselesaikannya skripsi ini.
7. Kepada semua Bapak dan Ibu dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberikan ilmu, waktu, pengalaman, dan banyak

- kontribusi lainnya kepada penulis, sehingga penulis terbekali dengan ilmunya, yang dengannya sangat terbantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang senantiasa mensupport dan memberi suport sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
  9. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA IQTAF 2019-2021) yang pernah memberikan suport dan menemani penulis semasa kuliah.
  10. Kepada diri sendiri; Alwan Faiq, yang selalu berusaha tetap bersemangat dan fokus mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekeliruan, kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan dari penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga skripsi yang penulis tulis ini ada manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, *Āmīn*.

Jakarta, 19 Agustus 2022  
Penulis

Alwan Faiq



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:<sup>1</sup>

### 1. Konsonan Tunggal

Latin	Arab	Latin	Arab
A	ا	ḍ	ض
B	ب	ṭ	ط
T	ت	ẓ	ظ
Th	ث	‘	ع
J	ج	gh	غ
ḥ	ح	f	ف
Kh	خ	q	ق
D	د	k	ك
Dh	ذ	l	ل
R	ر	m	م
Z	ز	n	ن
S	س	w	و
Sh	ش	h	ه
ṣ	ص	y	ي

---

<sup>1</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta, 2022), ct. 1, h. 18

## 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah :a	ا : ā	ي....: ai
Kasrah :i	ي : i	و....: au
Dhammah : u	و : ū	

## 3. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) Al-Qamariyah ditransliterasi sesuai dengan bunyinya. Contoh: -الْقُرْآنُ diteransliterasi “al-Qur’āna” – الْقَصَصِ ditransliterasi “al-Qasasi”.
- Kata Senandang yang diikuti alif lam (ال) ash-Shamsiyyah ditransliterasi sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الشَّمْشِ ditransliterasi “ash-Shamsha”.

## 4. Tashdid

Tashdid dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang digandakan atau hurufnya diketik dua kali. Contoh: -نَقْصُصٌ ditransliterasi “naqussu” – الله ditransliterasi “Allah”.

## 5. Ta Marbutah

Apabila berdiri sendiri, *waqaf* atau diikuti oleh kata sifat (*na’at*), maka huruf tersebut dialihkan aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh: الْفَاتِحَةُ ditransliterasi “Al-Fatihah”. Sedangkan *ta marbutah* yang diikuti atau disambungkan (*diwasal*) dengan kata benda (*isim*), maka ditransliterasi menjadi huruf “t”. Contoh: مِلَّةٌ قَوْمٍ ditransliterasi “*millata Qawmin*”.

## 6. Hamzah

*Hamzah* ditransliterasi dengan apostrof, jika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata. Akan tetapi bila terletak di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif. Contoh: شَيْئٌ ditransliterasi “*Shay un*” – أَمْرٌ ditransliterasi “*Umirtu*”.

## 7. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam penulisan huruf Arab berlaku apabila huruf tersebut telah dialihkan kepada aksara ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal daripada nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain sebagainya. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku juga dalam aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: Ibnu Hajar as-‘Asqalāni. Khusus dalam penulisan nama Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Yusuf, Al-Fātihan, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI “KONSEP KESUKSESAN MENURUT AL-QUR’AN” .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan dan Pembatasan Masalah.....	7
1. Pembatasan Masalah .....	7
2. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Sumber Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Teknik Analisa Data.....	12
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II.....</b>	<b>14</b>
<b>PENGERTIAN SUKSES .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Sukses Umum .....	14
B. Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan.....	15
1. Faktor Internal .....	15
2. Eksternal .....	17
C. Barometer Kesuksesan Dunia.....	19
1. Kekayaan dan Kesejahteraan.....	21

2. Popularitas .....	21
3. Kekuasaan/Jabatan .....	22
4. Prestasi.....	22
D. Barometer Kesuksesan Akhirat .....	22
1. Masuk Kedalam Surga-Nya Allah Swt. ....	25
2. Terbebas dari api neraka.....	26
3. Berjumpa dengan Allah di akhirat kelak.....	27
<b>BAB III .....</b>	<b>30</b>
<b>INVENTARISASI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUKSES DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>30</b>
A. Inventarisasi Ayat Tentang Kesuksesan .....	30
1. Secara Eksplisit .....	30
a. <i>An-Najāh</i> .....	30
b. <i>Al-Falāh</i> .....	31
c. <i>Al-Fawz</i> .....	34
d. <i>Sa'ada</i> .....	36
2. Secara Implisit .....	38
a. Surat al-Asr ayat 1-3 .....	38
b. Surat Al-Mujadalah ayat 11 .....	39
B. Penafsiran Terhadap Ayat Kesuksesan Dalam Perspektif Al-Qur'an .....	41
1. Beriman dan Berjihad (Surat At-Tawbah ayat 20) .....	41
2. Shalat Khusus' (Surat Al-Mu'minūn Ayat 1-2) .....	43
3. Mensucikan Jiwa (Surat As-Syams Ayat 9) .....	46
4. Taat Kepada Allah dan Rasul (Surat An-Nūr Ayat 52).....	47
5. Sabar (Surat Ali-Imrān ayat 200).....	49
6. Amar Ma'rūf Nahy Munkar (Surat Ali Imran Ayat 104) .....	52
7. Bersedekah (Surat Ar-Rūm Ayat 38).....	55
8. Bekerja (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10) .....	59
9. Memiliki Sifat Tanggung Jawab yang Tinggi (Surat Al-Mu'minūn ayat 7) .....	62
10. Kebahagiaan (Surat Hud Ayat 105 dan 108) .....	66
C. Analisis Ayat Sukses Dalam Al-Qur'an .....	68
1. Saleh Vertikal ( <i>Hablummin Allah</i> ) .....	69
2. Saleh Horizontal ( <i>Hablummin an-Nas</i> ).....	76
D. Keseimbangan Antara Kesuksesan Dunia dan Akhirat .....	86

1. Al-Qur'an Tentang Keburukan Dunia.....	88
2. Al-Qur'an Tentang Kebaikan Dunia.....	90
<b>BAB IV .....</b>	<b>93</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan.....	93
B.    Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>

## ABSTRAK

Kesuksesan adalah suatu keadaan di mana tercapainya suatu tujuan dan maksud yang dicita-citakan oleh manusia. Barometer kesuksesan di dunia dapat diidentifikasi dengan sesuatu yang bersifat material dan semata, karena jika yang diperoleh kesuksesan hanya bersifat materi oleh manusia maka akan timbul ekspektasi dan target kesuksesan yang lebih besar lagi. Maka skripsi ini hendak menyajikan perspektif atas kesuksesan dengan perspektif al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan menjelaskan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang kesuksesan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep kesuksesan dan mengetahui konsep kesuksesan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat, kata-kata atau data yang tertulis dari sumber-sumbernya diperoleh dari studi kepustakaan. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan tafsir maudhu'i yaitu suatu pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang kesuksesan, mengembangkan pemahaman penulis dengan cara menggunakan kata kunci (term) tentang ayat kebahagiaan, seperti, *al-Falah*, *al-Fawz*, *an-Najāh* dan *Sa'adah*.

Kemudian setelah dilakukan penelitian dari fokus masalah yang peneliti kaji dari segi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kesuksesan, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan seorang muslim bukan hanya sebatas di dunia dan bersifat materi. Karakteristik orang yang sukses menurut al-Qur'an dapat dilihat melalui perilakunya, yaitu beriman dan beramal shaleh, sabar, amar ma'ruf nahi munkar, pandai bersyukur, suka memberi, menjaga amanat, dan bekerja. Lalu cara untuk mendapatkan kesuksesan di antaranya dengan memperkuat kesabaran dan ketakwaan, berjihad di jalan-Nya, menjauhi perbuatan yang keji, bersyukur, beribadah kepada Allah, berbuat kebaikan, bertaubat, taat dan takut kepada Allah, berkata yang benar dan memiliki sifat dermawan. Selain itu, ada faktor pendukung yang mendatangkan kebahagiaan yaitu mempunyai iman, bertakwa, keikhlasan dan menjauhi perbuatan riya dan bersyukur kepada Allah. Sedangkan faktor penghambat kebahagiaan yakni tidak bersyukur kepada Allah (kufur nikmat), melakukan maksiat, dan memutuskan silaturahmi. Lalu hikmah dari kebahagiaan yaitu mengetahui siapa yang menerima takdir Allah, mengetahui siapa yang bersyukur, sebagai contoh kehidupan di akhirat nanti, ukuran kecintaan Allah, dan pelajaran buat kehidupan.

Kata kunci: Kesuksesan, Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Allah, maka Allah yang lebih mengetahui hakekat manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang manusia. Penjelasan al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dalam bentuk ciptaan disebutkan Q.S at-Tin (95) ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin [95]: 4)

Selain dari bentuk ciptaannya Allah juga memuliakan manusia dari ketinggian dan kedudukan di antara segenap ciptaan lainnya.<sup>1</sup> Hal ini terdapat pada Q.S al-Isra' (17) ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*”. (QS. Al-Isra' [17]: 70)

Dimensi yang mengantarkan dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna antara lain karena memiliki potensi akal, hati nurani (*qalb* atau *fuad*) selain memiliki daya gerak.<sup>2</sup>

Kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia tidak bersifat konstan, melainkan bersifat fluktuatif yaitu manusia dapat dikatakan mulia apabila ruh dan akal mendominasi jasadnya, sebaliknya manusia dikatakan hina bila jasad mendominasi ruh dan akal.<sup>3</sup>

Manusia diberikan tiga potensi, yaitu potensi kehidupan atau kebutuhan jasmani, naluri-naluri dan akal oleh Allah dalam menjalani tugasnya di muka bumi. Potensi-potensi tersebut yang mengarahkan manusia pada kebaikan atau keburukan. Potensi kehidupan membedakan manusia dari materi-materi abiotic seperti tanah, api udara dan air. Sedangkan potensi akal yang membedakan

---

<sup>1</sup> Abdullah, M.Si, *The Power Of Muhasabah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 17.

<sup>2</sup> Abdullah, M.Si, *The Power Of Muhasabah*, h. 18.

<sup>3</sup> Abdullah, M.Si, *The Power Of Muhasabah*, h. 18.

manusia dari materi-materi biotik seperti hewan dan tumbuhan. Bahkan potensi akal merupakan potensi utama yang membedakan manusia dari materi-materi lainnya, sehingga manusia mampu menciptakan peradaban yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>4</sup>

Kehadiran manusia di muka bumi akan mengarah pada satu kesimpulan bahwa kehadiran di muka bumi ini, dengan segala fasilitas yang diberikan Allah, membawa dua tanggung jawab sekaligus, yaitu; menjadi *khalifah*-Nya dan menjadi 'abd-Nya.<sup>5</sup>

Maka sudah menjadi potensi dan naluri manusia untuk menjadi orang yang sukses dan berhasil dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Perlu menjadi perhatian adalah bagaimana muslim menghadapi keadaan dan situasi di zaman modern milenial<sup>6</sup> saat ini.

Kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat, maka sedikit banyaknya perkembangan pola pikir (*mindset*) manusia pun ikut berubah karena terbawa arus zaman tersebut, diantara kita yang ingin meraih kesuksesan dalam waktu singkat padahal sejatinya tidak ada kesuksesan yang diraih dengan instant. Ibarat proses pencapaian mendaki gunung, untuk sampai ke puncak gunung dalam menikmati pemandangan yang indah, kita harus siap mendaki jalan yang terjal, berliku dan curam selangkah demi selangkah. Demikian dalam menggapai kesuksesan tentu tidak mudah, ada banyak proses yang harus kita lalui.<sup>7</sup> Di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dapat terlihat bahwa kecenderungan masyarakat muslim di Indonesia ini banyak keliru dalam mendefinisikan orang yang sukses.

Dewasa ini, apabila melihat fenomena konten di sosial media bagaimana mayoritas muslim disuguhkan dan diberikan tontonan, hiburan dan suguhan visual lainnya, menggunakan barometer kesuksesan seseorang yang terletak pada hasil usaha yang hanya berupa materi bukan pada nilainya. Contoh orang yang sukses hanya karena harta dan kekayaannya, mempunyai mobil mewah,<sup>8</sup> berpakaian mewah dengan harga mahal,<sup>9</sup> mempunyai rumah yang besar, memiliki jumlah followers jutaan di akun sosial media, subscriber banyak dalam channel

---

<sup>4</sup> Purwoko, Saktiyono B., *Psikologi Islam: Teori dan Penelitian*, (Bandung: Saktiyono Word Press, 2012), cet 2, h. 15.

<sup>5</sup> Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*, (Jakarta: Noura Books PT Mizan Publika, 2020), h. 14.

<sup>6</sup> Istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Millennial generation atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau echo boomers. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang ini Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. Awal 2016 Ericsson mengeluarkan 10 Tren Consumer Lab untuk memprediksi beragam keinginan konsumen. Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/milenial>

<sup>7</sup> M. Syafi'ie El-Bantanie, *Berani Hidup Berani Sukses* (Jakarta: Republik, 2008), hal. 83.

<sup>8</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=jK7X\\_Fxu6T8](https://www.youtube.com/watch?v=jK7X_Fxu6T8) di akses pada tanggal 29 Juli 2022.

<sup>9</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=PvUvzrI43OE> di akses pada tanggal 29 Juli 2022.



youtubena dan hal-hal yang bersifat material. Sehingga di kalangan anak muda memiliki iphone seakan menjadi salah satu syarat diterimanya seorang individu dalam groupnya, komputer tablet menjadi status dan identitas.

Di luar gadgets kita juga dibuat terpukau oleh sosialita yang kerap kali berganti-ganti tas bermerek yang sangat mahal senilai mobil niaga hanya sebagai alasan eksis dalam pergaulan.<sup>10</sup> Pandangan hidup seperti di atas adalah gejala masyarakat yang konsumersitik Masyarakat menjadi apa yang disebut Jean Baudrillard (1929-2007) sebagai “masyarakat konsumen”. Menurut Baudrillard, manusia telah mengalami perubahan fundamental mengenai cara pandang mereka terhadap orang lain. Manusia tidak dilihat sebagai manusia sebagaimana adanya, melainkan direduksi menjadi kumpulan objek.<sup>11</sup>

Memang salah satu hasrat yang tidak pernah padam dimiliki oleh manusia adalah hasrat untuk menjadi orang kaya oleh karena keberadaan hasrat inilah banyak orang bodoh menjadi sukses dan kaya, banyak orang miskin menjadi sukses dan kaya, banyak orang berbakat menjadi sukses dan kaya, dan banyak orang yang mulia menjadi sukses dan kaya.<sup>12</sup> Harta jabatan gelar status sosial popularitas atau pengaruh bisa memberi indikasi tentang kesuksesan seseorang namun ini bukanlah ukuran mutlak, ukuran-ukuran ini sementara sifatnya sementara penghasilan ataupun harta tidaklah abadi, hari ini harta ada besok bisa lenyap, tahun ini mendapat gelar, lima tahun kemudian bila anda tidak mengikuti topik yang anda pelajari itu tidak lagi valid, begitu pula status sosial mobilitas dan pengaruh semuanya bisa berubah.<sup>13</sup> Orang yang sukses tidak hanya diukur sebagai berapa tinggi jabatannya seberapa banyak gelar akademiknya seberapa banyak harta yang dimilikinya seberapa mewah rumah dan kendaraan yang dimilikinya seberapa banyak karya yang dibuatnya seberapa tinggi popularitas yang diraihnyanya.

Tidak salah ketika hanya menjadi manusia untuk menginginkan hal-hal yang bersifat material tersebut, namun berbeda ketika kita menjadi seorang muslim, ada ukuran berbeda yang harus kita tetapkan untuk menjadi atau menilai orang yang sukses, yaitu sukses bukan sebatas di kehidupan dunia namun lebih dari itu sukses di kehidupan yang abadi yaitu di alam akhirat, sebagai mana yang dituliskan di dalam Q.S al-Baqarah (2) ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

---

<sup>10</sup> Aditya Permana, *Gejala Alienasi dalam Masyarakat*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 1 No. 2, (November, 2012), h. 91.

<sup>11</sup> Aditya Permana, *Gejala Alienasi dalam Masyarakat*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 1 No. 2, (November, 2012), h. 9.

<sup>12</sup> Muhammad Muhyidin, *Kaya Duit, Kaya Hati atau Kaya Keduanya*, (Jogjakarta: Diva Pers, 2009), h. 200.

<sup>13</sup> H,U Adil Samadani, *Sukses itu Mudah, 9 Strategi untuk Menghancurkan Kegagalan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 23.

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS Al-Baqarah [2]: 201)

At-Thabari (W 310 H/923M) memberikan penjelasan dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* bahwasanya Allah menggambarkan suatu kaum dari golongan orang beriman yang meminta kepada Allah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta agar menjaganya dari api neraka. Kebaikan di dunia tersebut berupa kesehatan badan, kehidupan, rizki dan yang lainnya serta ilmu dan ibadah. Sedangkan kebaikan di akhirat tidak diragukan lagi berupa surga, karena bagi yang tidak mendapatkannya di hari itu maka telah Allah haramkan baginya semua kebaikan dan telah berpisah semua arti kesehatan. Adapun terjaga dari api neraka berupa terjaga dari penyakit dan sesuatu yang tidak disenangi.<sup>14</sup>

Ada tiga alasan mengapa barometer kesuksesan bukan hanya sebatas sesuatu yang bersifat materil dan harus selalu dengan usaha dan kerja keras, yaitu :

*Pertama*, kemewahan dan kekayaan duniawi seseorang terkadang diperoleh dengan tanpa usaha dan kerja keras (beruntung) seperti contoh, orang yang mendapatkan hadiah, orang yang mendapatkan undian, mendapatkan harta warisan.<sup>15</sup>

Contoh lebih konkret yaitu ada seseorang yang mirip seorang artis kaya raya dan terkenal di dunia hiburan yaitu Raffi Ahmad menjadikan orang yang mirip dengannya itu sebagai keluarga angkatnya, kejadian ini menjadi orang yang wajahnya mirip tersebut dengan Raffi menjadi terkenal di dunia maya, diundang berbagai program televisi , kehidupan ekonominya berubah drastis antara sebelum dan setelah terkenal yang seperti sekarang.<sup>16</sup> Maka jika kita perhatikan dengan serius, apakah ada usaha atau kerja keras sebelumnya untuk merubah bentuk wajah sehingga mirip Raffi Ahmad, atau jika ada beberapa orang yang memiliki wajah yang sama dengan artis kaya raya lainnya apakah akan sama nasibnya dengan orang tersebut, menurut penulis itu adalah takdir dan anugrah dari Allah semata.

*Kedua*, jika kesuksesan dan kekayaan seseorang hanya dilihat dari kerja kerasnya, maka tetap saja itu tidak bisa disebut sebagai hasil kerja keras semata, karena tidak adil dan tidak seimbang jika penilaiannya hanya dari faktor tersebut. Sebab orang-orang yang tingkat ekonominya tergolong miskin juga sebenarnya sudah berkerja dengan keras, namun memang karunia yang diperoleh tidak lebih banyak dari pada mereka yang kaya raya.<sup>17</sup>

Diperkuat pula dengan hadis, Nabi bersabda:

---

<sup>14</sup> Muhammad Jarir at-Thabari, *Jamiul Bayan fi Ta'wilil al-Qur'an*, (Beirut: Muasasatu al-Risalah, 1415 H), jilid 1, h. 553.

<sup>15</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar-Rahman: 2019), h. 110.

<sup>16</sup> <https://www.tribunnews.com/seleb/2020/11/12/> diakses pada 30 juli 2022.

<sup>17</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 110.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا لِمَنْ أَحَبَّ فَمَنْ أَعْطَاهُ اللَّهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ

”*Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memberikan dunia kepada orang yang dicintai dan kepada yang tidak dicintai, namun tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang dicintai-Nya. Maka, barangsiapa yang Allah berikan agama, berarti Allah mencintainya.*” (HR Ahmad).<sup>18</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ

Yahya menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami, Qais menceritakan kepadaku, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Tidak ada kedengkian kecuali pada dua orang: seorang laki-laki yang dikaruniai harta oleh Allah, lalu ia membelanjakannya dalam kebenaran hingga meninggal dunia dan seorang laki-laki yang dikaruniai hikmah leh Allah di mana ia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya untuk manusia*”.<sup>19</sup>

Hadis ini menggambarkan bahwa memang kesuksesan seorang muslim yang hakiki berupa kecintaan Allah bukanlah dengan bentuk kekayaan dan hal yang bersifat keduniawiayan lainnya, melainkan berupa ketaatan dalam agama.<sup>20</sup>

Ketiga, Jika di perhatikan sesungguhnya menjadi kaya itu tidak butuh ilmu tertentu, keahlian tertentu, bahkan agama tertentu, sebab di situ ada peran tuhan yang dikenal dengan takdir. Atas inilah, mengapa al-Qur'an tidak pernah meletakkan kemewahan dunia sebagai ukuran kesuksesan.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan latar belakang di atas penulis memiliki hipotesis bahwa kesuksesan bukan hanya tentang harta atau sesuatu bersifat materialis yang dihasilkan dari sebuah usaha dan pekerjaan. Dengan alasan di atas al-Qur'an tidak pernah menjadikan kemewahan dan kekayaan sebagai ukuran kesuksesan seseorang, kesuksesan yang dimaksud dalam al-Quran adalah kesuksesan yang

<sup>18</sup> Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Syarah Ahmad Muhammad Syakir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), Jilid I, No hadist. 3672 h. 1042

<sup>19</sup> Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Syarah Ahmad Muhammad Syakir*, Jilid I, No . 3651 h. 102.

<sup>20</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 111.

<sup>21</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 111.

dapat diraih oleh siapapun, latar belakang apapun, setinggi pendidikan bagaimanapun.

Salah satu tolak ukur kesuksesan menurut al-Quran terdapat pada Q.S al-Syams ayat 9 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“ *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*”(QS. Al-Syams [91]: 9)

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menerangkan bahwa orang-orang yang menyucikan dirinya dengan selalu taat dan berbuat baik sungguh sangat beruntung. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesuksesan adalah sebuah proses ketika seseorang terus membersihkan hati dan dirinya dari segala bentuk kerusakan dan keburukan, proses ini lah yang menjadi tolak ukurnya sehingga siapapun dan bagaimanapun latar belakang seseorang memiliki peluang yang sama untuk mendapat kesuksesan tersebut.

Agama Islam tidak melarang untuk mempunyai semua hal yang bersifat materi seperti yang disebutkan, bahkan menyuruh para pemeluknya untuk mendapatkan kesuksesan tersebut. Dalam realitas kehidupan beragama banyak sekali bukti-bukti otentik yang ditemukan dalam ajaran agama Islam yang menuntut setiap muslim untuk selalu sukses dalam setiap aspek kehidupan yang dijalaninya, paling jelas buktinya adalah seruan azan yang dikumandangkan sebagai panggilan untuk salat yaitu *Hayya Alal Falah* yang artinya marilah menuju kemenangan.

Seruan ini bukan hanya seruan bagi seorang muslim untuk salat namun juga seruan untuk mengeluarkan segenap potensi pada dirinya nya di dalam kehidupan dunia maupun akhirat sehingga seruan ini menjadi seruan bagi setiap muslim untuk selalu menjadi yang terbaik dalam setiap kompetisi persaingan bahkan peperangan yang dialaminya. Disunahkan pula untuk para orang tua agar mengadzankan bayinya yang baru lahir yang menandakan bahwa ajaran Islam yang mulia mengajarkan kepada semua Muslim bahwa ketika pertama kali dia muncul kedunia dia sudah diserukan untuk selalu mendapat kemenangan dan kesuksesan dalam hidupnya dia diminta atau diserukan untuk menjadi yang terbaik dalam setiap bidang kehidupan yang akan dialaminya.<sup>22</sup>

Kitab tafsir yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir kontemporer maupun klasik dengan tujuan. Agar pembahasan yang berjudul Konsep Kesuksesan Menurut al-Qur'an dapat dibahas secara kompeherensif dan juga mengikuti perkembangan zaman.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk membahas judul tentang konsep kesuksesan dalam al-Qur'an membahas penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kesuksesan tersebut. Sehingga skripsi ini akan

---

<sup>22</sup> Imam Munadi, *Menyimak Rahasia di Balik Fenomena Sukses*, (Jakarta: Skill Publishing, 2005), h. 10.

penulis beri judul: “**Konsep Kesuksesan Dalam Al-Qur’an**”. Penulis beri judul ini karena pentingnya kesuksesan bagi seorang muslim bukan hanya kesuksesan dengan perspektif manusia namun sukses menurut Allah yang ada di dalam al-Qur’an dan juga sebagai petunjuk untuk kita agar tidak salah dalam menjalani kehidupan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan, penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang akan penulis urai dan perdalam pembahasannya. Dalam mengurai tentang permasalahan terkait tema yang menjadi obyek penelitian perlu dijelaskan hal-hal berikut ini:

1. Kesuksesan adalah dambaan semua manusia.
2. Kekayaan dan semua hal yang bersifat materi bukanlah tujuan yang ditetapkan al-Qur’an sebagai orang yang sukses.
3. Konten hiburan dan tontonan yang menampilkan dan memamerkan hal-hal materialistis memengaruhi cara berfikir (*mindset*) sehingga mempengaruhi seseorang keliru mendefinisikan orang yang sukses.
4. Barometer kesuksesan seseorang menurut al-Qur’an.
5. Cara menggapai kesuksesan di dunia dan di akhirat menurut al-Qur’an.
6. Cara menyeimbangkan kesuksesan antara kehidupan dunia dan akhirat.

## **C. Rumusan dan Pembatasan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan tidak terlalu melebar dengan pembahasan lainnya, maka penulis perlu membatasi dan merumuskan masalah terhadap obyek kajian yang akan menjadi focus pembahasan. Pembahasan pada penulisan ini membahas terhadap term-term yang mempunyai kaitan makna dengan kesuksesan dalam al-Qur’an dalam kitab tafsir yaitu kata *an-Najāh*, *al-Falah*, *al-Fawz* dan *Sa’adah*.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana al-Qur’an mendefinisikan kesuksesan seseorang?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dibuatnya penulisan ini adalah :

- a. Mengetahui Pengertian Kesuksesan
- b. Menganalisa bentuk-bentuk term dalam ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan kesuksesan dengan prespektif al-Quran dengan beragam penafsiran.
- c. Menggali pesan moral yang tersurat maupun tersirat yang

terkandung dalam ayat-ayat kesuksesan.

- d. Untuk mengetahui apa barometer dan bagaimana karakter orang-orang yang mendapat perdikat sukses dalam al-Qur'an.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara teoritis

- 1) Penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, contoh untuk membuat penelitian selanjutnya.
- 2) Menambah khazanah keilmuan dalam studi al-Qur'an serta memperkaya literature di Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

### b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam mengetahui tentang konsep kesuksesan dalam Al-Qur'a
- 2) Bagi mahasiswa, sebagai sebuah pengetahuan atau literatur yang terkait dengan konsep kesuksesan dalam Al-Qur'an, sehingga dapat memahami dan mengaplikasikan pesan-pesan kesuksesan yang ada dalam Al-Qur'an.
- 3) Bagi pembaca, hasil penelitian pada skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, agar dapat menerapkan langkah-langkah yang benar dalam mencapai kebahagiaan.
- 4) Bagi Institut PTIQ Jakarta, sebagai sebuah kontribusi dalam keilmuan untuk Institut yang dapat dijadikan sumber atau rujukan penelitian karya ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen dalam mengkaji pembahasan tentang konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah terkait.<sup>23</sup> Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan dalam skripsi ini dengan skripsi lain, penulis membaca dan mengamati kajian-kajian dan penelitian yang pernah dilakukan atau memiliki titik kesamaan. Sejauh pengetahuan penulis karya-karya yang membahas kesuksesan dalam hidup memang sudah banyak baik dalam bentuk buku, jurnal artikel maupun skripsi, akan tetapi kebanyakan karya-karya tersebut menitik beratkan pada kiat-kiat atau cara-cara menuju kesuksesan dalam kehidupan dunia, hanya beberapa yang menulis dengan tema kesuksesan menurut al-Qur'an. Beberapa karya yang penulis temukan dalam kajian pustaka yaitu :

*Pertama.* Buku karya Ariwibowo Suprajitno Adhi yang berjudul *Sukses dalam Kegagalan*.<sup>24</sup> Buku ini menjelaskan bahwa ada beberapa fase dalam

---

<sup>23</sup> Alfatih Suryadilaga (dkk), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2013, h, 12.

<sup>24</sup> Ariwibowo Suprajitno Adhi, *Sukses dalam Kegagalan*, (Jakarta : Gramedia, 2009).

manusia mengalami berbagai episode kegagalan yang disebut buku ini dengan istilah “krisis”. Dalam fase ini tidak semua manusia dapat melaluinya dengan baik, sering kali manusia berubah kehidupannya yang berakibat buruk.

Buku ini mengajarkan bagaimana mengantisipasi, menyiapkan, menghadapi krisis tersebut bahkan menikmatinya.<sup>25</sup> Kesuksesan menurut buku ini adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kegagalan dan kegagalan dalam kehidupannya sehingga orang tersebut menjadi lebih kuat, tegar dan berpengalaman menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi. Sedangkan kunci sukses yang utama adalah kesuksesan seseorang menghadapi kegagalan dan kegagalan tersebut dan istiqomah, sabar dalam menjalaninya.

*Kedua*, Jurnal tahun *al-Furqonia* Vol. 05, No 02 Agustus 2017 yang ditulis oleh Ahmad Masykur dosen fakultas Ilmu Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin dengan judul *Rahasia Meraih Sukses Dunia Akhirat Perspektif Tematik Surat Al-Kautsar* jurnal ini membahas cara menggapai kesuksesan dengan menguraikan dan menafsirkan ayat-ayat yang terkandung di dalam surat al-Kautsar sebagai pembahasan pokok secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan arti umum dan khususnya, menguraikan *munasabah* atau korelasi antar berbagai tema yang terkandung di dalamnya, sehingga menjadi jelas surat itu menjadi kesatuan yang kokoh.<sup>26</sup> Salah satu tujuan penulis menguraikan surat al-Kautsar yang bermakna pemberian yang besar dari Allah adalah supaya penulis dan pembacanya berharap juga mendapatkan anugerah yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad juga dapat diberikan kepada kita pada umumnya.

*Ketiga*, buku *The Power of Visison Meraih Sukses Dunia Akhirat* Karya Dr. Deni Kodrat yang membahas kiat-kiat dan strategi agar sukses dengan menyertakan visi sebagai syarat orang untuk sukses. Dalam buku ini menjelaskan visi adalah hal utama yang menentukan awal kesuksesan seseorang, maka dari hal tersebut seseorang harus mengerti apa itu hakikat visi jika ingin mewujudkan visi tersebut.<sup>27</sup> Buku ini juga lebih menjelaskan bagaimana mengatur diri dan keuangan sehingga bisa disebut buku ini bersifat pratikal dengan langkah-langkah yang telah disusun oleh penulis, seperti menentukan visi dan misi, lalu yakin terhadap apa yang kita impikan didalam visi tersebut kemudian mengatur keuangan dan waktu semaksimal mungkin yang berdampak positif dalam kehidupan lalu yang terakhir adalah bagaimana merealisasikan apa yang telah kita cita-citakan.

*Kecempat*, Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ning Mei Kurniawati yang berjudul *Sukses dalam Quran Kajian Tematik Kata Al-Falah, Al-fauz Hasanah dan Khair*, Jurusan ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Kesimpulan penelitian

---

<sup>25</sup> Ariwibowo Suprajitno Adhi, *Sukses dalam Kegagalan*, h. 15.

<sup>26</sup> Ahmad Masykur, *Rahasia Meraih Sukses Dunia Akhirat Perspektif Tematik Surat Al-Kautsar*, *al-Furqonia* Vol. 05, No 02 Agustus 2017.

<sup>27</sup> Deni Kodrat, *The Power Of Visi Meraih Sukses Dunia Akhirat*, (Indonesia: GuePedia, 2020), h. 111.

ini yaitu kesuksesan yang dimaksud adalah kesuksesan dalam menggapai ridho Allah dengan mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, kesuksesan itu terwujud dalam bentuk kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

*Kelima*, Sebuah buku yang berjudul *The Power Muhasabah, Manajemen Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat* karya Prof. DR. H. Abdullah, M.Si. buku ini membahas bagaimana efek positif dari *muhasabah* yang menyadarkan diri sendiri atas potensi dan kemampuan yang dimiliki adalah anugrah yang diberikan Allah untuk manusia dalam menjalani kehidupannya agar sukses di dunia sebagai khalifah pengatur alam dan juga sukses diakhirat sebagai seorang hamba di hadapan Allah SWT.<sup>28</sup>

*Keenam*, Karya penelitian skripsi yang berjudul *sukses dalam Alquran Studi Tafsir Fi zhalilil Quran* Karya Yanuar Fahmi fakultas Ushuluddin jurusan ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Penelitian itu membahas tafsiran tentang term *al-Fallah* dan *al-Fauz* dalam al-Qur'an berdasarkan karya tafsir Sayyid Qutbh (W 1386H/1966 M) "*Fi Dzilalil Qur'an*". Penulisan ini memiliki tema yang sama seperti apa yang akan penulis bahas, namun ada perbedaan mendasar, yaitu penafsiran yang dijadikan rujukan pada tulisan ini hanya terfokus pada penafsiran Sayyid Quthbh (W 1386H/1966 M), sedangkan penulis mengambil dan menjadikan beberapa penafsiran sebagai rujukan.

*Ketujuh*, Buku karya Mustamir Pedak yang berjudul *Qur'an for Gen Mukjizat Terapi Qur'an untuk Hidup Sukses* yang membahas kiat-kiat menuju kesuksesan. Menurutnya setiap orang mempunyai gen berbeda yang menyimpan potensi orang tersebut, gen tersebutlah yang akan berperan besar dalam menggapai kesuksesan seseorang, di dalamnya terdapat energy positif dan negative. Mengendalikan potensi itulah yang menjadi tugas orangnya. Penulis buku ini menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an adalah cara untuk mengaktifkan potensi positif tersebut.<sup>29</sup>

*Kedelapan*, Skripsi tulisan dari penulis menganggap adanya peluang untuk menulis penelitian ini karena adanya beberapa perbedaan yang menjadi dasar konsep kesuksesan dengan beberapa buku-buku dan penelitian lain. Beberapa penelitian lain yang penulis temukan yang sudah dipaparkan di atas membahas kesuksesan menurut al-Qur'an dengan metode *tahlili* dari suatu surat atau beberapa ayat, membahas kesuksesan menurut al-Qur'an dengan perspektif satu kitab *tafsir* dan *mufasssir* tertentu dan membahas bagaimana menggapai kesuksesan dengan cara-cara tertentu seperti, meraih kesuksesan dengan sabar atau dengan syukur dan lainnya.

---

<sup>28</sup> Abdullah, *The Power Muhasabah, Manajemen Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat*, (Medan: Perdana Publishing, 2016).

<sup>29</sup> Mustamir Pedak, *Qur'an for Gen Mukjizat Terapi Qur'an untuk Hidup Sukses*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009), h. 51.



Demikian penulis melihat adanya kesempatan mengisi ruang kosong tersebut untuk membahas makna kesuksesan menurut al-Qur'an dengan metode maudhui atau tematik dengan penjelasan kitab tafsir klasik dan kontemporer sehingga menghasilkan pembahasan yang baru dalam memandang kesuksesan dalam kehidupan secara lebih menyeluruh dari ayat-ayat yang diteliti, penafsiran mufassir dan cara-cara menggapai kesuksesan dalam al-Qur'an yang akan dibahas tersebut.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis library research (Penelitian kepustakaan) yakni pengumpulan kata dengan membaca, Menelaah buku Dan literatur lainnya yang berkenaan dengan tema skripsi yang diangkat . Penelitian ini termasuk dalam kategori Kualitatif, yaitu perlunya pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu yang berhubungan dengan objek kajian yang dikaji.

Mengenai metode tafsir yang digunakan penulis menggunakan sistem tematik atau metode tafsir maudhu'i atau tematik adalah suatu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai satu makna dan penyusunan dibawah satu tema pembahasan.<sup>30</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Pengertian data primer adalah suatu data yang didapat dari sumber data tersebut secara langsung.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini yang dipakai adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Al Misbah* Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Marah Labid* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir Munir* karya Syekh Nawawi al-Bantani (W 1316 H/1898 M), *Tafsir Ibnu Kathir* karya Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Maraghi* karya Musthafa Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* karya Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir At-Thabari* (W 310 H/923M) karya imam at-Thabari, *Tafsir As-Sya'rawi, Mu'jam Mufrodat li al-fadz Al-Quran* karya Al-Asfahani dan hadits-hadits Nabi SAW.

---

<sup>30</sup> Abdul Hayy Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, penerjemah, Surya A. Jamrah (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 35.

<sup>31</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 163.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data berbentuk referensi-referensi yang bersentuhan dengan tema konsep sukses menurut al-Qur'an. Dalam penelitian ini adalah skripsi, buku, dan artikel-artikel serta data tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penulis menelaah berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji baik literatur berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing dengan mencari referensi yang sesuai dengan tema yang menjadi kajian fokus dalam tulisan ini dalam penelitian kualitatif terdapat teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yang juga digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tema sukses menurut Al-Quran data tersebut bisa berupa buku, artikel, kitab tafsir dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Berdasarkan data yang diperoleh maka penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Dengan mengumpulkan data yang signifikan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

#### 5. Metode Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan mengacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta.<sup>32</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Sebagai penelitian ilmiah yaitu skripsi maka penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis. Secara garis besar penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan isi skripsi ini terdiri dari empat bab, dan pada setiap bab terdapat sub bab tersendiri sebagai pemaparan atau penjelasan. Adapun sistematika penulisan nya sebagai berikut:

**Bab pertama** yang berisikan pendahuluan yaitu sebagai gambaran utama dari skripsi ini dan berfungsi sebagai bahan acuan pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini terdapat latar belakang masalah, pembahasan, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.

---

<sup>32</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022). Cet,1.

**Bab kedua** membahas tentang definisi sukses secara umum yaitu, sukses di dunia dengan barometer kesuksesan dengan perspektif umum, landasan teoritis tentang sukses yaitu pengertian sukses secara umum perspektif al-Qur'an, cara menggapai kesuksesan dengan al-Qur'an, inventarisasi ayat-ayat sukses al-Qur'an.

**Bab ketiga** membahas tentang inti pembahasan dari penulisan skripsi ini yaitu membahas tentang penafsiran-penafsiran para mufassir klasik atau kontemporer tentang ayat-ayat yang mengandung lafaz sukses lalu menuliskan hakikat dan makna kesuksesan menurut para mufassir dan membahas dampak negatif bagi seseorang tidak dapat menyeimbangkan kehidupan antara di dunia dan di akhirat.

**Bab keempat** penutup pada bab ini terdiri atas kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

## BAB II

### PENGERTIAN SUKSES

#### A. Pengertian Sukses Umum

Secara etimologi sukses di dalam KBBI berarti berhasil dan beruntung.<sup>33</sup> Di dalam kamus Oxford sukses berarti fakta bahwa seseorang telah mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan yang telah di usahakan untuk mendapatkannya.<sup>34</sup> Sukses menurut al-Qur'an adalah berhasilnya seorang hamba dalam mengapai ridho Allah Swt dalam kehidupan Jadi kesuksesan adalah keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu.

Sukses secara general ialah perwujudan nyata cita-cita yang mulia, melalui peranan potensi dalam diri untuk mencapai kebahagiaan. Namun secara sederhana sukses adalah, ketika kita mampu menyelesaikan dengan baik setiap tugas dan tanggung jawab kita, maka kita sudah termasuk orang yang sukses.<sup>35</sup>

Adapun definisi lain, bahwa sukses adalah jika kita mampu meraih apa yang kita mau serta tidak merugikan orang lain dan kita terima dengan rasa senang hati, lalu kita juga mampu menolong banyak orang yang sangat membutuhkan uluran tangan dari kita dan kita beri dengan rasa belas kasih tulus ikhlas serta perasaan yang sangat memuaskan.<sup>36</sup> Serta sukses itu mampu menjaga keseimbangan antar personal dan professional dan apa yang kita lakukan bisa berguna bagi orang lain juga bagi lingkungan.<sup>37</sup>

Menurut pendapat tokoh, seperti yang didefinisikan oleh Ariana Huffington mengemukakan empat elemen kesuksesan, yaitu: kesehatan lahiriah-batiniah (*well-being*), ketakjuban (*wonder*), kearifan (*wisdom*), dan sikap memberi (*giving*).<sup>38</sup> Ketika seseorang memilih untuk mencapai kesuksesan terlebih dahulu untuk merasakan kebahagiaan, hendaknya ia selalu memaknai hal-hal kecil sebagai sebuah kesuksesan. Sehingga akan mudah untuk dirinya untuk merasakan kebahagiaan.<sup>39</sup>

Stolz mendefinisikan sukses adalah kondisi dimana seseorang berjalan terus maju dalam menjalani hidupnya, baik kedepan maupun keatas, meskipun mendapat berbagai hambatan, rintangan atau bentuk-bentuk kesengsaraan".<sup>40</sup>

---

<sup>33</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sukses> diakses pada Tanggal 13 Juni 2021, Pukul 23:21.

<sup>34</sup> <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/success?q=success> diakses pada Tanggal 13 Juni 2021.

<sup>35</sup> M.Yunus, *Mindset Revolution* (yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014), h. 265.

<sup>36</sup> Waryono, *Super Mind For Successful Life* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), h. 18.

<sup>37</sup> Muhammad Assad, *25 Kisah Ilmuwan Indonesia yang Mendunia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h 256.

<sup>38</sup> Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia" dalam Jurnal *Komunika* (Purwokerto; STAIN Purwokerto 2015), Vol. 9. No. 1, h.115

<sup>39</sup> Yuswohady, "Meredefinisi Ukuran Sukses", dalam Kompas, Jum'at, 12 Desember 2014

<sup>40</sup> Paul G. Stolz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), h. 35.

Aritoteles berpendapat bahwa, “Bahagia dan sukses bukanlah suatu perolehan untuk manusia, tetapi corak kesuksesan itu berlain-lain dan berbagai ragam menurut perlainan corak dan ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang sukses oleh seseorang, tidak oleh orang lain. Sebab itu menurut undang-undang Aritoteles, bahagia dan sukses itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.”

Beliau berpendapat bahwa bahagia dan sukses itu bukan mempunyai arti dan satu kejadian, melainkan berlainan coraknya menurut tujuan masing-masing manusia. Adapun yang berdiri dengan sendirinya, dan tujuan setiap manusia yang hidup adalah Kebaikan Umum. Bahagia itu adalah tujuan tiap-tiap diri. Kelak setelah tiap-tiap diri memperoleh bahagia yang dicarinya, barulah kemanusiaan umum itu melangkah menuju kebaikan untuk bersama.

Kata Aristoteles mengatakan lagi, “Kebaikan umum itu adalah suatu perkara, yang bila telah tercapai, maka kita tidak berkehendak lagi kepada yang lain. Namun bahagia dan sukses adalah anugrah Allah kepada tiap-tiap diri yang dipilih-Nya, yang boleh jadi orang lain tidak merasakannya, meskipun yang memperoleh bahagia dengan yang tidak memperoleh itu berkumpul setiap hari.”<sup>41</sup>

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi suksesnya kehidupan seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi sebuah kesuksesan adalah :

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Adanya rasa tanggung jawab**

Seseorang tidak akan melakukan dengan sepenuh hati jika tidak memiliki rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab muncul jika individu itu memahami perannya di dalam kehidupannya.

#### **b. Membiasakan hal-hal positif dalam kehidupan**

Kebiasaan positif adalah salah satu cara meraih kesuksesan, karena kebiasaan itu yang membentuk karakter versi terbaik seseorang dimasa yang akan datang. James Clear menjelaskan bahwa merubah kebiasaan-kebiasaan kecil akan menghasilkan perbedaan besar, kebiasaan adalah bunga majemuk dalam proses perbaikan diri. Menjadi lebih baik satu persen setiap hari ikut berperan dalam kesuksesan besar jangka panjang, karenanya perubahan-perubahan kecil seringkali terlihat tidak memberikan perbedaan sampai menembus ambang batas kritis, hasil yang paling ampuh dari melakukan kebiasaan positif tidak langsung terjadi, perlu kesabaran.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) h,

<sup>42</sup> James Clear, *Atomic Habits, Perubahan Kecil yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 34.

c. Motivasi yang tinggi

Motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia.<sup>43</sup> Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara lebih khusus motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang di tujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.<sup>44</sup>

Dalam hal ini, motivasi sering dikaitkan dengan tujuan dimasa yang akan datang. Seseorang akan sangat termotivasi jika ada tujuan yang ingin dicapai dirinya dimasa yang akan datang.

d. Adanya rasa pantang menyerah

Dengan adanya motivasi yang tinggi serta rasa tanggung jawab maka individu akan terus dan terus mencoba meskipun berkali-kali ia mengalami kegagalan di dalam hidupnya. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi pantang menyerah dalam hidupnya sehingga ia akan kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan dalam proses menuju kesuksesan dalam hidupnya. Terkadang sukses yang diperoleh oleh manusia tidak datang secara tiba-tiba melainkan dibutuhkan usaha didalamnya. Untuk mendapatkan kesuksesan terutama di akhirat maka Allah SWT menguji umatnya untuk bertahan dalam suatu cobaan dan apabila ia bersabar maka ia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ  
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ  
مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

" Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat". (QS. Al-Baqarah [2]: 214)

---

<sup>43</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 238.

<sup>44</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 319-320.

## 2. Eksternal

Faktor yang mempengaruhi kesuksesan tidak hanya berasal dari dalam diri. Faktor luar juga menyumbang peran penting untuk mencapai sebuah kesuksesan. Hal ini berkaitan dengan motivasi individu. Individu akan lebih termotivasi jika adanya beberapa faktor yang datangnya dari luar. Beberapa faktor luar yang mempengaruhi kesuksesan orang lain:

### a. Keluarga

Keluarga sangat berperan besar dalam perjalanan kesuksesan seseorang. Menurut Hurlock, orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersikap positif, hubungan antar mereka dan orang tua sehat.<sup>45</sup> Keluarga adalah miniatur dari pada masyarakat dan kehidupannya, maka pengenalan kehidupan keluarga sedikit atau banyak pasti akan memberi warna pada karakter dan pandangan anak terhadap hidup bermasyarakat. Dan juga corak kehidupan di dalam keluarga akan ikut menentukan atau mempengaruhi perkembangan diri anak.<sup>46</sup>

Dari keluarga yang harmonis tumbuh pribadi-pribadi yang memiliki kebiasaan positif dari perkataan, pemikiran dan perbuatan yang positif juga, ini adalah salah satu modal besar seseorang untuk menggapai kesuksesan di dalam kehidupannya.

Menurut filsuf Bertrand Russell (W 1970), beliau menjelaskan bahwa rumah tangga adalah salah satu tangga menuju kesuksesan dan kebahagiaan. Dia menjelaskan rumah tangga sebagai pusat bahagia sejauh manusia hidup, rumah tangga pusat kesenangan dan bahagia. Tetapi sekarang, ini pulalah yang paling kacaubalau. Kecintaan diantara ayah dan anak, kian lama kian kering dan kaku. Kelemahan tiap-tiap orang mencari ketentraman pikiran di dalam rumah tangganya, itulah yang paling membawa kecelakaan masyarakat pada hari ini. Kecelakaan rumah tangga disebabkan dari keadaan dri masing-masing, keadaan ekonomi dan pergaulan sehari-hari. Tidak usah kita mengambil keterangan terlalu jauh.

Kemajuan yang sekarang telah sampai di puncaknya, ini tidaklah akan kekal dan panjang umurnya, bilamana tali keturunan itu telah genting akan putus. Inilah suatu bahaya yang amat besar yang mengancam masyarakat, yang harus diobati segera. Ialah dengan propaganda menegakkan rumah tangga dan mengaturnya dengan peraturan-peraturan yang baru.

Perasaan sebagai ibu dan ayah, itulah yang amat banyak menimbulkan bahagia dalam diri. Kalau orang tidak merasakannya, dia tidak akan tahu apa sebab dan apa nama kekurangan itu. Supaya bahagia dirasakan, apalagi kalau zaman remaja telah mulai lepas, hendaklah kita merasakan

---

<sup>45</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, diterjemahkan oleh Meitari Tcandrasa (Jakarta: Airlangga, 1993), Jilid 2, H.204.

<sup>46</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet ke II, h. 275.

bahwa kita bukan sendiri di dalam alam ini. Kita ada hubungan dengan masyarakat, ada pertalian dengan orang lain. Pertalian yang dikatakan itu tidak terasa kalau hanya dengan sahabat atau handai-tolan. Yang sejati pertalian dengan alam, dengan hidup dan dengan masyarakat, ialah berketurunan, beranak, bercucu. Kalau hidup tidak ada pertalian dengan zaman yang akan datang, tidak ada paterinya dengan diri kita, walaupun bagaimana kekayaan kita. Zaman yang datang terasa tidak sama sekali penting bagi kita. Kalau ada hubungan kita dengan zaman yang akan datang itu, yaitu anak dan turunan, maka terbentangleh di hadapan kita pengharapan, sebagai yang terbentang di mata Nabi Ibrahim seketika dia mengetahui bahwa anak cucunya akan memenuhi bumi.

b. Lingkungan Teman sebaya

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang, orang yang dikelilingi oleh teman-teman yang berkelakuan dan berpikiran positif akan menularkan kepada orang tersebut. Begitupun sebaliknya lingkungan teman yang negatif akan menularkan dampak negatif juga kepada orang tersebut.

Untuk membangun kapasitas diri sebagai orang yang optimis akan kesuksesan sangatlah berat apabila dikelilingi dengan lingkungan yang pesimis. Lingkungan yang buruk harus dihindari atau, paling tidak dibatasi. Hal ini bukan sebagai penghinaan terhadap orang lain. Namun semata-mata kesadaran bahwa lingkungan teman sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan.<sup>47</sup>

Pentingnya lingkungan pergaulan dan teman sebaya bahkan menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي بردة بن عبد الله قال سمعت أبا بردة بن أبي موسى عن أبيه رضي

الله عنه ، قال : مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيبَةً

" Dari Abi Bardah bin Abdillah berkata: Saya mendengar Abi Bardah bin Abi Musa dari bapanya RA, bersabda Rasulullah SAW: Permisalan Teman duduk yang shalih dan yang akhlaknya buruk bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia memberi minyak wangi, atau engkau membelinya darinya, atau engkau mendapatkan bau yang wangi

<sup>47</sup> Iwan Setiawan, *The Real Succes* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 178.



*darinya. sedangkan pandai besi, bisa jadi ia membakar pakaianmu atau engkau mendapat bau yang tidak sedap." (HR. Bukhori)<sup>48</sup>*

### c. Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu yang awal ikut serta dalam perkembangan kehidupan seseorang, apa yang diberikan oleh pendidikan akan mengembangkan wawasan, nilai dan sikap seseorang. proses pendidikan pun ikut menentukan kepedulian, cara bertindak dan cara bertingkah laku saat dewasa dan di dunia kerja.<sup>49</sup>

Sebuah kesuksesan biasanya dihubungkan dengan keberhasilan seseorang dengan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh. Dengan demikian maka semakin tinggi tingkat pendidikan semakin terbuka lebar jalan menuju kesuksesan.<sup>50</sup>

## C. Barometer Kesuksesan Dunia

Pada saat materialisme menjadi panglima, di mana kekayaan, jabatan, dan ketenaran menjadi dewa yang diagung-agungkan, kematian bunuh diri seorang aktor hebat peraih Oscar (Robin William) adalah sebuah tragedi kemanusiaan. Kenyataan yang mengesankan ini meniscayakan adanya redefinisi terhadap ukuran kesuksesan dan kebahagiaan. Dua komponen yang selama ini dianggap sebagai ukuran utama kesuksesan, yaitu kekayaan dan kekuasaan, perlu dilengkapi dengan hal-hal yang lebih mendasar lagi. Ariana Huffington menawarkan empat elemen kesuksesan, yaitu: kesehatan lahiriah-batiniah (*well-being*), ketakjuban (*wonder*), kearifan (*wisdom*), dan sikap memberi (*giving*). Dalam ukuran baru ini, sukses harus berbanding lurus dengan kebahagiaan. Sukses haruslah sebangun dengan kebermaknaan hidup. Jadi, persoalan setiap manusia adalah bagaimana menemukan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya dengan mengisinya dengan hal-hal yang bermakna.<sup>51</sup>

Ada beberapa tolak ukur kesuksesan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa aspek berikut, Setidaknya ada empat tolak ukur yang menjadikan seseorang bisa dikatakan sukses di dunia dalam hidupnya,<sup>52</sup> Aspek-aspek pada dasarnya merupakan turunan dari tiga jenis nilai yang oleh Frank diyakini bisa menjadi sumber kehidupan yang bermakna, yaitu meliputi: nilai-nilai kreatif atau berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), serta ditambah dengan satu

---

<sup>48</sup> Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Shahih Al-Bukhari*, (Damaskus: Dar Ibnu Kathīr, 1423 H), No hadist.2101, h. 506.

<sup>49</sup> A. Mari Yusuf, *Kiat Sukses Dalam Karier*, h. 41.

<sup>50</sup> A. Mari Yusuf, *Kiat Sukses Dalam Karier*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 41.

<sup>51</sup> Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia" dalam Jurnal Komunika (Purwokerto; STAIN Purwokerto 2015), Vol. 9. No. 1, h.115

<sup>52</sup>HD. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: Rajawali Pres, 2007), h. 47-50.

jenis nilai yang dikemukakan oleh Bastaman, yaitu nilai-nilai penghargaan (*hopeful value*).<sup>53</sup>

Beberapa aspek kebahagiaan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa hal berikut, yaitu:

1. Terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, kesehatan fisik. Hal ini dimaksud bahwa terpenuhinya kebutuhan materi seorang manusia misalkan kebutuhan sehari-hari, makan yang teratur, minum yang banyak, mengenakan pakaian yang layak untuk ditempati dan lainnya.
2. Terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya, adanya perasaan tenang, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, frustrasi. Hal ini dimaksudkan bahwa terpenuhi kebutuhan secara emosional seorang manusia misalkan, adanya perasaan tenang, tenang, serta damai yang dirasakan oleh manusia itu berinteraksi atau bersosialisasi dengan manusia lainnya. Terpenuhinya kebutuhan sosial, misalkan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang disekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai; hal ini dimaksudkan bahwa, terpenuhinya kebutuhan sosial yang mana merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain di hidupnya, saling membutuhkan.
3. Terpenuhinya kebutuhan spritual, misalnya mampu melihat seluruh episode kehidupan dari perspektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Allah. Hal ini dimaksudkan bahwa, kebutuhan seorang makhluk hidup sebagai ciptaan Allah untuk meminta dan juga berusaha untuk kehidupan yang lebih bertujuan dan bermanfaat juga untuk dirinya dan manusia lainnya.

Apabila keempat aspek di atas dapat dipenuhi secara seimbang, dapat dipastikan bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup. Jadi, kata kuncinya adalah terdapatnya keseimbangan dalam hidup seseorang.<sup>54</sup> Ada pula yang mengidentifikasi kesuksesan dengan empat kriteria, diantaranya:

---

<sup>53</sup> Ulil Albab, "*Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*", skripsi pada LAIN purwokerto, 2020, h. 27.

<sup>54</sup> Ulil Albab, "*Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*", skripsi pada LAIN purwokerto, 2020, h. 27.

## 1. Kekayaan dan Kesejahteraan

Kekayaan dan kesejahteraan adalah salah satu barometer kesuksesan seseorang, dalam KBBI arti dari kata sejahtera adalah merujuk pada kondisi aman, sentosa dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah.<sup>55</sup>

Kekayaan atau harta adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia dengan nilai tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam KBBI harta diartikan “dengan barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan barang milik seseorang” juga diartikan dengan “kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai dan yang menurut hukum dimiliki perusahaan”<sup>56</sup>

Dengan demikian seseorang yang memiliki kekayaan dan kehidupan sejahtera adalah salah satu indikator seseorang dikatakan sukses.

## 2. Popularitas

Menurut Fuhrman popularitas adalah penerimaan teman dan kemudahan mendapatkan teman yang dapat meningkatkan pengaruh seseorang di dalam kelompoknya, popularitas menunjukkan suatu keberhasilan seseorang remaja dapat dengan mudah diterima oleh teman sebayanya dan dapat dengan mudah membina pertemanan dan memperkuat kedudukannya dalam kelompok teman sebayanya.<sup>57</sup> Kriteria yang mempengaruhi popularitasnya seseorang terdiri dari tiga indikator utama yaitu daya tarik fisik, keahlian-keahlian dan karakteristik personal.<sup>58</sup>

Bagi sebagian orang memiliki banyak uang saja tidak cukup. Perlu juga dikenal oleh orang banyak (populer) untuk menambah kesuksesannya. Kurang berarti jika banyak uang tapi orang itu tidak dikenal oleh orang banyak. Dendandemikian, sukses bisa dianggap bila seseorang itu dikenal luas.

---

<sup>55</sup> Amiruddin Sodiq, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam”, Jurnal STAIN Kudus Equilibrium Vol. 3 No. 2 (2015) 384.

<sup>56</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/centri/harta> diakses pada Tanggal 20 juni 2022, Pukul 01:46 WIB

<sup>57</sup> Vivi Gusriani R Pohan, “Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Remaja Yang Populer”, dalam jurnal e-Repository USU (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara: 2005), h. 8.

<sup>58</sup> Vivi Gusriani R Pohan, “Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Remaja Yang Populer”, h.10.

### 3. Kekuasaan/Jabatan

Pandangan mengenai kekuasaan sebagai bukti sukses bisa dibenarkan berdasarkan kenyataan bahwa, umumnya orang yang mempunyai kekuasaan, dengan itu juga ia cenderung populer dan kaya. Karena biasanya, kekuasaan/jabatan mempengaruhi pendapatan hidup orang. Dengan pendapatan hidup, seseorang bisa menjadi sukses.

### 4. Prestasi

Sukses yang terakhir dapat dicapai dengan prestasi yang dimiliki, baik dalam bidang akademis maupun bukan. Dalam bidang akademis misalnya, menemukan teori ilmu pengetahuan yang hebat. Prestasi bukan bidang akademis misalnya, menjadi pembisnis yang besar. Ukuran suatu prestasi adalah pencapaiannya yang menjadikan orang itu sukses. Mc Clelland menjelaskan tentang motivasi prestasi (*Achievement Motivation*), adalah salah satu kebutuhan untuk sukses dalam menggapai standar keunggulan.<sup>59</sup>

## D. Barometer Kesuksesan Akhirat

Sukses adalah secara pengertian adalah sesuatu yang didapatkan atau dicapaitelah menginginkannya. Sedangkan secara etimologi akhirat adalah alam setelah kehidupan di dunia, alam baka.<sup>60</sup> Kesuksesan di akhirat adalah sesuatu yang diinginkan dan yang ingin digapai setelah kehidupan di dunia ini untuk meraih sukses di akhirat, seorang muslim harus berusaha semaksimal mungkin beramal sholeh dan menjadi hamba yang bertakwa sebagai bekal kelak di akhirat. Akhirat adalah tempat yang akan kekal selama-lamanya, jadi untuk orang yang sukses dan beruntung di akhirat maka ia akan sukses selama-lamanya di surga-Nya Allah, dan seseorang yang celaka dan sial di akhirat maka akan celaka dan sial di dalam neraka-Nya Allah selama-lamanya. Kekelan akhirat tertulis di dalam Q.S. Fātir ayat 35. Allah berfirman :

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا  
لُغُوبٌ

“Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu” (QS. Fatir [35]: 35 )

Ayat di atas adalah dalil akan kekalnya eksistensi surga. Ayat yang lain juga Allah berfirman dalam Q.S at-Taubah ayat 68:

<sup>59</sup> Diana Mutiah, ” Motivasi Berprestasi ”, Best Tangsel Edisi 03 Maret 2014. Hal.34.

<sup>60</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/centri/akhirat> diakses pada Tanggal 20 Juni, Pukul 13:33 WIB.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ  
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّتِمٌّ

“Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal”. (QS. At-Taubah [9]: 68)

Istilah *darul muqāmah* (rumah yang kekal) dan *adzabun muqīm* (azab neraka yang kekal). Kedua kata tersebut menggambarkan keadaan kekal kelak nanti di surga atau di neraka. Oleh sebab itu maka pentingnya menyadari bahwa kesuksesan akhirat harus menjadi prioritas untuk seorang muslim hidup di dunia, segala sesuatu yang dilakukannya baik yang bersiat duniawi sebisa mungkin menjadi media pengahantar dan menjadi bekal kesuksesan di akhirat nantinya. Bekal yang terbaik untuk menjadi seseorang yang sukses di akhirat adalah taqwa. Allah Swt berfirman dalam al-Qur’an al-Baqarah ayat 197:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M)<sup>61</sup> menjelaskan bahwa taqwa merupakan bekal hati dan ruh adalah makanannya. Dengannya ia menjadi kuat, bersinar, dan bercahaya, serta dapat mendapat petunjuk mencapai tujuan dan keselamatan. Sedangkan *ulul albab* adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengarahannya kepada takwa, dan sebaik-baiknya orang yang menggunakan bekal ini.<sup>62</sup> Sedangkan Wahbah Zuhaili (W 1437H/2015 M)<sup>63</sup> menjelesakan dalam *Tafsir al-Munir* bahwa turunya ayat di atas lantaran orang-orang yaman waktu itu apabila hendak pergi haji mereka tidak membawa bekal yang cukup sehingga membebani orang lain. al-Qur’an memerintah untuk membawa bekal, dan sebaik-baiknya bekal adalah yang tidak membebani orang lain dan bertaqwalah wahai orang-orang yang berikir. Kata *ulul albab* adalah bentuk plural dari *lubb* yang bermakna “inti sesuatu”, dan karena itulah akal disebut *lubb*.<sup>64</sup>

<sup>61</sup> Lingga Yuwana, “Teologi Perspektif Sayyid Quthb”, dalam jurnal *Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), Vol. 18, No. 1 Maret 2022, h. 66

<sup>62</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur’an, di Bawah Naungan Al-Qur’an* diterjemahkan As’ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), juz 1, h. 234.

<sup>63</sup> Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003) h. 102

<sup>64</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid I, h. 433

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa taqwa adalah bekal seorang hamba untuk mendapatkan kesuksesan di akhirat. Ada beberapa hal yang menjadi tanda seseorang sukses dan mendapatkan kemenangan di akhirat, yaitu:

- a. Masuk Kedalam Surga-Nya Allah Swt.

Surga adalah istilah bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengartikan kata bahasa arab yaitu jannah. Kata *jannah* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *jim* dan *nūn*. dari dua kata tersebut janna berarti menutupi sesuatu dari panca indera.<sup>65</sup> Sedangkan kata jannah memiliki makna asli yaitu kebun atau perkebunan. Dalam term agama kata *jannah* adalah suatu tempat yang disiapkan oleh Allah untuk orang-orang yang bertaqwa pada-Nya, berbakti serta taat dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya<sup>66</sup>

Al-Ghazali (W 505H/1111M )<sup>67</sup> tidak menjelaskan surga dengan definitif, namun beliau menjelaskan bahwa surga adalah tempat yang tidak terdapat kesedihan dan kesusahan. Surga adalah tempat yang dipenuhi oleh kebahagiaan dan kenikmatan abadi.<sup>68</sup> Al-Qur'an menjelaskan dalam surat as-Sajadah ayat 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“ Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan”. (QS. As-Sajadah [32]: 17)

Sejalan dengan hadis qudsi yang menjelaskan bagaimana bentuk, kondisi dan suasana surga itu, yaitu:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ

سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

“ Dari Abu Hurairoh, dari nabi: Allah azza wa jalla berfirman, ‘Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan belum pernah pula terbetik dalam kalbu manusia’.”<sup>69</sup>

Begitu banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan kenikmatan surga, dalam Q.S. Fathir ayat 34-35 Allah berfirman:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَعَفُورٌ شَكُورٌ، الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

<sup>65</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnu Jauzi 14438H), h. 417.

<sup>66</sup> Mohammad Abdai Rathomi, *Kiamat*, (Bandung: PT Al-Ma'ari, 1983), h. 172.

<sup>67</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1991) h. 67.

<sup>68</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Dar- al-Hayy, tt), h. 519.

<sup>69</sup> Muhammad bin Isma'ill Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, no hadis 3244 h.801.

“ (34) Dan mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri, (35) yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu”.(QS. Fathir [35]: 34-35)

Imam Nawawi (W 1316 H/1898 M)<sup>70</sup> menerangkan nanti di surga para penghuninya akan bersyukur dengan berucap *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) yang telah menghilangkan semua kesedihan dengan memberikan segala apa yang diminta, di dalamnya kekal tidak akan berpindah selama-lamanya dari tempat tersebut tidak pernah lelah dan lesu.<sup>71</sup>

Dari berbagai kenikmatan dan kebahagiaan yang telah Allah siapkan bagi hamba-Nya yang kelak akan didapatkan dan dirasakan olehnya, maka tidaklah keliru apabila surga menjadi salah satu barometer kesuksesan seseorang di akhirat.

b Terbebas dari api neraka

Kata neraka dalam KBBI bermakna “alam akhirat”, “tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan”, “keadaan atau tempat yang menyengsarakan” (kemiskinan, penyakit parah).<sup>72</sup> Dalam bahasa Arab padanan kata neraka adalah *al-Nār* dalam pemahaman neraka secara general adalah tempat tinggal yang telah Allah siapkan untuk orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya.

Al-Ghazali (W505H/1111M) tidak mendefinisikan kata *al-Nār* dengan pasti, namun beliau menjelaskan bahwa *al-Nār* adalah suatu tempat yang dipenuhi dengan kepedihan dan kesengsaraan.<sup>73</sup> Dari pengertian dengan demikian neraka adalah tempat yang sangat buruk, orang yang memasukinya adalah orang yang celaka dan sial, banyak sekali siksa yang disiapkan Allah dijelaskan oleh al-Qur’an, baik siksa secara jasmani dan rohani. di dalam Q.S. al-Shad ayat 55-56 Allah berfirman:

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِيْنَ لَشَرَّ مَا بٍ, جَهَنَّمَ يَصَلَوْنَهَا فَبئْسَ الْمِهَادُ

“ *Beginilah (keadaan mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal*”. (Q.S. Al-Shad [38]:55-56)

<sup>70</sup> Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, et. al (Yogyakarta: LKiS,

<sup>71</sup> Muhammad Nawawi, *Murrohul Labid li Kasyfil Ma’na Quran Al-Majid*, (tt, Al-Utsmaniyah, 1305H), Juz II, H. 603.

<sup>72</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/centri/neraka> diakses pada tanggal 24 juni 2022 pukul 16:15

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi*, (Bandung: Pustaka Hidayah), h. 307.



Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) menjelaskan ayat di atas bahwa neraka jahanam merupakan seburuk-buruknya tempat kembali, orang-orang yang masuk ke dalamnya akan mendapatkan minuman mendidih dan makanan yang membuat muntah yaitu cairan dan kotoran sesama penghuni neraka, atau beberapa jenis azab yang lain seperti ini.<sup>74</sup>

At-Thabari (W 310 H/923M)<sup>75</sup> juga menjelaskan ayat di atas bahwa orang-orang yang ingkar kepada-Nya, melampaui dan batas berbuat kejahatan, padahal Allah telah berbuat baik kepada mereka, maka mereka benar-benar akan kembali ke tempat yang sangat buruk di akhirat kelak, setelah mereka keluar dari kehidupan dunia.<sup>76</sup>

Wahbah Zuhaili (W 1437H/2015 M) menjelaskan dalam tasir al-Wasith bahwa kata *thagīn* dalam ayat di atas adalah orang yang berlebihan dan yang dimaksud adalah orang-orang kafir, namun dalam pembahasannya beliau menambahkan *thagīn* adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan terhadap Tuhan, mendustai rasulnya, maka bagi mereka tempat yang buruk.

<sup>77</sup>

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*” (QS. An-Nisā’ [4]: 56)

Dari gambaran buruknya neraka bagi orang yang masuk ke dalamnya, maka orang yang terbebas dan tidak masuk ke dalam api neraka salah satu termasuk orang yang beruntung dan sukses di akhirat kelak.

c Berjumpa dengan Allah di akhirat kelak.

Berjumpa dengan Allah di akhirat kelak menurut beberapa ulama adalah puncak kenikmatan seorang hamba di akhirat kelak, meskipun banyak perdebatan antar madzhab teologi namun penulis tidak akan membahasnya, karena pada kesimpulannya semua sepakat bahwa kelak bagi orang yang beruntung akan dapat berjumpa dengan Allah walaupun berbeda-beda cara dan entitas berjumpanya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) “Adapun masalah bagaimana cara melihat, dengan anggota tubuh yang mana ia melihat dan, dengan sarana apa ia melihat dzat Allah bukanlah hal yang tidak berguna. Semua itu adalah pembicaraan yang tidak terlintas di

---

<sup>74</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur’an, di Bawah Naungan Al-Qur’an* diterjemahkan As’ad Yasin, dkk, juz XXXIII, h. 50.

<sup>75</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: amzah 2014) cet.1, hlm. 221.

<sup>76</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, (Pustaka Azzam) H. 224

<sup>77</sup> Wahbah Zuhaili, *Tasir Al-Wasith* (Damasq: Dar-AlFikr, 1422 H), h. 2213.

dalam hati yang sedang disentuh kebahagiaan yang diinformasikan oleh al-Qur'an, kepada hati yang beriman, dan kebahagiaan yang meluap kepada ruh yang indah, nyata dan merdeka. Mengapa mereka sibuk memperdebatkan seputar masalah yang mutlak yang tidak dapat dicapai oleh akal biasa.<sup>78</sup>

Salah satu kenikmatan yang disediakan Allah bagi orang beriman di surga berupa perjumpaan dengan Allah, dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”.* (Q.S. Yunus [11]: 36)

Abdurrahman As-Sa'di (W 1376 H/ 1956 M)<sup>79</sup> menafsirkan ayat di atas dengan “bagi mereka yang baik beribadah kepada Allah, *istqomah* terhadap yang telah di tetapkan-Nya, berbuat baik dengan perkataan dan perbuatan, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar adalah bagi mereka “*husna*” yaitu, mendapat balasan surga yang sempurna, juga mendapat “*ziyadah*” yaitu melihat wajah Allah yang mulia dan mendengar Allah berbicara, mendapatkan ridho-Nya, serta meraih kegembiraan dengan berada dekat dengan Allah SWT .<sup>80</sup>

Di dalam ayat yang lain juga Allah SWT berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاطِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

*“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat. (QS. Al-Qiyamah [75]: 22-23)*

As-Sa'di (W 1376 H/ 1956 M) menerangkan ayat di atas bahwa keadaan mereka yang lebih mementingkan kehidupan akhirat wajah mereka menjadi bentuk yang indah, mereka memiliki kilauan cahaya dari hati mereka yang penuh kebahagiaan, jiwa yang suka cita. Mereka melihat kepada Tuhannya tergantung kedudukannya *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalaam*, dari mereka ada yang melihat setiap hari pada pagi dan sore hari, ada pula yang melihat pada setiap hari jum'at satu kali, mereka menikmati dengan pandangan kepada Tuhannya yang *karim* (baik), dengan kalimat-Nya yang indah, yang tiada menyerupai sesuatu apapun

<sup>78</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz XXIX, h. 110.

<sup>79</sup> Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Al- Mannaan*, (Kairo: Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), hal. 44.

<sup>80</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman, fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1442 H) h. 362.

kenikmatan tersebut. Apabila mereka memandangnya mereka semua lupa akan segala kenikmatan (surga), dan hasil milik mereka kelezatan, kebahagiaan yang tidak mungkin dapat diungkapkan, dan jadilah wajah mereka berseri-seri lalu bertambah indahlah wajah-wajah mereka karena wajah-Nya.<sup>81</sup>

An-Nawawi (W 1316 H/1898 M )<sup>82</sup> juga menjelaskan bahwa wajah yang berseri-seri pada ayat di atas adalah wajahnya orang-orang mukmin, memandang Allah tidaklah sebagai hal yang wajib darinya.<sup>83</sup> Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) juga menjelaskan ayat di atas dengan sebuah pertanyaan “adakah yang lebih tinggi kedudukannya, manakah kebahagiaan yang melebihi ini” beliau memberi analogi bahwa apabila kita melihat keindahan dunia beserta isinya berupa gunung, laut, burung-burung, maka betapa bahagianya apabila ia ketika bukan melihat ciptaan-Nya melainkan melihat langsung kepada dzat Allah sendiri sang Maha Pencipta.<sup>84</sup>

Maka dengan penjelasan beberapa mufassir di atas bahwa berjumpa dengan Allah berupa kenikmatan yang tiada tara, tidak dapat dilukiskan dengan apapun bahkan kenikmatan-kenikmatan yang ada di surga. Maka tidaklah salah bahwa berjumpa dengan Allah adalah puncak kesuksesan seorang muslim di akhirat kelak.

---

<sup>81</sup> Abdurrahman As-Sa'di, Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman, fi Tafsir Kalam Al-Manan (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1442 H), h. 899-900.

<sup>82</sup> Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Wajah Baru Relasi Suami-Istri*, et. al (Yogyakarta: LKiS,

<sup>83</sup> Muhammad Nawawi, *Murrohul Labidz li Kasyil Ma'na Quran Al-Majid*, (tt, Al-Utsmaniyah, 1305H), Juz II, h. 415.

<sup>84</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz XXIX, h. 110.

### BAB III

## INVENTARISASI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUKSES DALAM AL-QUR'AN

### A. Inventarisasi Ayat Tentang Kesuksesan

Kata sukses dalam al-Qur'an tidak tertulis secara tekstual tapi dapat dicari padanan katanya berdasarkan terminologi di dalam KBBI, sukses berarti berhasil dan beruntung, arti tersebut di dalam al-Qur'an memiliki padanan kata *al-Falāh*, *al-Fawz*, *an-Najāh* dan *Sa'ada*. *Al-Falāh* memiliki arti kemenangan, kelestarian, kekekalan, keberuntungan, dan keberuntungan hidup, *al-Fawz* berarti keberhasilan atau keberuntungan yang baik, *Sa'ada* memiliki arti bahagia, dan *An-Najāh* artinya keselamatan atau keterhindaran dari bencana serta kegagalan, dan terhalanya hambatan. Kesuksesan dalam al-Qur'an tidak hanya dituliskan secara eksplisit dengan kata kunci yang ada di atas, namun ada juga hakikat kesuksesan yang Allah tuliskan di dalam al-Qur'an secara implisit apabila kita lebih memperhatikan ayat-ayatnya. yaitu:

#### 1. Secara Eksplisit

##### a. *An-Najāh*

Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata *an-Najāh* adalah isim masdar dari *fi'il maḍi* nya kata *najaha* yang mempunyai makna yang sukses atau berhasil.<sup>85</sup>

Sedangkan dalam kamus *Arab-Indonesia Mahmud Yunus* kata *an-Najāh* berasal dari kata kerja *najā -yanjū* yang berarti "lepas dan selamat dari pada itu".<sup>86</sup>

Sedangkan *an-Najāh* memiliki arti keselamatan, karena bentuk isim masdar. Sedangkan dalam buku yang berjudul "Dahsatnya Hari Kiamat" keselamatan diistilakan dengan as-Salāmah dan *an-Najah* diartikan dengan keberhasilan.

*An-Najāh* dalam al-Qur'an terdapat 74 ayat dalam 31 surat dengan berbagai derivasinya, yaitu:

(مُنَجُّوهُمْ، مُنَجُّوكَ، نَجَّوَاهُمْ، نَجَّوْكُمْ، النَّجْوَى، نَجِيًّا، النَّجَاةِ، نَاجٍ،  
يَنْتَاجُونَ، تَتَنَاجَوْنَ تَنَاجِيْتُمْ، نَاجِيْتُمْ، يُنَجِّيه، نَجِي، تَنَاجَوْا،  
نُجِّ، أَنْجَيْنَاهُمْ، أَنْجَيْنَاهُ، أَنْجَيْنَاكُمْ، أَنْجَيْنَا، أَنْجَيْنَا، تُنَجِّيكُمْ، أَنْجَاهُمْ،  
فَأَنْجَاهُ، أَنْجَاكُمْ، أَنْجَانَا، نُجِّنِي، نَجِّنَا، يُنَجِّيكُمْ، يُنَجِِّي، لَنُنَجِّينَهُ،

<sup>85</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, h.832.

<sup>86</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 442.

نُنَجِّيكَ، نُنَجِّي، نَجِّينَاهُمْ، نَجِّينَاهُمْ، نَجِّينَاهُ، نَجِّينَاكُمْ، نَجِّينَاكَ، نَجِّينَا،  
 نَجَّاهُمْ، نَجَّانَا، نَجَّاكُمْ، نَجَّوْتَ، نَجَّا

Ayat-ayat *An-Najāh* yang dimaksud pada surat-surat tersebut adalah; QS. Yūsuf ayat 42, 45, 80, 110, Al-Qashash ayat 21, 25, Al- Isrā ayat 47, 67, Al-A'rāf ayat 64, 72, 83, 89, 141, 165, Al-Mu'minūn ayat 28, Al-Ankabūt ayat 15, 24, 32, 33, 65, Luqmān ayat 32, Hūd ayat 58, 66, 94, 116, Fushilat ayat 18, Ad-Dzikhān ayat 30, Thāhā ayat 40, 62, 80, Yūnus ayat 22, 23, 73, 86, 92, 103, Al-Anbiyā ayat 3, 9, 71, 74, 76, 88, As-Shu'arā ayat 65, 118, 119, 169, 170, As-Shāfāt ayat 76, 134, Al-Qamar ayat 34, Maryam ayat 52, 72, Az-Zumar ayat 61, Al-Ān'am ayat 63, 64, Ibrāhīm ayat 49 .44 6, An-Naml ayat 53, 57, Al-Ma'ārij ayat 14, Ghāfir ayat 41, Az-Zukhruf ayat 80 Al-Hijr ayat 80, Al-Baqarah ayat 49, 50, At-Tahrīm ayat 11, As-Shaf ayat 10, Mujādilah ayat 7-10, 12, 13, An-Nisā' ayat 114, dan at-Tawbah ayat 78, 50.

#### b. *Al-Falāh*

Ar-Raghib al-Asfahani menjelaskan di dalam kitab *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* Kata *al-Falah* artinya adalah keberhasilan serta tercapainya cita-cita. Keberhasilan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu keberhasilan yang bersifat duniawi dan keberhasilan yang bersifat ukhrawi, yang dimaksud dengan keberhasilan yang bersifat duniawi adalah memperoleh kebahagiaan yang dapat membuat enak hidup di dunia, seperti kesempatan untuk hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan keberhasilan yang bersifat ukhrawi ada pada 4 hal yaitu kekal tanpa mengenal mati, kaya tanpa mengenal fakir, mulia tanpa mengenal hina dan tahu tanpa mengenal kebodohan.<sup>87</sup>

Ibnu Manzhur (711 H/1311 M) menjelaskan di dalam *Lisan al-Arab* kata *al-Falah* berarti keberuntungan, keselamatan dan kesinambungan dalam kenikmatan dan kebaikan.<sup>88</sup> Dalam kamus al-Munawwir kata *al-Falah* juga bermakna kemenangan dan kesuksesan.<sup>89</sup> Dalam kitab *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* kata *al-Falāh* akar katanya adalah *falah* dasarnya memiliki dua makna yaitu, pertama bermakna *syāqq* ( شَقُّ ) artinya membelah atau membajak tanah, yang kedua bermakna *fawzun wa baqāun* artinya beruntung dan kekal.<sup>90</sup> Dari kata *al-falhu* ini petani dinamai dengan term *al-fallahun* karena pekerjaan petani adalah mencangkul setelah itu menanam benih yang pada waktunya diharapkan akan dipanen buah yang tumbuh dari hasil menanamnya tersebut.

<sup>87</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnu Jauzi 14438H), h. 88.

<sup>88</sup> *Ibnu Manzhur, Lisanul Arab*

<sup>89</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 1070.

<sup>90</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, ( Dar al-Fikr 1407 H) , juz. IV, h. 450.

Dari sini sepertinya, memperoleh sesuatu yang diharapkan dinamai dengan kata al-Falāh yang memiliki kesamaan makna yaitu melahirkan kebahagiaan yaitu salah satu makna *al-falāh*.<sup>91</sup>

Ahmad Khusnul Hakim juga menjelaskan kata *al-Falāh* terbentuk dari asal kata *falaha* yang diberi imbuhan alif menjadi aflaha maka jika menggunakan kaidah *ziyadah al-mabna tadullu 'ala ziyadah al-ma'na* (tambahnya kata memberi efek makna lebih), maka kesuksesan yang bersumber dari kata aflaha tentunya memiliki unsur perjuangan dan kesungguhan, maka makna kata *al-Falāh* adalah kemenangan, kesuksesan dan keberhasilan yang diperoleh di dunia melalui perjuangan serta kesungguhan.<sup>92</sup>

Dalam al-Qur'an kata al-falāh terdapat dalam 24 surat dan 40 ayat dengan berbagai derivasinya yaitu ;

(أَفْلَحَ) Aflaha berjumlah 5 ayat pada QS. Thāhā ayat 64, Al-Mu'minūn ayat 1, Al-A'lā ayat 14, dan As-Syams ayat 9.

(تُفْلِحُ) Tuflihu berjumlah satu ayat pada QS. Al-Kahfi ayat 20,

(تُفْلِحُونَ) Tuflihūna berjumlah 11 ayat : QS. Al-Baqarah ayat 189, Ali Imrān ayat 130, 200, Al-Māidah ayat 35, 90, 100, Al-A'rāf ayat 69, Al-Anfāl ayat 45, Al-Hajj ayat 77, An-Nūr ayat 31, dan Al-Jumu'ah ayat 10.,

(يُفْلِحُ) Yuflihu berjumlah 9 ayat pada : QS. Al-An'am ayat 21, 135, Yūnus ayat 17, 77, Yūsuf ayat 23, Thāhā yat 69, Al-Mu'minūn ayat 117, Al-Qashash ayat 37, dan 82.

(يُفْلِحُونَ) Yuflihūna berjumlah 2 ayat, pada QS. Yūnus ayat 69, dan QS. An-Nahl ayat 116.

(مُفْلِحُونَ) Muflihūna berjumlah 12 ayat, pada QS. Al-Baqarah ayat 5, Ali-Imrān ayat 104, Al-A'rāf ayat 8, 157, At-Taubah ayat 88, Al-Mu'minūn ayat 102, An-Nūr ayat 51, Ar-Rūm ayat 38, Luqmān ayat 5, Al-Mujadilah ayat 22, Al-Hasyr ayat 9, dan At-Taghābun ayat 16.

(مُفْلِحِينَ) Muflihīna berjumlah satu ayat yaitu pada QS. Al-Qashash ayat 16.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 383.

<sup>92</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan* (Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar-Rahman 2019), h. 111.

<sup>93</sup> Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Af'zad Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Darul Fikr, 1992), h. 667-668.

Dari 24 surat tersebut, 13 surat diantaranya adalah Makiyyah dan 11 surat merupakan Madaniyyah dengan perincian yang telah diterangkan oleh imam as-Suyuthi (W 911 H/ 1505 M )<sup>94</sup>

Dari beberapa ayat yang terdapat di dalamnya kata *al-Falah* penulis hanya menjelaskan beberapa ayat yang menurut penulis menjadi pembahasan pokok pada penelitian ini.

Kata *al-Fālah* dan beragam derivasinya ini memiliki beberapa makna sesuai konteks ayatnya dalam al-Qur'an, yaitu:

Keberuntungan, sebagaimana dalam al-Qur'an QS. as-Syams 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” (Qs. As-Syams [91]: 9).

Kata *afalah* ini terdapat pada empat ayat di empat surat yang berbeda, yaitu QS. Thaha (20): 64, QS. al-Mu'minun (23): 1, QS. al-A'la (87): 14, dan QS. al-Syams (91): 9. Pada empat surat tersebut, kata *afalah* selalu didahului dengan lafazh *qad* yang berfungsi sebagai *ta'kid* (menegaskan sesuatu) yang memiliki arti 'sungguh'.<sup>95</sup>

Al-Marāghi (W 1364 H) menjelaskan ayat ini dengan *ashaba al-Falah* (orang-orang yang mendapat kebahagiaan). Artinya Sungguh berbahagia orang-orang yang membersihkan diri dari dosa-dosa.<sup>96</sup>

Bermakna kemenangan, Kesuksesan sebagaimana dalam al-Qur'an QS. Al-Hajj (22): 77 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan” (QS. Al-Hajj [22]: 77).

Kata *tuflihūn* ini selalu diawali dengan lafadzh “*la'allakum*” yang mempunyai arti “*tarajji*” (pengharapan), sebagai “*ta'li'*” (alasan) dari kalimat sebelumnya. Maka dengan demikian akan berlafadz “*la'allakum tuflihūn*” (kalian berharap mendapatkan kemenangan atau kebahagiaan).<sup>97</sup> As-Sa'di (W 1376 H/ 1956 M) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt menghubungkan kebahagiaan dengan menjalankan shalat, beribadah kepadaNya, dan melakukan amal kebaikan secara umum. Artinya adalah

<sup>94</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* diterjemahkan oleh Abdul Hayyic Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid I, h. 433

<sup>95</sup> al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, cet. 4 (t.kp: Dar Thaybah, 1997), juz V, h. 407-408

<sup>96</sup> Ahmad Mushthaa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (t.kp: Musthafa al-Bab al-Halaby, ), h. 166.

<sup>97</sup> Siti Fajriah, dkk, Al-Falah dan Al-Farah Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir al-Azhar dalam *Diya al-Afkar*. 02 Desember 2016 H. Vol. 4, H. 113.

bahwa tidak ada jalan menuju dan mendapatkan keberuntungan melainkan dengan melakukan hal di atas dengan ikhlas dan memberi manfaat untuk sesama. Dengan demikian, niscaya akan beruntung, sukses dan mendapat kebahagiaan.<sup>98</sup>

Tidak akan mendapatkan keberuntungan, sebagaimana di dalam QS. Al-An'am ayat 21 Allah berfirman :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ  
الظَّالِمُونَ

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan” (QS. Al-An'am [6]: 21).

c. *Al-Fawz*

Menurut al-Ashfahani kata *al-Fawz* merupakan bentuk kata dasar dari kata kerja فَازَ dan kata bendanya adalah الْفَوْزُ arti dari kata *al-Fawz* adalah kesuksesan, keberuntungan juga memperoleh kebaikan serta mendapat keselamatan.<sup>99</sup> Dalam kamus al-Munawwir kata *al-Fawz* secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata kerja *fāza-yafūzu* yang berarti memperoleh kemenangan, kesuksesan, selamat dan terhindar.<sup>100</sup> Mahmud Yunus di dalam kamusnya mengartikan kata (الْفَوْزَ) dengan kemenangan, hasil, lepas, selamat dan dapat.<sup>101</sup>

Quraish Shihab juga menerangkan bahwa kata *al-Fāizin* adalah bentuk jamak dari *fāiz* yang berarti orang yang beruntung. Kata ini terambil dari kata *fawz* yang berarti keberuntungan.<sup>102</sup> Ahmad Husnul Hakim menjelaskan lebih spesifik perbedaan antara kata *al-Falah* dengan kata *al-Fawz* ini walaupun sama berarti kesuksesan, kemenangan namun kata *al-Falah* adalah term yang dipakai untuk kesuksesan seseorang di dunia sedangkan kata *al-Fawz* adalah anugrah, keberuntungan yang didapatkan seseorang kelak di akhirat.<sup>103</sup>

<sup>98</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Taisir al-Karīm al-Rahman I Tafsir Kalām al-Mannan*, (t.kp: Muassasah al-Risalah, 2000), h. 546.

<sup>99</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnu Jauzi 14438H), h.99.

<sup>100</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, h.1077.

<sup>101</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007),h. 325.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), h. 322.

<sup>103</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan* (Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar-Rahman 2019), h. 111.



Kata *al-Fawz* terdapat pada 21 surat dengan di 29 ayat dengan beragam derivasinya<sup>104</sup>, yaitu :

(فَاَزَ) *Fāza* berjumlah dua ayat, pada: QS. Āli-Imrān ayat 185, dan Al-Ahzab ayat 71.

(أَفُوزُ) *Afūzu* berjumlah satu ayat, pada QS. An-Nisā ayat 73

(الْفَوْزُ) *Al-Fawzu* berjumlah 16 ayat, pada: QS. An-Nisā' ayat 13, Al-Mā'idah ayat 119, Al-An'am ayat 16, At-Taubah ayat 72, 89, 100, 111, Yūnus ayat 64, As-Shāfāt ayat 60, Ghāfir ayat 9, Ad-Dzukkhan ayat 57, Al-Jātsiyah ayat 30, Al-Hadīd ayat 12, Ash-Shaff ayat 12, At-Taghābun ayat 9, dan Al-Burūj ayat 11.

(فَوْزًا) *Fauzan* berjumlah tiga ayat, pada QS. An-Nisā ayat 73, Al-Ahzab ayat 71, dan Al-Fath ayat 5

(الْفَائِزُونَ) *Al-Fāizu* berjumlah empat ayat, pada: QS. At-Tawbah ayat 20, Al-Mu'minūn ayat 111, An-Nūr ayat 52, dan Al-Hasyr ayat 20.

(مَفَازًا) *Mafāza* berjumlah satu ayat pada QS. An-Naba' ayat 31.

(مَفَازَةً) *Mafāzah* berjumlah satu ayat, pada QS. Āli-Imrān ayat 188.

(مَفَازَتِهِمْ) *Mafāzatihim* berjumlah satu ayat, pada QS. Az-Zumar ayat 61.

Kata *al-Fawz* dan beragam derivasinya yang terletak di dalam beberapa ayat dan surat, memiliki makna yang sama namun ada spesifikasi dan pemaknaan yang berbeda tergantung pada konteks ayatnya, sebagaimana terdapat dalam QS. an-Naba' ayat 31 Allah berfirman:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan*”  
(QS. An-Naba' [78]: 31)

Al-Maraghi (W 1364 H)<sup>105</sup> menafsirkan kata *mafāza* dalam ayat ini berarti kemengan berupa kenikmatan dan pahala.<sup>106</sup> An-Nawawi (W 1316 H/1898 M) menjelaskan dalam tafsirnya *Murrahul Labid* bahwa kata *mafāza* bermakna sukses mendapatkan apa yang diminta. Sayyid Quthb

<sup>104</sup> Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Darul Fikr, 1992), h. 669-670.

<sup>105</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 328

<sup>106</sup> Ahmad Mushthaa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby, 1365 H, 1946 M), jilid 10, h. 200- 201.

(W 1386H/1966 M) menafsirkan bahwa ayat di atas menjelaskan kondisi orang-orang yang bertaqwa mereka mendapatkan kemenangan, yaitu lanjutan ayatnya berupa kenikmatan yang dirasakan oleh hati dan juga kenikmatan inderawi berupa “kebun-kebun dan buah anggur” juga “gadis-gadis remaja yang sebaya” umur dan kecantikannya. dan “gelas-gelas yang penuh” berisi minuman. Ini semua adalah kenikmatan-kenikmatan inderawi yang diberikan kepada orang yang bertaqwa untuk mendekatkannya kepada apa yang dibayangkan manusia.<sup>107</sup>

Kata *al-Fawz* juga terdapat pada QS. Al-Ahzab ayat 71 Allah Berfirman:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ  
فَوْزًا عَظِيمًا

“ Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (QS. Al-Ahzab [33]: 71)

Pada akhir ayat di atas, kata *faudzan adzima* Quraish Shihab menafsirkan dengan “ Dia pun memperbaiki perbuatanmu dan mengampuni dosa-dosa kamu, dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan keberuntungan besar yakni ampunan dan surga illahi.<sup>108</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) menjelaskan ayat ini bahwa ketaatan itu sendirilah yang menjadi kemenangan tersendiri. Ia merupakan sikap istiqomah berada di jalannya Allah dan berada di jalannya Allah adalah suatu ketenangan dan kedamaian. Tuntunan ke jalan yang lurus, jelas dan menyampaikan jalan menuju Allah adalah kebahagiaan tersendiri, walaupun di baliknya tidak tersedia balasan apapun selainnya.<sup>109</sup>

#### d Sa'ada

Kata *as-Sa'ada* dan kata *as-sa'adatu* artinya bahagia dan itu adalah perolehan perkara yang diberikan oleh Allah kepada manusia atas tercapainya sebuah kebaikan. Kebaikan dari kata *as-sa'du* atau *as-sa'adatu* adalah *الشَّقَاوَةُ* yaitu kesulitan atau kesengsaraan.<sup>110</sup> *As-Sa'adah* dalam

<sup>107</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), juz XII, h. 154

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol 11, h. 329

<sup>109</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz IX, h. 294.

<sup>110</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnu Jauzi 14438H), h. 234.

segi makna adalah bahagia. Kata *Sa'ida* terambil dari akar kata *sin-‘ain-dal* yang darinya muncul kata *sa'adah*. Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar dari *sin-‘ain-dal* disebutkan sebanyak 2 kali dalam bentuk variasi kata yang bermakna dasarnya sama yakni bahagia, beruntung, kebahagiaan,

kegembiraan, keceriaan. Disebutkan dalam sebuah kalimat arab **أَسْعَدَهُ اللَّهُ** artinya “semoga Allah membahagiakannya”. Juga kalimat lainnya yang berbunyi *rajulun sa'idun* artinya laki-laki yang bahagia, atau kalimat lainnya *qoumun su'adau* artinya kaum yang bahagia, dan kebahagiaan paling agung adalah syurga. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT, dalam ayat berikut:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

“ Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”(QS. Hud[11]: 108)

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

“ Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”(QS. Hud[11]: 105)

Kata **السَّاعِدَةُ** artinya adalah memberikan pertolongan yang dapat menimbulkan kebahagiaan. dan ungkapan yang berbunyi **لتبيك وسعديك** artinya adalah semoga Allah memberikan kepadamu kebahagiaan demi kebahagiaan, atau semoga Allah memberikan pertolongan demi pertolongan. Namun makna yang lebih tepat adalah yang pertama. Kata **الإِسْعَادُ** yang bermakna menghibur, ini khusus digunakan bagi orang yang menangis. Disebutkan dalam sebuah kalimat arab **قَدْ إِسْتَسْعَدْتُهُ فَأَسْعَدَنِي** artinya aku memintanya untuk menghiburku lalu dia pun menghiburku, kata **السَّاعِدُ** artinya adalah pergelangan tangan bagian bawah (lengan) alasan dinamakanya pergelangan tangan dengan **السَّاعِدُ** karena pergelangan tangan selalu digambarkan sebagai bentuk pertolongan. Begitu juga dengan kedua sayap burung disebut dengan **سَاعِدَيْنِ** sebagaimana ia juga dapat

digunakan untuk mengartikan kedua tangan. Adapun kata *السَّعْدَانُ* ia adalah sejenis tumbuhan yang dapat menghambat susu, oleh karena itu disebutkan dalam sebuah istilah Arab *مَرَّ عَيْ وَلَا كَالسَّعْدَانِ* tempat pengembalan jangnan seperti pohon *sa'dan* dan *as-sa'danatu* artinya bisa burung merpati, tali penjepit sandal, pekikan unta dan yang sudah kita kenal.<sup>111</sup>

## 2. Secara Implisit

### a. Surat al-Asr ayat 1-3

Dalam Al-Quran kensuksesan dapat kita temukan tanpa menggunakan kata kunci yaitu pada surat al-Asr ayat 1- 3 yaitu:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*“ 1) Demi masa, 2) sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-Asr [103]:1-3).*

Dalam surat ini Allah al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman dan beramal shaleh adalah orang yang merugi, maka jika menggunakan mafhum mukhalafah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh adalah orang yang sukses menurut al-Qur'an.

Ayat di atas Allah bersumpah dengan Al'ashr, yang dimaksud waktu atau umur. Karena umur inilah nikmat besar yang diberikan kepada manusia. Umur ini yang digunakan untuk beribadah kepada Allah. Karena sebab umur, manusia jadi mulia dan jika Allah menepatkan, ia akan masuk surga

Manusia benar-benar dalam kerugian. Kerugian di sini adalah lawan dari keberuntungan. kerugian sendiri ada dua macam, kata Abdurrahman bin Nashir As Sa'di (W 1376 H/ 1956 M) rahimahullah. Pertama, kerugian mutlak yaitu orang yang merugi di dunia dan akhirat. Ia luput dari nikmat dan mendapatkan siksa dari nerak jahim. Yang kedua, kerugian dari sebagian sisi, bukan yang lainnya. Allah mengglobalkan kerugian pada setiap manusia kecuali yang punya empat sifat: (1) iman, (2) beramal soeleh, (3) saling menasihat dalam kebenaran, (4) saling menasihat dalam kesabaran.

Kata *وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* yang dimaksud di sini adalah yang melakukan seluruh kebaikan yang lahir maupun yang batin, yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia,yang wajib maupun yang sunah.

---

<sup>111</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnu Jauzi 14438H), h.235.

Sedangkan kata **وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ** yang dimaksud adalah saling menasehati dalam dua hal yang disebutkan sebelumnya. Mereka saling menasehati, memotifas, dan mendorong untuk beriman dan melakukan amal soleh. dan kata **وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ** yaitu saling menasehati untuk bersabar dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat, juga sabar dalam menghadapi takdir Allah yang dirasa menyakitkan. Karena sabar itu ada tiga macam: (1) sabar dalam melakukan ketaatan, (2) sabar dalam menjauhi maksiat, (3) sabar dalam menghadapi takdir Allah yang terasa menyenangkan atau menyakitkan.

Syaikh As Sa' di (W 1376 H/ 1956 M) rahimullah menjelaskan, “ Dua hal yang pertama (iman dan amal soleh) untuk menyempurnakan diri manusia. Sedangkan dua hal berikutnya untuk menyempurnakan orang lain. seorang manusia menggapai kesempatan jika melakukan empat hal ini. Itulah manusia yang dapat selamat dari kerugian dan mendapatkan keberuntungan yang besar .<sup>112</sup>

Seandainya Allah menjadikan *hujjah* (Alasan) hanya dengan surat Al' ash'r maka itu sudah menjadikan *hujjah* kuat pada manusia. Jadi manusia semuanya berada dalam kerugian kecuali yang memiliki empat sifat: (1) berilmu (2) beramal soleh (3) bertakwa, dan (4) bersabar.

Iman Syafi'i (W 204 H/819 M)<sup>113</sup> rahimahullah pernah berkata, “Seandainya Allah menjadikan surat ini sebagai hujah pada hambanya, maka itu sudah mencukupi mereka.”

Berdasarkan penjelasan di atas mereka yang beriman dan melakukan amal-amal shaleh adalah mereka yang sukses menurut pandangan al-Qur'an.

#### b. Surat Al-Mujadalah ayat 11

Kesuksesan juga dapat diraih dengan ilmu atau intelektualitas seseorang. Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda (QS. al-Baqarah: 31) yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“ *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!.* “ (QS. Al-Baqarah[2]: 31).

<sup>112</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman I Tafsir Kalām al-Mannan*, h. 934

<sup>113</sup> Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2019), h. 10.

Artinya manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini berkembang sering dengan bertambahnya umur manusia. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengelolah alam ini. Rasulullah bersabda: “barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia kuasailah ilmunya, barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat kuasailah ilmunya dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya juga dengan menguasai ilmunya.”

Allah berfirman dalam Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“ Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah[58]: 11)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan:”Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat”. Kemudian dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“ (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat mencria pelajaran.”(QS. Az-Zumar[39]: 9).

Allah membedakan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan: “ katakanlah : Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan”.

Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur'an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya). Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia terkelompok dengan berbagai keahlian (profesional). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji dengan bidang ilmunya yang sesuai, akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan (kerusakan) di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan manusia.<sup>114</sup>

## B. Penafsiran Terhadap Ayat Kesuksesan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Semua manusia pasti mendambakan kesuksesan dalam kehidupan menurut versinya masing-masing, baik berupa kekayaan, pekerjaan mapan, status sosial, dan lainnya. Namun sebagai seorang muslim bukan hanya sukses yang bersifat materi melainkan sukses dalam pandangan al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan kesuksesan seorang muslim menurut pandangan al-Qur'an, yaitu:

### 1. Beriman Berhijrah dan Berjihad (Surat At-Tawbah ayat 20)

Keimanan adalah hal yang paling berharga yang dimiliki oleh seorang muslim, iman adalah salah satu dari tiga pokok hal yang prinsipil dalam agama selain Islam dan Ihsan. Secara etimologi kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu sebagai bentuk mashdar dari kata *āmana-yu'minu-īmānan*, yang memiliki beberapa makna yaitu; percaya, tunduk, tentram dan tenang. Kata tersebut adalah bentukan dari kata *al-Amnu* yang berarti aman antonim dari kata *khauf* (takut). Iman juga dimaknai dengan "percaya". dan tidak terjerumus kepada kecelakaan serta penderitaan akhirat karena menyekutukan-Nya.<sup>115</sup>

Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 20 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ دَرَجَةً  
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“ orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan ”. (QS. At-Tawbah [9]: 20 )

<sup>114</sup> Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an*, jurnal Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, h. 371.

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, jilid XII, h. 325.

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M)<sup>116</sup> menerangkan bahwa ayat di atas adalah Allah Menjadikan iman kepada-Nya dan berjihad bersama Rasulullah lebih baik dan lebih utama dari pada memelihara al-Masjid Al-Harām serta menjadikan minum bagi para jamaah.

Beliau melanjutkan bahwa orang-orang beriman, berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Allah menggembirakan mereka dengan memberi rahmat dan keridhaan-Nya serta memasukan mereka ke dalam surga. Dia memberikan kenikmatan dan kesenangan yang kekal di dalamnya serta menjadikan mereka kekal didalam surga itu selama-lamanya.

Di antara keterangan tentang latar belakang turunnya ayat ini diriwayatkan dari an-Nu'mān bin basyīr al-Anshārī, Dia berkata, “Pada suatu ketika di hari jum’ah, aku berada di dekat mimbar Rasulullah bersama sejumlah sahabat. Lalu, ada salah seorang di antara mereka berkata, ‘Aku tidak peduli jika aku tidak melakukan amal perbuatan setelah memeluk islam selain menyediakan air minum bagi para peziarah yang mengunjungi Ka’bah di Mekkah.

Seseorang yang lain menimpali, “Aku tidak peduli jika aku tidak melakukan amal perbuatan setelah memeluk Islam selain mengelola al-Masjid al-Harām”. Kemudian orang ketiga berkata, “Jihad di jalan Allah adalah lebih baik dari apa yang kalian katakan itu”.

Umar bin khatthāb pun menegur mereka, Janganlah kalian berbicara dengan suara keras di dekat mimbar Rasulullah. Selesai shalat Jum’at nanti, aku akan pergi menemui Rasulullah dan bertanya kepada beliau tentang apa yang kalian perselisihkan itu.<sup>117</sup>

Wahbah Zuhaily (W 1437H/2015 M) dalam tafsir al-Munir menerangkan ayat di atas bahwa mereka orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan mereka yang ikut berhijrah dari kota mekah ke kota madinah, berjuang di jalan Allah Swt dengan harta dan diri mereka dan meninggalkan kalimat Allah, mereka orang-orang yang agung derajatnya, tinggi kedudukan dan tempatnya, mereka orang-orang yang beruntung dengan kelebihan, keramat ganjaran yang Allah berikan kepadanya.<sup>118</sup> Keberuntungan dalam ayat ini adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT. Memberikan kabar gembira kepada mereka dengan apa yang tertulis di al-Qur’an dengan rahmat-Nya yang luas dan kebaikan-Nya yang sempurna dan surga untuk mereka dengan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya dan mereka hidup kekal di dalamnya kecuali dengan ketentuan Allah.<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur’an*, jilid XII, h. 325.

<sup>117</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, (Jakarta: Magfiroh Pustaka, 2017), Jilid 2, h. 498.

<sup>118</sup> Wahbah Zuhaily, *Tasir Al-Munir*, (Damsq: Dar-Alfikir, 1430 H) juz 10, h. 494

<sup>119</sup> Wahbah Zuhaily, *Tasir Al-Munir*, juz 10, h. 494.



Sedangkan Ar-Razi (W 1210 M)<sup>120</sup> menerangkan dalam tafsirnya *Mafatihul Ghoib* bahwa ayat di atas dibagi menjadi 4 sifat, dan mereka yang memiliki sifat tersebut mendapat derajat yang agung di sisi Allah Swt. Yaitu: pertama, yaitu keimanan, kedua, hijrah. Ketiga, berjihad di jalan Allah dengan harta. Keempat, berjihad di jalan Allah dengan diri sendiri. Lalu beliau katakan mereka yang disifati dengan 4 sifat di atas berada dalam tujuan ketuhanan dan ketinggian.<sup>121</sup> Kata *fa'izun* dalam ayat ini bermakna dengan derajat yang tinggi juga mulia dan suci yang telah di isyaratkan kepadanya dengan perkataan *inda rabbihim*.

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) juga menjelaskan bahwa ayat di atas bermuara pada keputusan bahwa keutamaan kaum mukmin yang berhijrah dan berjihad dengan pemberian rahmat, ridha Allah, nikmat yang abadi dan pahala yang besar yang selalu menanti dan merindukan mereka. menambahkan bahwa *fi'il tafdil* (pengutamaan) pada ayat di atas tidak menunjukkan makna yang sebenarnya. Jadi, ia tidak menunjukkan makna bahwa orang-orang yang lain mendapatkan derajat yang lebih sedikit dan rendah, namun semata-mata menunjukkan keutamaan yang mutlak. Jadi tidak ada perbandingan sama sekali.<sup>122</sup>

Husein Thabathabai (W 1981 H)<sup>123</sup> menjelaskan ayat di atas tentang kebenaran hukum di sisi Allah, ayat ini sebagai bantahan dalam masalah setelah adanya persamaan. dan karena sesungguhnya orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah sebisa dan semampunya yang mereka miliki dari harta dan jiwanya, Mereka mulia disisi Allah. Selanjutnya dari dalil-dalil kalam bahwa sesungguhnya amal tanpa adanya keimanan kepada Allah tidak ada keutamaan dan tidak ada derajat bagi orang tersebut di sisi Allah.<sup>124</sup>

Dari beberapa penasiran para mufassir di atas maka dapat diambil garis besar bahwa kesuksesan yang disiapkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai barometer seorang muslim adalah beriman kepada Allah dan rasul-Nya tanpa keraguan sedikitpun.

## 2. Shalat Khusus' (Surat Al-Mu'minun Ayat 1-2)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ

“1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, (QS.Al-Mu'minun[23]: 1-2 ).

<sup>120</sup> Wahbah Zuhaily, *Tasir Al-Munir*, juz 10, h. 494.

<sup>121</sup> Wahbah Zuhaily, *Tasir Al-Munir*, juz 10, h. 494.

<sup>122</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin,dkk, juz X, h. 310.

<sup>123</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin,dkk, juz X, h. 310.

<sup>124</sup> Husein Thabatabhai, *Tafsir Al-Mizan*, h. 211.

Menurut Quraish Shihab kata “*qod aflaha*” pada ayat di atas jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti “Sesungguhnya telah beruntung”, yakni pasti akan mendapatkan apa yang didambakan orang-orang yang mantap imannya dan mereka buktikan dengan melakukan amal-amal shaleh, karena iman dan amal shaleh merupakan kunci surga. Yaitu orang-orang mukmin yang khusuk dalam sholatnya. Khusuk artinya tenang, rendah hati lahir dan batin.<sup>125</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) menjelaskan bahwa permulaan ayat di atas adalah janji Allah akan kesuksesan dan keberuntungan orang yang beriman dan Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya. Kesuksesan dan keberuntungan yang dirasa mencakup kesuksesan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat, kesuksesan yang dirasa dan dia mendapatkan faktanya dalam kehidupannya yang mencakup kesuksesan yang dikenal oleh manusia dan juga kesuksesan yang tidak dikenal oleh manusia, yaitu kesuksesan dan keberuntungan yang disimpan Allah bagi hamba-hambanya yang beriman.<sup>126</sup>

Husein Thabathabai (W 1981 H) menjelaskan dalam tafsirnya *Al-Mizan* makna *khusu'* adalah bekas yang khusus bagi seorang hamba di depan yang Maha Kuasa, sehingga tidak terputusnya segala sesuatu karena menghadapa denga-Nya. dan secara zahir bahwa *khusu'* adalah sifat hati yang kemudian mengaitkan dengan seluruh anggota tubuh dan lainnya.<sup>127</sup>

Beliau melanjutkan bahwa mereka yang shalatnya *khusu'* maka mereka mendapatkan predikat mu'min sukses, kesuksesan menurut beliau dibagi menjadi dua, yaitu duniawi dan ukhrowi. duniawi adalah keuntungan dengan kesenangan yang denganya menjadi baik kehidupan dunia seperti, lamanya hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan kesuksesan ukhrowi dengan empat perkara, yaitu: Kekal tanpa binasa, kaya tanpa miskin, kemuliaan tanpa jatuh kehinaan, dan pengetahuan tanpa kebodohan. karena itu ada yang berkata “ tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat”.<sup>128</sup>

Al-Maraghi (W 1364 H) juga menjelaskan bahwa dari ayat di atas ada beberapa poin yang menjadi syarat orang yang beriman agar mendapat predikat sukses apabila terkumpul pada orang beriman menurut pandangan al-Qur'an, yaitu<sup>129</sup>:

Pertama, beriman yaitu membenarkan Allah, Rasul-Nya dan hari akhir.<sup>130</sup>

---

<sup>125</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz XVIII, h. 160.

<sup>126</sup>

<sup>127</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz XVIII, h. 160.

<sup>128</sup> Husein Thabathabai', *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsiri Al-Qur'an*, juz 15

<sup>129</sup> Ahmad Mushthaa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz.18, h. 6

<sup>130</sup> Ahmad Mushthaa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz.18, h. 5.

Kedua, khusus dalam shalat. Begitu pentingnya kekhususan dalam shalat. Allah berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,” (QS. Al-Baqarah [2]: 45).

Jika dibaca secara teliti, akan didapati bahwa ayat di atas memiliki “pemahaman terbalik” (*inverse logics* atau *mafhūm mukhālah*) bahwa shalat hanya memiliki nilai jika dilakukan dengan khusus.<sup>131</sup> Khusus bermakna kesadaran penuh akan kerendahan kehambaan (*‘ubūdiyyah*) diri sebagai manusia di hadapan keagungan ketuhanan (*Rubūbiyah*). Sikap khusus ini timbul sebagai konsekuensi kecintaan sekaligus ketakutan kepada Zat Yang Maha kasih dan Maha dahsyat.<sup>132</sup>

Qurish Shihab menjelaskan kata (*Khasyūna*) terambil dari kata (*khasya‘a*) yang dari segi bahasa berarti diam dan tenang. Ia adalah kesan khusus dalam hati siapa yang khusyu’ terhadap siapa yang dia khusyu’ kepadanya, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyu’ kepadanya sambil mengabaikan selainnya. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada pelaku yang mantap melakukan kekhususan itu.<sup>133</sup>

Menurut pendapat Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* berpendapat bahwa khusyu disini yaitu hati mereka merasakan keagungan dan kedahsyatan karena hatinya ikut hadir dalam shalat, tidak lalai, anggota tubuh (jasad maupun ruhnya) mengikuti gerakan shalat, karena didalam hatinya hanya ada Allah. Seolah-olah kita sedang melihat Allah ataupun Allah melihat kita. Sehingga hati ini menjadi tunduk dan khusyu. Dari situ mengalirkan khusus tersebut keseluruhan anggota tubuh maka, semua hanya terpusat kepada Allah dan hanya benar-benar memohon pertolongan kepadanya karena, merasakan hadirnya Allah dihadapannya.<sup>134</sup>

Dari beberapa penafsiran para *mufassir* di atas maka menurut hemat penulis ada beberapa hal yang menjadi fokus pembahasan adalah khusus bahwa adanya ketenangan dan kehadiran hati dalam shalat.

---

<sup>131</sup> Ahmad Mushthaa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz.18, h. 5.

<sup>132</sup> Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat Kecuali Jika Anda....*, h, 35.

<sup>133</sup> Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat Kecuali Jika Anda....*, h, 35.

<sup>134</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur’an, di Bawah Naungan Al-Qur’an* diterjemahkan As’ad Yasin, dkk, juz XIII, h. 161.

### 3. Mensucikan Jiwa (Surat As-Syams Ayat 9)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“*Scsungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*” (QS. As-Syams [91]: 9)

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menerangkan bahwa ayat di atas dimungkinkan bahwa kata subjek زَكَّاهَا kembali kepada manusia. Maka maknanya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan menaati Allah dan merugilah orang yang mengotori, menghina, dan menjatuhkannya. hal itu terjadi dengan melakukan maksiat-maksiat dan meninggalkan ketaatan-ketaatan.

*Qatādah, Mujāhid, ‘Ikrimah, dan Sa’id bin Jubair* berkata bahwa maksudnya adalah beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan ketaatan kepada Allah serta menyucikan dirinya dari akhlaq-akhlaq yang hina dan rendah. Dimungkinkan juga bahwa subjek pada kalimat زَكَّاهَا kembali kepada Allah, maka maknanya “ Beruntunglah orang yang Allah sucikan dirinya. Merugilah orang yang Allah kotori dirinya ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas.<sup>135</sup>

Al-Maraghi (W 1364 H) menjelaskan ayat di atas bahwa sungguh telah beruntung dan mendapat kemenangan bagi orang yang telah menyucikan dirinya dan menyempurnakannya. Hingga telah sampai tujuan apa yang dirinya sucikan tersebut siap baginya kesempurnaan akal dan amal.<sup>136</sup>

As-Sa’di (W 1376 H/ 1956 M) menafsirkan ayat di atas bahwa kesuksesan seseorang itu apabila ia mensucikan jiwanya dari dosa-dosa, dan membersihkan dari segala aib yang tercela, dan melembutkan jiwanya dengan taat kepada Allah, meninggikannya dengan ilmu yang bermanfaat dan ama sholeh.<sup>137</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) menjelaskan bahwa di setiap manusia memiliki potensi-potensi fitriah (alami) yang tersembunyi. Selain itu manusia juga diberikan kekuatan pemikir dan pengarah di dalam dirinya. Kekuatan inilah yang yang menjadi titik tekan pertanggung jawaban. Maka, barangsiapa yang mempergunakan kekuatan ini untuk menyucikan dan membersihkan dirinya serta mengembangkan potensi kebaikannya dan mengalahkan potensi kejelekannya niscaya dia akan beruntung. Barang siapa yang menganiaya kekuatan ini dan menyembunyikannya serta melemahkannya niscaya dia akan merugi.<sup>138</sup>

<sup>135</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 652..

<sup>136</sup> Ahmad Mushthaa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz.30, h. 168.

<sup>137</sup> Ahmad Mushthaa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz.30, h. 168.

<sup>138</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur’an, di Bawah Naungan Al-Qur’an* diterjemahkan

Ar-Razi (W 1210 M) juga menjelaskan bahwa kata *tazkiyah* adalah semakna dengan *tathir* (penyucian). Dalam menafsirkan ayat di atas ada dua pendapat: pertama, bahwa sesungguhnya ia telah mengetahui apa yang diinginkan dari penyucian jiwanya, menyucikan jiwanya dengan berbuat ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan. Kedua, sungguh telah beruntung orang yang disucikan oleh Allah, *al-Qadhi* menerima pendapat ini, berkata al-Muradh bahwa Allah telah menentukan dengan penyucian-Nya dan menghapuskan-Nya dengan hal tersebut.<sup>139</sup>

Husein Thābathābai' (W 1981 H) menjelaskan ayat di atas bahwa sungguh beruntung orang yang taat dan sungguh celaka orang yang maksiat. Kata *al-Falāh* bermakna tercapainya kemenangan atau kesuksesan yang diinginkan dan tidak adanya kekecewaan, dan zakat itu menumbuhkan tanaman dengan pertumbuhan yang baik di kolam dan tazkiyah apabila airnya seperti itu.<sup>140</sup>

Hamka (W 1981M), menjelaskan ayat di atas bahwa setelah Allah memberikan ilham dan petunjuk mana jalan yang salah dan mana jalan yang taqwa, terserahlah kepada manusia itu sendiri mana yang akan ditempuhnya, sebab ia diberi oleh Allah akal budi. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan rohaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis. Dan jiwanya dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa adalah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul atau memiliki sifat dengki kepada sesama manusia.

#### 4. Taat Kepada Allah dan Rasul (Surat An-Nūr Ayat 52)

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”(QS. An-Nur [24]: 52 )

Pada ayat di atas al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka yang melakukan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya adalah bagian dari mereka yang mendapat predikat orang-orang yang mendapat kesuksesan.

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menerangkan ayat ini bahwa Qatādah berkata “ Taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh keduanya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh keduanya, takut kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan di masa yang lalu, dan taqwa kepada Allah untuk masa yang akan datang. Kalimat

<sup>139</sup> Fahrurudin Ar-Razi, *Mafatihul Ghoib*, juz. 31, h. 194.

<sup>140</sup> Husein Thabāthabai', *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsiri Al-Qur'an*, juz. 20, h. 339.

هُمُ الْفَائِزُونَ فَأَوْلِيكَ Beliau menjelaskan bahwa mereka yang mendapatkan semua kebaikan, terhindar dari keburukan di dunia dan di akhirat.<sup>141</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) menerangkan bahwa ayat ini membahas tentang ketaatan secara umum dalam setiap perintah dan larangan. Ketaatan harus disertai dengan ketakutan kepada Allah dan ketaqwaan kepada-Nya, taqwa itu lebih umum dari ketakutan. Beliau menambahkan bahwa ketaqwaan adalah merasakan pengawasan Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap perbuatan kecil ataupun besar, juga sangat merasa bersalah apabila melakukan sesuatu kemakruhan, sebagai pengagungan kepada Zat Allah, meninggikan-Nya di samping rasa takut kepada-Nya.<sup>142</sup>

Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertqwa kepada-Nya, maka merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan dan keberuntungan. Mereka itulah yang berhasil di dunia dan akhirat. Itu merupakan janji Allah dan Dia tidak pernah mengkhianati janji-Nya. Mereka sangat layak mendapat kemenangan. Dan, di tangan mereka terdapat sebab-sebab yang mengantarkan mereka kepada kemenangan dari kenyataan hidup mereka. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya mengharuskan orang berjalan di jalur lurus yang telah digambarkan oleh Allah kepada manusia berdasarkan ilmu dan hikmah. pasti mengantarkan kepada keberuntungan di dunia dan akhirat.<sup>143</sup>

Al-Maraghi (W 1364 H) menafsirkan ayat di atas bahwa barang siapa yang taat kepada Allah atas apa yang diperintahkan kepadanya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dan takut kepada Allah akan berbuat dosa sehingga ia meninggalkan maksiat dan bertaqwa dan melanjutkan perbuatannya, maka mereka orang-orang yang mempunyai sifat ini adalah mereka yang mendapat kemenangan dan kesuksesan, Allah ridho terhadap mereka pada hari kiamat dan mereka aman dari azab Allah.<sup>144</sup>

As-Sa'di (W 1376 H/ 1956 M) juga menerangkan bahwa mereka membenarkan kabar yang dibawa oleh Allah dan rasul-Nya dan mentaati perintah-perintah Allah dan rasul-Nya. Takut yang digabungkan dengan ma'rifāt (pengetahuan) kepada Allah, maka dia meninggalkan apa yang dilarang dan cukup dari apa yang diinginkan. Dan mereka yang telah menggabungkan antara ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, takut dan taqwa kepada-Nya merekalah orang-orang yang selamat dari azab Allah

---

<sup>141</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 652.

<sup>142</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz XVIII, h. 254-255.

<sup>143</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz XVIII, h. 254-255.

<sup>144</sup> Ahmad Mushtafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 18, h. 123.

lantaran meninggalkan sebab-sebanya. dan mendapatkan ganjaran pahala lantaran mengerjakan sebab-sebanya itu.<sup>145</sup>

#### 5. Sabar (Surat Ali-Imrān ayat 200)

Sesorang yang mendapat predikat sukses selanjutnya adalah mereka yang mempunyai sifat sabar. Pengertian Sabar (*al-Shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah.<sup>146</sup> Bersabar artinya berupaya sabar. Sabar juga bisa berkorelasi dari kata *al-Shibru* dengan mengkasrah-kan shad artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Ada yang berpendapat, asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tidak menyenangkan. Ada pula yang berpendapat, Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.<sup>147</sup>

Wahbah Zuhaily (W 1437H/2015 M) menjelaskan bahwa sabar adalah cinta Allah dan takut akhirat.<sup>148</sup> Menurut Quraish Shihab pengertian sabar sebagai menahan diri dan membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.<sup>149</sup>

Orang-orang yang bersabar dalam kehidupannya diberi ganjaran kesuksesan dan kemenangan di dalam al-Qur'an, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤

“ Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (QS. Ali Imran [3]: 200)

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menjelaskan ayat di atas bahwa menurut Hasan al-Bashrī, mereka diperintahkan agar bersabar dalam menjalankan agama mereka yang diridhai Allah SWT, yaitu Islam. Janganlah sekal-kali mereka meninggalkannya di waktu memperoleh kelapangan atau kesulitan, atau saat di timpa kesempitan maupun kesenangan, sampai mereka mati dalam keadaan muslim. Dan hendaknya mereka tetap kuat dalam kesabaran mereka ketika menghadapi semua musuh.

<sup>145</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, h. 572.

<sup>146</sup> Abu Sahlān, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 2.

<sup>147</sup> Abu Sahlān, *Pelangi Kesabaran*, h. 2.

<sup>148</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, jilid 2, h. 1027.

<sup>149</sup> M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung :Mizan 2007), h. 165-166.

Terkait makna ayat tersebut, pendapat serupa juga dikemukakan oleh para salaf yang lain.

Kata **الرَّابِطَةُ** (akar kata **رَبَطُوا**) bermakna terus-menerus dan tetap dalam tempat ibadah. Sebagian ulama mengatakan, di antara makna, **الرَّابِطَةُ** adalah memelihara shalat dan menunggu shalat lain setelah melakukan shalat.<sup>150</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) menjelaskan ayat di atas bahwa ayat ini diawali dengan kata panggilan dengan kata “hai orang-orang beriman...” ini adalah panggilan yang luhur bagi orang-orang beriman dipanggilnya mereka dengan menyebut sifat yang menghubungkan mereka dengan sumber panggilan itu yang menjadikan mereka konsekuen memikul tugas itu, sifat yang menjadikan mereka layak dipanggil demikian dan layak mengemban tugas itu, sifat yang menjadikan mereka terhormat di muka bumi dan terhormat di langit.

Ayat di atas menunjukan kepada orang-orang beriman untuk bersabar, menguatkan kesabaran, bersiap siaga dan bertaqwa, ayat ini adalah pesan terakhir dalam surat ini yang meringkas semua pesan yang dikandungnya. Ini merupakan inti keseluruhannya, dan inilah inti dari tugas yang diemban oleh dakwah Islam secara umum. Oleh karena itu, Allah menghubungkan dengannya hasil tujuan perjalanan yang panjang, dan mengaitkan dengannya keberuntungan yang dijamin-Nya "...supaya kamu beruntung."<sup>151</sup>

Ahmad Husnul Hakim menjelaskan dalam bukunya *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan* bahwa ayat di atas memberi informasi bahwa kesabaran kondisi apapun merupakan salah satu indikator kesuksesan (*iflah*), baik sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar disaat tertimpa musibah, sabar meninggalkan hal-hal dilarang, maupun sabar dalam menyikapi banyaknya harta.

Term sabar, paling tidak, memiliki dua makna yaitu menahan diri (*al-habs*) dan kemampuan diri dalam menghadapi situasi-situasi sulit atau tidak menyenangkan (*tahammul al-nafs'ala al-makarih*).

ketika seseorang menjalankan usaha bisnisnya, misalnya, tentu ia ingin memperoleh kesuksesan. Namun, apabila kesuksesan itu diukur dengan perolehan (materi), maka sesungguhnya ia tidak akan pernah memperoleh kesuksesan meski kenyataannya ia berhasil usahanya. kenapa demikian? karena apabila ia berhasil memperoleh keuntungan, lalu merasa bangga dan bahagia karena perolehan tersebut, sungguh itu hanya sesaat. sebab, dalam waktu yang tidak terlalu lama, perolehan yang awalnya membahagiakannya itu, ternyata tidak lagi dijadikan sebagai ukuran kebahagiaan dan kesuksesan, karena ia akan membuat tolok ukur baru

---

<sup>150</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 205.

<sup>151</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz IV, h. 254.



dengan perolehan duniawi yang baru pula. begitu seterusnya sampai manusia tidak sadar kalau sesungguhnya ia sudah tidak kuat lagi untuk mengernya karena keterbatasan fisik yang bersifat manusiawi, misalnya, badannya sudah tidak kuat lagi, karena dimakan usia atau sakit dll.

Tentunya akan berbanding berbalik dengan seseorang yang meletakkan ukuran kesuksesan dan kebahagiaan bukan pada hasil tetapi kepada cara. meski kenyataannya gagal atau tidak memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, ia tetap bahagia dan puas karena sudah berusaha secara maksimal dengan cara-cara yang benar dan halal. makanya, ia senantiasa menjalankan usahanya dengan penuh kesabaran, baik ketika menerima hasil usahanya maupun dalam cara untuk memperolehnya. inilah kesuksesan yang sesungguhnya (*al-muflihun*), sebab mentalitas semacam ini butuh kesungguhan dan perjuangan melawan hawa nafsunya sendiri.<sup>152</sup>

Sukses dalam al-Qur'an bukan hanya ketika seseorang diberikan kesehatan, namun diberi penyakit mereka yang bersabar juga termasuk orang yang sukses dalam al-Qur'an.

An-Nawawi (W 1316 H/1898 M ) menjelaskan bahwa bagi mereka yang bersabar atas kesulitan menemukan pembenaran atau pengetahuan tauhid, kenabian dan hari akhir. juga bersabar atas kesulitan dunia seperti penyakit, kemiskinan dan ketakutan. Mereka berjuang dan bertaqwa kepada Allah dengan tidak mengerjakan sesuatu yang menyelisihi-Nya, dan dengan taqwa kepada Allah menghasilkan penjagaan yang kokoh dari ajakan berbuat keburukan dan kemunkaran. Mereka yang melaksanakan hal-hal tersebut menurut beliau akan mendapatkan kemenangan berupa dibangkitkan bersama *al-Fāizīn* yaitu orang-orang yang mendapat kesuksesan atas apa yang mereka inginkan dan juga bersama *an-Nājihīn* yaitu orang-orang yang keselamatan dari segala kesulitan.<sup>153</sup>

As-Sa'di (W 1376 H/ 1956 M) juga menjelaskan ayat di atas bahwa kata *al-Falāh* pada ayat di atas bermakna kemenangan, kebahagiaan dan kesuksesan dan sungguh jalan untuk menghantarkan kepada perkara tersebut adalah sabar. Sabar yang berarti menahan diri dari sesuatu yang tidak disukainya, meninggalkan maksiat, dan sabar atas musibah yang menimpa, dan atas perintah-perintah yang terasa berat atas jiwa. Dan tidak ada jalan untuk menggapai kemenangan kecuali dengan sabar.<sup>154</sup>

Husein Thābathābai' (W 1981 H) juga menjelaskan bahwa sabar adalah perkara yang mutlak, sabar adalah menanggapi segala sesuatu dengan kesabaran dalam kesempatan dan kesulitan, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menjaga diri perbuatan maksiat dan atas sabar adalah suatu keaduan dalam segala

---

<sup>152</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir berbasis terapan*, h. 113-114.

<sup>153</sup> Muhammad Nawawi, *Murrohul Labidz li Kasyil Ma'na Quran Al-Majid*, Juz I, h. 138.

<sup>154</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, h. 163.

kondisi dalam hal menanggapinya.<sup>155</sup> Beliau menjelaskan bahwa sabar adalah kesabaran dan kekuatan menahan atau daya tahan atas kesakitan.

Sabar juga disandingkan dengan kata keselamatan, sebagaimana Allah berfirman:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“(sambil mengucapkan): “Salamun 'alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (QS. Al-Rad. [13]: 24)

Puncak tertinggi dan akhir dari rentetan keselamatan adalah keselamatan di akhirat. Selamat adalah di antara balasan yang disediakan oleh Allah swt. kepada yang sabar. Hal ini disebut useful correlation hubungan yang bersifat aksiologi (manfaat).

Maka dengan pemaparan di atas, penulis beranggapan bahwa kesabaran adalah salah satu cara yang disebutkan oleh al-Qur'an untuk menggapai kesuksesan di dunia terlebih lagi mendapatkan kesuksesan di akhirat kelak.

#### 6. Amar Ma'rūf Nahy Munkar (Surat Ali Imran Ayat 104)

Muhammad Abdul Qodir dalam bukunya *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menjelaskan bahwa makna ma'ruf menurut timbangan syariat Islam adalah setiap *I'tiqad* (keyakinan), perbuatan (*'amal*) dan perkataan (*qawl*), atau isyarat yang telah diakui oleh *al-Syāri'* Yang Maha Bijaksana dan diperintahkan sebagai bentuk kewajiban (wujūb), maupun dorongan (nadb). Jadi, ma'ruf disini bermakna al-Khair (kebaikan). Oleh karena itu, amar ma'ruf berarti perintah atau dorongan untuk menjalankan perkara-perkara yang ma'rūf (kebaikan), yang dituntut oleh aqidah dan syariat Islam. Sebaliknya, yang dinamakan dengan munkar menurut timbangan syariat Islam adalah setiap i'tikad (keyakinan/keimanan), perbuatan (*'amal*), ucapan (*qawl*) yang diingkari oleh *al-Syāri'* Yang Mahabijaksana dan harus dijauhi.<sup>156</sup>

Quraish Shihab mendefinisikan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama itu tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang munkar, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.<sup>157</sup> Sebagaimana Allah berirman dalam al-Qur'an :

<sup>155</sup> Husein Thabāthabāi', *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsiri Al-Qur'an*, juz 15, h

<sup>156</sup> Amir Hamzah, Rahasia di Balik Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dalam *Al-Rasikh*, (Yogyakarta: Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI) Universitas Islam Indonesia (UII), Edisi 12 Maret 2010.

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Kecrasian al-Qur'an*, hal. 209

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung “ ( QS. Ali Imran [3]: 104 ).

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menerangkan bahwa ayat di atas adalah Allah SWT memerintahkan kaum muslimin agar ada dari kalangan mereka orang yang menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebaikan, juga memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Menurut Imam adh-Dhahhāk, mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujāhid terpilih, dan para ulama.

Yang dimaksud dengan ayat ini adalah haruslah ada sebagian orang dari umat islam yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Walaupun pada dasarnya ini wajib bagi setiap orang islam. Dari abū Sa’īd al-Khudrī, Rasulullah saw bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ َبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“ Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.”

Dari Hudzaifah bin Yamān, nabi Muhammad Saw bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُؤْشِكَنَّ  
 اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلاَ يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

“ Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya, kalian benar-benar harus memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan melarang kemungkaran, atau hampir-hampir Allah mengirimkan azab kepada kalian, kemudian kalian benar-benar berdoa kepada-Nya, tetapi Dia tidak memperkenankan doa kalian.<sup>158</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) menjelaskan ayat di atas bahwa mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran bukanlah tugas yang mudah dan ringan. Sesuai tabiatnya kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan,

<sup>158</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 106.

keterpedayaan, dan kesombongan manusia (objek dakwah). Di antara manusia itu ada penguasa yang kejam, pemerintah yang berkuasa orang yang rendah ahlaq dan moralnya, orang yang sembrono dan membenci keseriusan, orang yang mau bebas dan membenci kedisiplinan, orang yang zalim yang membenci keadilan, serta orang yang suka menyeleweng dan membenci yang lurus.

Mereka menganggap buruk terhadap kebaikan dan menganggap baik terhadap kemungkar. Padahal, umat dan manusia pun tidak akan bahagia kecuali kalau kebaikan itu yang dominan. Sedangkan, hal itu tidak akan terjadi kecuali yang makruf tetap dipandang makruf dan yang mungkar dipandang mungkar. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan kema'rufan, juga kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya dipatuhi. Oleh karenanya, harus ada golongan atau kelompok yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan, iman dan taqwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang terhadap sesama merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum muslimin, dan dijadikan pelaksanaannya sebagai syarat kebahagiaan,<sup>159</sup> ganjaran untuk mereka yang melakukan tugas-tugas di tersebut adalah kemenangan seperti firman-Nya:

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“...dan merekalah orang-orang yang beruntung ”.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa sukses disini adalah dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang disenangi Allah, yakni berdakwah mengajak kepada perbuatan baik, lalu mencegah kejahatan dan segala yang sifatnya munkar. Dalam melakukan semua perintah tersebut haruslah dengan istiqamah dan tanpa jenuh. dan ketika perkara itu sudah dilakukan oleh orang-orang beriman, maka ia akan memperoleh apa yang sudah di impikan baik dalam hidup di dunia terlebih akhirat. mereka menjadi lebih bermartabat dan berada dalam posisi yang tinggi.<sup>160</sup>

Husein Thābathabai (W 1981 H) menjelaskan juga ayat di atas bahwa perkara amar ma'ruf nahy munkar ada yang berpendapat perkara yang hukumnya fardhu kifayah (kewajiban kolekti) dengan dalil bahwa ada kata min yang berungsi li tabīdh. Adapula yang berpendapat bahwa kata min pada ayat itu berfungsi sebagai min bayaniyah untuk menjelaskan jenis, sehingga yang dimaksud adalah sebagai perintah jadilah dengan

---

<sup>159</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz, IV, h. 124.

<sup>160</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Kecerahan al-Qur'an*, Jilid II, hal. 172-173.

masyarakat yang baik, umat yang mengajak kepada kebaikan, maka ada perkataan atas perkara ini, apa yang harus dikatakan: Bahwa sesungguhnya dakwah, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran yang telah disebutkan sebelum ada hasilnya. Jika diwajibkan hal tersebut maka akan berdasarkan jenis atau porsinya masing-masing dan menjadi wajib kifayah.<sup>161</sup>

#### 7. Bersedekah (Surat Ar-Rūm Ayat 38)

Kata sedekah sebagaimana yang terdapat pada *al-Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fādzi al-Qur'an al-Karīm* disebutkan, kata *shadaqah* dalam bentuk tunggal terulang sebanyak lima kali dalam Al-quran. Yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 196 dan 263 Surah an-nisa ayat 114, Surah at-Taubah ayat 103, al- Mujadalahah ayat 12.<sup>162</sup>

Begitu pula ketika kata *shadaqo* diberikan penambahan huruf ta marbuta di akhir katanya, maka terbentuk kata *shadaqatun* yang bermakna “sedekah”.<sup>163</sup> atau “sesuatu yang diberikan dengan maksud mengharapkan keridhaan dari Allah, meskipun begitu, dengan meneliti al-Qur'an dapat ditemukan bahwa kata *shadaqatun* searti (sinonim) dengan kata *ihsan* yang berarti “kedermawanan atau kemurahan hati”

Menurut didin Hafidhuddin kata sedekah didefinisikan sebagai kata berarti “benar” jadi orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya.<sup>164</sup>

Secara umum sedekah dapat didefinisikan sebagai pemberian oleh seorang muslim kepada orang lain secara sukarela tanpa dibatas oleh waktu dan jumlah tertentu dan itu dilakukan sebagai bentuk implementasi pengakuan dan bukti kebenaran iman seseorang dengan mengharap ridha dan pahala semata karena Allah SWT.<sup>165</sup>

Dalam al-Quran Allah berfirman:

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ اللَّهُ وَأُولَئِكَ

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam

<sup>161</sup> Abdu al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fazi al-Quran al-karim* (Indonesia: Maktabah dahlan,t.th), h. 51

<sup>162</sup> Abdu al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras Lil al-Fazi al-Quran al-karim* (Indonesia: Maktabah dahlan,t.th), h. 51

<sup>163</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia “Al-Munawwir”*, h. 824

<sup>164</sup> Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis Tentang zakat, Infak dan sedekah*, cet.IV; Jakarta; Gema Insani press, 2004, h. 15

<sup>165</sup> Firdaus, *Shadaqoh Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal pendidikan Islam *As-Shabah*, vol, 3, No, 1, Januari 2017, h. 93

*perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung*”. (QS. Ar-Rūm [30]: 38)

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menjelaskan ayat di atas bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan dan menyambung tali kasih dengan mereka. Berikanlah hak karib kerabatmu; berbuat baik dan menyambung silaturahmi dengan mereka. Berikan juga hak orang miskin (orang yang tidak memiliki cukup penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya).

Berikan juga hak Ibnu Sabil (musafir yang membutuhkan bekal untuk melanjutkan perjalanannya). Memberikan hak golongan-golongan yang membutuhkan merupakan suatu kebaikan bagi orang-orang Mukmin dan Shalih. Mereka adalah orang-orang yang hanya mengharapkan keridhaan Allah swt dan melihat wajah-Nya kelak di Hari Kiamat. Merekalah orang-orang yang beruntung, baik di dunia maupun diakhirat.

Ibnu ‘Abbās, Mujāhid, adh-Dhahhāk, Qatādah, ‘Ikrimah, Muhammad bin Ka’ab dan asy-Sya’biy berkata: “ Siapa yang memberikan sesuatu kepada orang lain agar mendapatkan pengembalian yang lebih besar dari apa yang ia hadiahkan, maka orang yang seperti ini akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Perbuatan seperti ini sebenarnya dibolehkan. Hanya, tidak ada pahala yang akan mereka terima dari Allah swt dalam hal itu. Dengan begitu, yang lebih utama adalah menjauhi sikap seperti itu. Janganlah kamu memberikan sesuatu dengan harapan mendapatkan pengembalian lebih banyak.<sup>166</sup>

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas berbicara tentang infaq sedekah yang bersifat sunnah, bukan zakat yang bersifat wajib, karena sasaran yang disebut di atas hanya tiga, berbeda dengan zakat yang terdiri dari delapan kelompok. Ayat di atas menggarisbawahi adanya hak bagi keluarga yang terdekat dengan firman-Nya: *“فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ”*, “maka berikanlah kepada (keluarga) yang terdekat haknya”. Hak yang dimaksud dipahami oleh sementara ulama dalam arti “Pemberian dalam bentuk materi selain zakat”. Ada juga yang memahaminya dalam arti belasungkawa, kalimat-kalimat yang indah serta bantuan keuangan sesuai adat kebiasaan yang berlaku. Hak orang miskin adalah memenuhi kebutuhan mereka yang wajar, dan hak Ibn as-Sabil adalah menerimanya sebagai tamu, paling tidak sehari semalam. Ibn ‘Asyur memahami ayat ini sebagai pembatalan adat kebiasaan masyarakat Jahiliyah yang mementingkan orang lain atas keluarga, terdorong oleh keinginan memperoleh pujian dan popularitas. Islam datang membatalkan hal tersebut dengan menyatakan seperti tuntunan ayat di atas. Jika semua yang berkemampuan memprioritaskan keluarganya, maka akan berkurang orang-

---

<sup>166</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 296-297.

orang yang butuh, serta tidak akan terjadi tumpang tindih dalam penerimaan bantuan.<sup>167</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) juga menjelaskan ayat di atas adalah dasar teori ekonomi Islam dalam masalah harta, Selama harta itu milik Allah, yang Dia berikan sebagai rezeki bagi sebagian hamba-hamba-Nya, maka Allah telah menetapkan bagian darinya bagi beberapa kelompok orang dari hamba-hamba-Nya yang dihrnaikan bagi mereka oleh orang-orang yang memiliki harta. Oleh karena itu, Allah menamakan itu sebagai hak. sebagai Pemilik harta yang pertama, baik dalam masalah cara memilikinya maupun dalam cara mengembangkannya, atau juga dalam cara menggunakannya. Sehingga, orang yang memegang harta tidak dapat bebas memperlakukan harta itu semaunya.

Dalam ayat ini al-Qur'an mengarahkan kepada pemegang harta yang Allah pilih untuk menjadi pemegang amanah harta itu, kepada jalan yang paling baik dalam mengembangkan harta itu. Yaitu, dengan berinfak kepada para kerabat, orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, serta menginfakkan secara umum di jalan Allah.<sup>168</sup>

Al-Maraghi (W 1364 H) sedekah adalah pemberian disini berupa harta, ketika diberi kelebihan harta maka harus memberikan sebagian harta kepada sanak keluarga agar terjamin silaturahmi dan berbuat baik kepada mereka dan orang yang sedang melakukan perjalanan untuk meringankan beban untuk mereka.<sup>169</sup>

Namun harta yang diberikan oleh seseorang juga belum tentu diterima oleh Allah, al-Qur'an juga memberikan kriteria sedekah yang menjadikan seseorang mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat kelak, Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى  
لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebutkan pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah[2]:262).*

---

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Kecrasian al-Qur'an*, Jilid XI, hal. 38.

<sup>168</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, juz, IX, h. 149.

<sup>169</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, juz XXI, hal. 77.

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menerangkan bahwa ayat di atas adalah Allah swt memberikan pujian terhadap orang-orang yang menginfakkan harta mereka tidak mengiringi kebaikan dan sedekah itu dengan menyebut-nyebutnya kepada orang-orang yang diberikan. Mereka tidak menyebutkan infak nya kepada seorang pun, baik dengan perkataan maupun perbuatan yang tidak disukai orang yang telah disantuni. Juga tidak menyakiti mereka, sehingga pahala kebaikannya tidak terhapus.

Allah telah menjanjikan kepada mereka untuk membalas sedekah itu dengan balasan yang banyak. Tidak ada kekhawatiran bagi mereka dalam menghadapi masa mendatang, yaitu kengerian di Hari Kiamat. Mereka tidak bersedih hati atas anak-anak yang mereka tinggalkan. Kehidupan dunia dengan segenap kegemelapannya pun tidak mereka sesali, karena mereka telah memperoleh sesuatu yang lebih baik dariapa yang diperoleh sebelumnya di dunia.<sup>170</sup>

As-Sa'di (W 1376 H/ 1956 M) menerangkan ayat di atas bahwa orang-orang yang berinfaq di dalam ketaatan dan berada di jalan kepada Allah, dan tidak diikuti perbuatan tersebut dengan tidak diikuti dengan caci maki kepada orang yang diberi infaq baik dengan hati atau terucap dengan lisan, yang menjadikan pahala infaq dan sedekah itu rusak dan berkurang.<sup>171</sup>

Ahmad Husnul Hakim juga menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan janji Allah kepada orang yang berinfaq di jalan Allah dengan ikhlas. Artinya, infaq tanpa keikhlasan akan tertolak. dalam ayat ini, kata ikhlas tidak menggunakan term akhlasha atau yang seakar dengannya, namun diungkapkan dengan kalimat “tidak diiringi dengan menyebut-nyebut pemberiannya (مِنَّا) dan tidak menyakiti atau menyinggung hati yang

menerima (أَدَى). ini bisa dipahami, bahwa keikhlasan dalam berinfaq tidak hanya cukup dengan mengatakan “aku lakukan ini dengan ikhlas”, akan tetapi, harus terbukti bahwa pemberiannya tersebut tidak diiringi dengan menyebut-nyebut dan menyakiti di kemudian hari.

Kedua pernyataan tersebut, *يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* (berinfaq di jalan Allah) dan *لَا يُتَّبَعُونَ مَا أَنْفَقُوا مِّنَّا وَلَا أَدَى* (tidak mengiringi infaknya dengan menyebut-nyebut atau menyakiti hati) digabung dengan huruf athaf tsumma, artinya “kemudian”. Padahal, jika mengikuti rasa kebahasaan dalam bahasa Indonesia, barang kali akan lebih “enak” jika huruf athafnya menggunakan wawu, yang artinya “dan”. Di sinilah kehebatan al-Qur'an, pemilihan tsumma tentu saja bukan tanpa maksud; bahkan sangat tepat. Sebab, dengan menggunakan tsumma yang berfungsi li al-tartib wa

---

<sup>170</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 495.

<sup>171</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, h. 113.



al-tarakhi I al-zaman (mengiringi namun jeda waktunya cukup lama), bisa dipahami bahwa keikhlasan dalam berinfak tidak hanya dilihat pada saat berinfak, namun akan di buktikan setelah melewati waktu yang cukup lama.

Biasanya orang mudah sekali berkata, “Aku ikhlas membantu dia”, ketika baru saja memeberikan bantuan. Namun keikhlasan itu harus terus menerus berada di hati dalam segala situasi dan kondisi. Sebab, dalam waktu yang cukup panjang, misalnya 10, 15 atau 20 tahun yang akan datang, bisa saja keadaannya berbalik. Orang yang selama ini ditolong ternyata telah berubah menjadi kaya raya, dan bekerja di sebuah instansi atau perusahaan yang cukup bonafit, sementara dirinya sendiri sudah pensiun atau keadaannya tidak seperti dulu lagi.

Bisa saja terjadi, misalnya, suatu ketika ia membutuhkan bantuan orang yang selama ini ia bantu, dan ternyata orang tersebut, karena kesibukannya, sulit ditemui atau bisa saja ia memang sengaja menghindari. Maka, dalam situasi semacam inilah pikiran-pikiran buruk akan udah sekali muncul, seperti mengungkit-ungkit jasanya; atau menyakiti hatinya. Misalnya, “Dulu, kalau tidak aku bantu, ia tidak mungkin seperti ini, sekarang sudah sukses lupa”. Inilah antisipasi al-Qur’an, kenapa keikhlasan dalam berinfak tidak diungkapkan dengan termakhlasha, tetapi menggunakan ungkapan

لَا يُتَّبَعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنَّا وَلَا أَدَى (tidak diikuti oleh menyebut-nyebut dan menyakiti hati), yang dirangkai dengan huruf athaf tsumma.<sup>172</sup>

Dengan demikian, sedekah dan berinfaq harus disertai dengan keikhlasan tanpa menyebut pemebrian dan mencaci si penerima adalah salah satu syarat seseorang menggapai kesuksesan menurut al-Qur’an.

#### 8. Bekerja Menunaikan Kewajiban (QS. Al-Jumu’ah [62]: 10)

Islam tidak bukanlah agama yang hanya bersifat ideologi, tetapi merupakan humanisme transedental yang menciptakan masyarakat khusus dan melahirkan tindakan moral yang ideal, legal, dan universal yang mampu mengayomi semua unsur di bawah “atas nama tuhan”.

Keharusan manusia menjalin hubungan antar sesamanya, tidak dengan mengabaikan dan mengesampingkan monotoeisme secara mutlak. Tetapi bisa melewatinya dan memberikan kepada manusia kemungkinan untuk mengembangkan kebajikannya. Islam juga menetapkan nilai pribadi manusia dan menentukan batas-batasnya serta menetapkan kewajiban yang perlu demi keseimbangan antara pribadi dan lingkungannya.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan Elsiq Tabarak Ar-Rahman: 2019), h. 58.

<sup>173</sup> Ahmad Munir, “*Kerja Persfektif Al-Qur’an*”, dalam jurnal *Al-Tahrir* (Ponorogo: STAIN Ponorogo: 2011 ), Vol. 11, h. 100.

Bekerja secara bahasa berasal dari kata “kerja” yang bermakna “sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian”.<sup>174</sup> Berdasarkan pengertian di atas, kata kerja di dalam al-Qur’an setidaknya Ada beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur’an dalam mengungkapkan nilai kerja, di antaranya adalah ‘amal , kasb , juhd , ibtighā’ , sa‘yu dan su’āl. Dari beberapa istilah bekerja dalam al-Qur’an tersebut menunjukkan betapa pentingnya bekerja bagi seorang muslim untuk menjadi manusia yang termasuk didambakan oleh al-Qur’an.

Allah berfirman di dalam al-Qur’an yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“ Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”(QS. Al-Jumu’ah[62]: 10).

Ayat ini adalah salah satu dari beberapa ayat yang memerintahkan untuk seseorang berkerja mencari kehidupan di dunia.

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menerangkan bahwa ayat di atas adalah makna إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ adalah jika selesai shalat. Ketika Allah melarang mereka bekerja setelah azan dan memerintahkan mereka berkumpul untuk shalat, dia memberi izin kepada mereka, setelah selesai shalat, untuk menyebar di bumi dan mencari karunia Allah. Ingatlah Allah ketika jual beli, mengambil dan memberi. Ingatlah dengan sungguh-sungguh. Janganlah duniamu membuat mu sibuk dari hal-hal yang bermanfaat dari kalian di negri akhirat.

Mujāhid berkata, “Seseorang hamba tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah sampai dia ingat kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring. Allah mencela para sahabat atas apa yang terjadi pada sebagian mereka. Mereka pada hari jum’at pergi meninggalkan khutbah menuju jual beli. Mereka meninggalkan Rasulullah saw yang sedang berkhotbah di atas mimbar.

Jābir bin Abdillah r.a berkata, “ Rombongan unta tiba di madinah sementara Rasulullah sedang berkhotbah. Lalu, orang-orang keluar hanya tersisa dua belas orang.”<sup>175</sup>

An-Nawawi (W 1316 H/1898 M ) menjelaskan ayat di atas bahwa apabila telah selesai menunaikan shalat maka keluarlah dari masjid untuk mencari kemaslahatan hidup, dan carilah rizki semau kalian. Ini adalah keringanan yang diberikan setelah potongan ayat sebelumnya berbunyi

وَذَرُوا الْبَيْعَ “dan tinggalkanlah jual beli” . dari diriwayatkan dari Irāq bin

<sup>174</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/centri/kerja> diakses pada tanggal 20 juli 2022, pukul 09:41.

<sup>175</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir* , Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 379.

Mālik “ Bahwa sesungguhnya apala dia selesai menunaikan shalat jum’at dia diam di depan pintu masjid dan berdoa :

“ Ya Allah telah aku jawab panggilan mu dan saya telah shalat yang engkau wajibkan dan saya bertebaran sebagaimana yang engkau perintahkan, maka berilah aku rizki dari sebagian keutmaan Mu, dan engkau adalah sebaik-baik-Nya pemberi rizki.<sup>176</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) juga menjelaskan bahwa ayat di atas adalah bentuk keseimbangan yang menjadi ciri khas manhaj Islami. Yaitu, keseimbangan antara tuntutan kehidupan dunia yang terdiri dari pekerjaan, kelelahan, aktivitas dan usaha dengan proses ruh yang mengkhuskan diri dari suasana yang menyibukan dan melalaikan itu disertai dengan konsentrasi hari dan kemurnian berdzikir kepada Allah. Jadi mengingat Allah dalam setiap aktivitas mencari rizki dan penghidupan itulah salah satu cara menjadikan segala sesuatunya bernilai ibadah.<sup>177</sup>

Quraish Shihab menambahkan bahwa perintah untuk bertebaran di muka bumi dan mencari sebagian karunianya pada ayat di atas bukanlah perintah yang wajib. Dalam kaidah ulama-ulama dinyatakan: “Apabila ada perintah yang bersiat wajib, lalu disusul dengan perintah sesudahnya, maka perintah yang kedua itu hanya mengisyaratkan kebolehan hal tersebut dilakukan. Ayat 9 memerintahkan orang beriman untuk menghadiri shalat jum’at, perintah yang bersifat wajib, dengan demikian perintah bertebaran bukanlah hal yang wajib.<sup>178</sup> Setelah diperintahkannya mencari penghidupan dan bekerja mencari nafkah, al-Qur’an juga mengisyaratkan bahwa pekerjaan yang kita lakukan adalah pekerjaan yang baik dan berpotensi mendapatkan ganjaran pahala dan ridho dari Allah SWT. Karena pada ayat lainnya Allah berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberita) kan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah [9]: 105).

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menerangkan bahwa ayat di atas adalah Mujāhid mengatakan bahwa ayat ini membawa peringatan dari Allah kepada mereka yang menentang perintah-Nya. Perbuatan mereka akan

<sup>176</sup> Muhammad Nawawi, *Murrohul Labidz li Kasyil Ma’na Quran Al-Majid*, Jilid 1, h. 378.

<sup>177</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur’an, di Bawah Naungan Al-Qur’an* diterjemahkan As’ad Yasin, dkk, Jili. 11, h. 275-276.

<sup>178</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid XIV, hal. 62.

ditampilkan kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Hal ini merupakan sesuatu yang pasti terjadi di pada hari kiamat.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

“ Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).” (QS. Al-Haqqah [69]: 18).

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

“ Pada hari dinampakkan segala rahasia.” (QS. At-Thariq [86]: 9).

Allah juga mungkin saja membeberkan perbuatan seperti itu kepada orang-orang dalam kehidupan ini. Ada keterangan menyebutkan bahwa amal perbuatan orang yang masih hidup ditampilkan kepada kerabat dan sanak saudara mereka yang telah mati di alam barzakh.<sup>179</sup>

Wahbah Zuhailiy (W 1437H/2015 M) menjelaskan ayat di atas bahwa sebagai seorang muslim sudah seharusnya menjadi perhatian apa yang dikerjakannya di dunia, entah pekerjaan itu baik atau buruk semuanya tidak akan luput dari penglihatan Allah dan para hamba-hambaNya. Pekerjaan itu adalah dasar kebahagiaan dan Allah, Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaan kalian dengan memerhatikan pekerjaan kalian tersebut. Ini merupakan ancaman dan peringatan bagi mereka terhadap sikap keras kepala untuk terus melakukan dosa dan menjauhi tobat. Bagi setiap orang yang melanggar perintah-perintah Allah, semua perbuatan mereka akan diperlihatkan kepada Allah, kepada Rasul, dan orang-orang Mukmin dan ini benar-benar akan terjadi dan tidak bisa dipungkiri di hari kiamat,<sup>180</sup> maka dari itu bekerja dalam Islam bukan hanya untuk mendapatkan kekayaan semata, namun harus berlandaskan kebaikan dan keshalihan untuk menggapai kesuksesan yang diinginkan al-Qur'an. Allah berfirman:

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa bekerja adalah salah satu perintah dari Allah kepada hamba-Nya, maka orang yang bekerja adalah bentuk dari mentaati salah satu dari perintah-Nya dan itu termasuk ibadah. Dengan kata lain anggapan bahwa bekerja adalah salah satu yang mengganggu dan menghambat ibadah seseorang kepada Allah adalah keliru, bahkan bekerja adalah salah satu bentuk memperkuat dan memperbanyak ibadah kepada Allah. Dan itulah kesuksesan dan keberuntungan yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

#### 9. Memiliki Sifat Tanggung Jawab yang Tinggi (Surat Al-Mu'minūn ayat 7)

Tanggung jawab secara etimologi dijelaskan dalam KBBI yaitu “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh

<sup>179</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 589.

<sup>180</sup> Wahbah Zuhailiy, *Tasir Al-Munir*, jilid 6, h. 53.

dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya)".<sup>181</sup> Dalam arti orang yang bertanggung jawab adalah orang yang pandai menjaga amanat yang diberikan kepadanya.

Kata amanah adalah turunan di antaranya adalah *āmana*, *āmin*, *amina*, *īmān*, *u'tumina*. Di dalam Al-Qur'an, kata *āmana* berarti iman, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 13. Dari sini dapat kita hubungkan dengan kata amanah yang berarti "segala sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain dengan rasa aman", iman itu adalah fitrah manusia yang harus dijaga. Oleh sebab itu, iman pun merupakan sebuah amanah yang harus ditunaikan. Sebagaimana pendapat Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 72.<sup>182</sup>

Begitu pula kata *īmān*, memiliki hubungan yang sama seperti kata *āmana*. Turunan kata amanah juga dapat berasal dari kata *amīn* (orang yang terpercaya), korelasinya adalah bahwa orang yang amanah adalah orang yang terpercaya. Kata amanah juga mempunyai turunan dari kata *amina* yang arti asalnya adalah "merasa aman" dan "percaya". Maka hubungannya dengan amanah adalah apabila seseorang yang amanah dititipkan suatu urusan atau berupa barang atau lainnya maka ia percaya dan merasa aman terhadap apa yang dititipkannya tersebut.<sup>183</sup>

Jika menyebut kata *amānah* maka tidak terlepas dari aspek sosial, baik antar individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, dan individu dengan lingkungan. Keharmonisan yang terbangun di dalamnya disebabkan adanya *trust* (kepercayaan) antar sesama sampai sejauh mana dapat dipegang oleh semua pihak. Dalam hal ini maka amanah menjadi kunci keshalihan manusia, baik secagai individu ataupun kelompok.

Di dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa salah satu ciri orang yang sukses adalah mereka yang menjaga amanatnya. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ... وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُونَ

"1.Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,...7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."(QS. Al-Mu'minūn [23]: 1,7).

Pada ayat di atas dari berbagai kriteria yang menjadikan seseorang yang sukses menurut al-Qur'an salah satunya ada mereka yang menjaga amanat dan menepati janjinya. Pada ayat lainnya juga terdapat penegasan pentingnya menjaga amanat dan menepati janji, seperti yang terdapat di

---

<sup>181</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/centri/tanggungjawab> diakses pada tanggal 19 juli 2022.

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an Vol 4, h. 508.

<sup>183</sup> Manarul Hidayat, *Amanah Persfeksi Al-Qur'an*, Skripsi Pada (IAIN) Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2015, h.47

dalam al-Qur'an Allah menjanjikan surga sebagai balasan di akhirat kelak, sebagai mana Allah berfirman :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (QS. Al-Ma'arij [70]: 32).

Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) menerangkan bahwa ayat di atas adalah ketika diberi amanah, mereka tidak berkhianat. Jika mereka mengadakan perjanjian, mereka tidak curang. Inilah adalah sifat-sifat orang-orang mukmin yang sholeh. Kebalikannya adalah sifat-sifat orang-orang munafik. Rasulullah saw bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُوتِيَ مَنَ حَانَ

Artinya : “Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika diberi janji dia ingkar, dan jika diberi amanah dia khianat.”<sup>184</sup>

Dalam riwayat lain dikatakan:

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Artinya : “Jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, jika membuat perjanjian dia melanggar, dan jika bertengkar dia durhaka.”<sup>185</sup>

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) mengorelasikan ayat ini dengan surat al-Ahzab ayat 72, bahwa memelihara amanat dan janji di dalam Islam dimulai dengan memelihara amanat terbesar yang telah ditawarkan Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung yaitu amanat akidah dan komitmen padanya secara sukarela tanpa ada paksaan. Dari amanat dan perjanjian ini tiribullah semua amanat dan perjanjian di dalam pergaulan dunia. Islam sangat ketat terhadap masalah amanat dan janji ini. Ia menyebutkannya secara berulang-ulang dan dipertegasnya, supaya masyarakat ditegakkan di atas landasan yang kokoh dari akidah kepercayaan, dan kemantapan. Juga menjadikan penunaian amanat dan perjanjian ini sebagai ciri jiwa yang beriman, sebagaimana ia menjadikan pengkhianatan terhadap amanat dan perjanjian ini sebagai ciri jiwa yang munafik dan kafir.<sup>186</sup>

Al-Maraghi (W 1364 H) menjelaskan ayat di atas bahwa orang yang apabila diberi amanah dia tidak berkhianat, dan apabila dia berjanji dia tidak mengingkari.

Balasan untuk mereka yang menjaga amanat dilanjutkan pada ayat 35 yaitu:

---

<sup>184</sup> Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Shahih Al-Bukhari*, No hadist. 6095, h.1525

<sup>185</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 6, h. 470.

<sup>186</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, jilid 12, h. 27.

أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ

“Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.” (QS. Al-Ma’arij [70]: 35)

Sayyid Quthb (W 1386H/1966 M) juga menjelaskan bahwa balasan berupa surganya Allah yang akan dinikmati kelak di akhirat. Kalimat singkat dalam nash ini menghimpun antara jenis kenikmatan indrawi dengan jenis kenikmatan spiritual. Mereka berada di dalam surga dan mereka mendapatkan kemuliaan di sana. Maka, terkumpullah bagi mereka kelezatan dengan kenikmatan disertai dengan kemuliaan, sebagai balasan atas akhlakinya yang mulia, yang menjadi cirikhas orang-orang yang beriman.<sup>187</sup>

Al-Maraghi (W 1364 H) melanjutkan bahwa surga yang disiapkan untuk mereka yang melaksanakan hal-hal yang di atas maka mereka berada di kebun-kebun yang dimuliakan dengan kenikmatan-kenikmatan dan kebahagiaan-kebahagian, dan karena isyarat suatu hadis yaitu, “ di dalamnya (surga) kenikmatan, sesuatu yang belum pernah mata memandangnya, dan tidak pernah telinga mendengarnya, dan tidak pernah terbersit di dalam hari manusia”.<sup>188</sup>

Pentingnya menjaga amanah langsung menjadi perhatian khusus oleh Rasulullah Saw, dalam suatu hadisnya menggambarkan orang-orang tidak memegang amanah sebagai bukan orang yang beriman dan tidak memiliki agama. Bahkan lebih jauh lagi, orang-orang yang selalu melanggar amanat digambarkan sebagai orang munafik. “*Tidak beriman orang yang tidak memegang amanat dan tidak ada agama orang yang tidak menepati janji.*” (HR. Adailami)

Dalam skala kehidupan, baik mikro maupun makro. Sikap amanah akan memberikan dampak positif bagi diri pelaku, perusahaan, masyarakat bahkan negara. Sebaiknya sikap tidak amanah (Khianat) tentu juga akan berdampak buruk.

Dampak buruk sikap tidak amanah adalah bukti bahwa orang tersebut menempuh cara-cara yang tidak halal untuk memperoleh harta kekayaan, cepat atau lambat akan dikucilkan oleh lingkungan.

Menuai konflik dengan mitra bisnis. Sementara secara legal, ia juga menuai masalah di kelak kemudian hari, seperti tampak pada banyaknya penjabat atau pengusaha digelandang ke meja hijau karena kejahatannya di masa lalu. Dan yang pasti, harta yang didapatnya itu sebanyak apapun, karena didapat dengan cara haram, adalah harta yang tidak berkah.

Bagi perusahaan, sikap tidak amanah (khianat) akan menimbulkan kerugian dan inefisiensi. Timbul konflik dengan mitra usaha. Hilang kepercayaan dari konsumen. Dan kalau hal ini terus berlangsung, bukan tidak mungkin perusahaan tersebut berkahir bangkrut. Hal yang sama juga

---

<sup>187</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur’an*, h. 28

<sup>188</sup> Ahmad Mushthaa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz. 29, h. 73.

berlaku bagi masyarakat atau negara. Sikap tidak amanah selain menyebabkan kebocoran dan inifensiasi, juga dapat tingkat kepercayaan terhadap suatu negara serta kredibilitasnya menjadi hancur.

Dalam perjalanan islam telah menorehkan pengalaman betapa kesalahan dalam melaksanakan amanah mengakibatkan kerugian dan musibah. Pada saat perang Uhud, Rasulullah SAW. Memerintahkan satu pasukan pemanah untuk tetap berjaga dibukit Uhud dan tidak meninggalkan pos itu. Tetapi, ketika tentara Islam sudah diambang kemenangan, dan sebagian yang lain bersorak sambil memunguti rampasan perang, maka pasukan pemanah pun tergoda dan ikut-ikutan mengambil rampasan perang itu. Akhirnya pasukan kafir berhasil memukul mundur pasukan umat Islam, dan rampasan perang raib dari tangan mereka. Lebih tragis dari itu adalah darah segar berceceran dari muka Rasulullah SAW, akibat amanah yang dilalaikan.<sup>189</sup> Dengan penjelasan mengenai amanah di atas menurut hemat penulis maka menjaga amanat adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menggapai kesuksesan di dunia terlebih lagi di akhirat kelak.

#### 10. Kebahagiaan (Surat Hud Ayat 105 dan 108)

Pada term *as-sa'adah* ini hanya terdapat 2 ayat saja di dalam Al-Qur'an. Diantaranya seperti pada turunan kata *sin-'ain-dal* pada firman Allah dalam surat Hud ayat 105 yang menjelaskan tentang hari kiamat itu tidak akan dapat berbicara kecuali atas izin Allah, dan pada hari itu pula ada mereka yang celaka dan yang berbahagia. Seperti firman Allah, sebagai berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: “Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.” (QS. Hud [11]: 105)

Kata سَعِيدٌ di sini adalah berbentuk kata benda isim fa'il. Yakni ada yang berbahagia. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa pada hari kedatangan hari kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali atas izin Allah. Pada saat itu, celakah orang-orang yang celaka dan berbahagialah orang-orang yang berbahagia.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, beliau mengatakan dalam ayat ini pada hari datangnya kiamat nanti, tiada seorang pun yang dapat berbicara kecuali atas izin Allah. Dialah yang memiliki perintah dan larangan, tidak ada seorang pun yang mempunyai hak bicara dan berbuat kecuali dengan izin-Nya.

---

<sup>189</sup> <https://old.iainbukittinggi.ac.id/index.php/component/k2/item/177-amanah-jalan-sukses-bahagia-dan-berkah>



وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا  
مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.” (QS. Hud [11]: 108)

Ibnu Kathir menafsirkan, Allah SWT. berfirman, bahwa orang-orang yang berbahagia, yaitu pengikut-pengikut para Rasul yang beriman dan bertakwa, maka tempat mereka adalah surga, di mana mereka akan berada kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Allah menghendaki yang lain, karena kenikmatan yang diperoleh mereka di dalam surga itu bukanlah sesuatu hal yang wajib atas-Nya, tetapi semata-mata adalah karunia dari sisi-Nya yang sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>190</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat 108 surah Hud tersebut, sebagaimana kebiasaan al-Qur'an setelah berbicara tentang sesuatu disusulnya dengan lawannya, maka di sini setelah ayat yang lalu menguraikan tentang orang-orang yang celaka yang akan menghuni neraka, diuraikanlah tentang mereka yang berbahagia dengan menyatakan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya. Pemahaman semacam ini bertentangan dengan sekian banyak teks keagamaan sehingga mengantar ulama untuk sepakat menyatakan, "siapa yang telah masuk surga, maka ia tidak akan keluar lagi". Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti orang-orang yang diberi kebahagiaan oleh Allah, akan masuk surga dan kekal di dalamnya, sejak awal selesainya perhitungan sampai waktu yang tidak terbatas, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk ditunda waktunya masuk surga, yaitu orang-orang mukmin yang banyak berbuat maksiat. Mereka itu akan berada di neraka sesuai azab yang pantas mereka terima, kemudian keluar dari situ dan masuk ke dalam surga. Dengan kata lain, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dikecualikan di sini adalah mereka yang tidak kekal di neraka yang ditunjuk oleh pengecualian ayat yang berbicara tentang penghuni neraka.

Sedangkan hemat Quraish Shihab, pendapat yang terbaik adalah yang memahami pengecualian pada ayat ini sebagai berfungsi menunjukkan kuasa Allah SWT, yang mutlak. Memang Allah telah menetapkan atas diri-Nya mengekalkan di dalam surga siapa yang taat kepada-Nya. Ketetapan itu tidak akan berubah. Namun jika Dia hendak mengubahnya,

---

<sup>190</sup> Ibnu Kathir, *Mudah Tafsir Ibnu Kathir*, Penerjemah Engkos Kosasih dkk, Jilid 3, h. 776.

maka itupun di dalam wewenang-Nya, karena tidak ada yang wajib atas Allah, tidak melakukan sesuatu.<sup>191</sup>

### C. Cara Menggapai Kesuksesan Dalam Al-Qur'an

Kesusahan dan kesenangan yang diraih seseorang dalam hidupnya bagaikan pisau bermata dua. maksudnya adalah dari satu kesuksesan dapat menjadikan manusia bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah kepadanya sehingga manusia pun memantapkan imannya terhadap sang pencipta namun disisi yang lain kesuksesan seseorang dapat menjadikan manusia lupa akan nikmat yang diberikan tuhan kepadanya sehingga kelupaannya akan nikmat dari Allah dia dapat menyebabkan ia terjerumus dalam kekafiran.<sup>192</sup>

Ukuran nilai seseorang dalam pandangan Allah tidak ditentukan dari harta, jabatan, kekuasaan ataupun hiburan dan materi duniawi yang dimiliki seseorang. kesemuanya itu adalah nilai palsu yang menipu mata manusia. Islam memang tidak pernah melarang semua yang baik bagi manusia, namun Islam menekankan kesemuanya itu tidak bisa dijadikan tujuan hidup. Siapa yang ingin menikmati kesemuanya itu, maka ia boleh menikmatinya, namun demikian hendak ia tidak lalai mengingat Allah atas semua nikmat yang telah diterimanya. Hendaknya manusia tidak lalai untuk bersyukur kepadanya dengan selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Sesungguhnya pekerjaan yang baik akan menjadi inventasi menguntungkan bagi pelakunya, maka dari padanya setelah peneliti menelaah lebih jauh, sekurang-kurangnya ditemukan sembilan ayat di Al-Quran berbicara tentang kesuksesan pada uraian di atas, yang menurut peneliti sudah mewakili ayat-ayat lainnya, adapun ayat-ayat tersebut tentang sukses karena iman, shalat yang khusus, sabar, taat kepada Allah dan rasulnya, amal ma'ruf nahi munkar, bekerja keras dan menjaga amanat.

Dari ayat-ayat di atas penulis mengklasifikasikan menjadi dua bentuk cara menggapai kesuksesan dalam al-Qur'an sesuai perbuatan dan yang menjadi objek perbuatannya yaitu, kesalihan vertikal dan horizontal atau sekarang masyarakat sering menyebutnya saleh individu dan saleh sosial. Saleh individual dan sosial tidak bisa dipisahkan sehingga orang dikatakan *sukses* dunia dan akhirat sesuai persepsi Al-qur'an bagi mereka yang memenuhi keduanya.

Istilah *saleh* kita temukan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadith Nabi. *Saleh* berarti naik atau sesuai, yaitu orang yang melakukan sesuatu yang baik menurut ukuran agama atau juga mengandung arti orang yang berperilaku sesuai dengan aturan-aturan agama. Kesalehan itu dapat diwujudkan dalam dua dimensi, yaitu dalam hubungan dengan Allah, yang disebut dengan kesalehan spritual (individual) dan kesalehan sosial. Kesalehan individual terlihat dari kesungguhan melaksanakan ritual keagamaan seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, berzikir dan berdo'a sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Kesalehan

---

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume. 6, h. 340-341.

<sup>192</sup> Yanuar Fahmi, *Sukses Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Fī Dzīlālil Qur'ān*, Skripsi dari UIN Hidayatullah Jakarta, 2018) h. 81.

sosial terlihat dai kesungguhan dalam melakukan amal yang berdimensi sosial seperti berinfak, bersedekah dan suka membantu sesama.

Sebab sebaik-baik manusia adalah bermanfaat buat manusia lainnya. Dengan kesalehan sosial, motivasi dan landasan keimanan dan ketakwaan tidak hanya mampu menggerakkan kesadaran, kemauan dan kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban ritual semata, akan tetapi lebih jauh mampu menjalankan dimensi sosial dari pelaksanaan ibadah-ibadah, sehingga tumbuh ketertiban sosial, kesetiakawanan sosial dan kualitas kehidupan sosial yang lebih baik.

Kedua kesalehan ini saling berkaitan. Artinya, ketika seseorang saleh secara individu, ada tuntunan untuk mewarnai lingkungannya sehingga dia pun saleh secara sosial. Seseorang disebut saleh secara individu jika dalam beribadah yang dikejar adalah individual.<sup>193</sup>

### 1. Saleh Vertikal (*Hablummin Allah*)

Saleh vertikal atau adanya hubungan baik kepada Allah (*hablum minan Allah*) banyak ayat yang menjelaskan indikator-indikatornya, namun pada interpretasi atau penasarannya terdapat berbagai perbedaan pendapat, misalnya pada saleh vertikal ini sebagian orang memandang bahwa indikator kesalihannya adalah adanya bercak hitam di dahi seseorang sebagai penanda sering dan lamanya sujud kepada Allah Swt.<sup>194</sup>

Dalam Al-Qur'an seseorang dapat dikatakan sukses apabila ia sudah saleh secara vertikal, ini merupakan kesalehan yang ukurannya ditentukan berdasarkan seberapa taat seseorang melaksanakan perintah Allah SWT. Membersihkan hati, dan membebaskan diri dari ketergantungan kepada selain Allah. Kesalehan vertikal sering diapresiasi oleh sebagian besar umat sebagai sebuah perilaku keagamaan yang egoistic dan individualistic. adapun keshalehan vertikal dari penjelasan dan penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

#### a. Sukses dengan Keimanan

Menurut al-Qur'an kunci pertama dalam meraih kebahagiaan adalah apabila seseorang beriman kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tin ayat 6 yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“ Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (QS. At-Tin [95]: 6)

Ayat di atas pada dasarnya berbicara tentang kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling baik. Selanjutnya ditempatkan pada posisi yang hina.<sup>195</sup> Sehingga menyebabkan dia menjadi sengsara.

<sup>193</sup> Abdullah, *The Power Muhasabah, Manajemen Hidup Bahagia Dunia dan Akhirat*. h. 147.

<sup>194</sup> Tafsir Mafatih al-Ghaib, Juz XVIII, h. 89 ; ia menyebutkan bahwa tanda yang dimaksud adalah apa yang nampak di wajahnya karena banyaknya bersujud.

<sup>195</sup> Khairul Hamim, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat”, *Jurnal Tasamuh*, Volume 13, No. 2, Juni 2016, h. 141

tetap beriman kepada Allah yang kemudian akan melahirkan takwa, dan dengan takwa itulah kemudian ia akan meraih kebahagiaan. Oleh karena itu, iman merupakan kunci utama yang dapat mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Hamka (W 1981M), menerangkan dalam bukunya *Tasawuf Modern* bahwa iman adalah “Iman itu meskipun bermacam-macam rupanya, namun pertaliannya dengan agama kuat sekali. Bahkan tidaklah ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman itu ada meskipun agama tidak ada. Demikianlah misal segala barang yang ada ini, meskipun rupanya berlain-lain dan bentuknya tidak sama, wujudnya hanya satu. Maka agama dengan iman itu demikian juga, Jauharnya satu juga, meskipun berlain-lain bentuk dan rupanya.”

Kalau kita perhatikan hadis Nabi tentang pertanyaan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. tentang arti Islam, Iman, Dan Ihsan bagaimana Nabi berkata setelah Jibril gaib dari mata sahabat-sahabatnya : “Itulah malaikat jibril yang datang kepada kamu hendak mengajarkan agama kamu.” Nyatalah bahwa jauharnya satu juga, meskipun berlain-lain bentuk agama, iman, dan ihsan itu.<sup>196</sup>

Esensi iman kepada Allah SWT adalah tauhid yaitu mengesakan-Nya, baik dalam zat, *Asma Was-Sifat* maupun *Af'al* (perbuatan)-nya. dalam makna kehidupan, seseorang yang beriman atau yakin bahwa Allah SWT sebagai tuhan,<sup>197</sup> maka perbuat yang dilakukan akan sesuai dengan wahyu Allah yaitu sesuai aturan kitab Al-Qur'an.<sup>198</sup>

seseorang yang percaya dengan ke-esaan Allah Swt akan berusaha terus memaknai hidupnya akan perintah yang disampaikan oleh Allah. Dari pemaparan makna iman diatas dapat di simpulkan bahwa” seseorang yang beriman kepada Allah pasti memiliki ketenangan jiwa, selalu merasa tenang baik lahir dan batinnya. Dalam kehidupannya selalu berbuat baik dan berkata jujur.

#### b. Shalat yang Khusus

Ibadah shalat merupakan perintah dari Allah dan Rosul-Nya untuk dikerjakan oleh setiap umat Muslim agar mendapatkan pahala dan juga salah satu kunci surga di Akhirat, selain itu di dalamnya terkandung banyak pelajaran dan pesan moral yang sangat penting. Nilai-nilai yang terkandung dalam shalat seperti iman, kekuatan moral, disiplin diri dan menghargai waktu, merupakan beberapa faktor penting yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Muslim.<sup>199</sup>

---

<sup>196</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) h, 81.

<sup>197</sup> Tohihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan Dalam Theology Islam*, (Yogyakarta: Fiara Wacana, tt) h. 1

<sup>198</sup> Syeikh Abdurohman As-Sa'idi, *Hakikat, Pokok-Pokok, dan Buah Iman*, (Jakarta: Darul HAQ, 2015).

<sup>199</sup> Muhammad Rusli Amin, *Psikologi Shalat Untuk Orang Sukses*, (Jakarta: AMP Press, 2014) h. 6

Selain itu shalat adalah ibadah yang sangat menjadi dasar dalam agama Islam, karena begitu pentingnya shalat Rasulullah SAW menganalogikan shalat seperti pentingnya keberadaan tiang dalam sebuah bangunan. dalam hadis Nabi bersabda:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ، فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ  
وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Nabi saw. bersabda, “*Shalat itu tiangnya agama, siapa yang mendirikan shalat, maka ia telah menegakkan agama dan siapa yang meninggalkannya, maka ia telah menghancurkan agama.*”

Berdasarkan bunyi hadits tersebut, kedudukan sholat bagi pelestarian Agama dan bagi eksistensi muslim merupakan hal yang sangat penting. Demikian pentingnya pelaksanaan sholat, sampai Allah mewajibkannya bagi setiap muslim yang bertakwa. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

“*Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung.*” (QS. Al-Hajj [22]: 77)

Ayat diatas menjelaskan bahwa melaksanakan ibadah sholat adalah sebuah kewajiban bagi semua umat islam, yakni bagi orang yang mengerjakannya Allah akan memberikan pahala dan sebaliknya bagi siapa orang yang meninggalkan akan mendapatkan siksaan dari Allah SWT.

Pada sisi lain ibadah sholat dikatakan tolak ukur dari segala aktivitas perbuatan manusia dan menjadi pertanyaan pertama diakhirat kelak. Rukuk dan sujud membuktikan kedekatan antara hamba dan Allah SWT. Itulah kesuksesan keberuntungan yang digambarkan Al-Qur’an kemenangan sejati bagi orang beriman.

Ibadah sholat bukanlah sekadar ibadah dengan gerakan dan ucapan belaka. Sholat yang dimaksud dalam Al-Qur’an adalah sholat seorang hamba yang dilakukan secara optimal. Hal itu tidak akan terwujud bila sholat bila sholat hanya diarahkan pada gerakan dan ucapan saja. Setiap individu yang hendaknya bisa memaknai dengan baik, dan khusus dalam mengerjakannya.<sup>200</sup>

---

<sup>200</sup> Yanuar Fahmi, *Sukses Dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Fī Dzīlālil Qur’ān*, Skripsi dari ( UIN Hidayatullah Jakarta, 2018) h. 84.

Jalaludin Rumi (W 1273 M)<sup>201</sup> menjelaskan bahwa sholat adalah symbol seluruh kehidupan seseorang. Lewat sholat, kita mendapatkan cahaya petunjuk yang akan membimbing kehidupan kita. sholat adalah juga percakapan paling dalam antara pencinta dan yang dicinta.

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali (W 505H/1111M) sholat adalah memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati, yang selanjutnya akan merupakan kunci bagi ilmu-ilmu mukasyafah, yang melaluinya terbuka pintu-pintu langit bagi si hamba yang sedang sholat serta dihadapinya ia oleh Allah SWT dengan wajah-Nya.

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah (W 751 H/ 1350 M)<sup>202</sup> menjelaskan sebagaimana buah puasa adalah penyucian jiwa, buah zakat adalah penyucian harta, buah haji adalah jaminan ampunan, buah jihad adalah penyerahan terhadap-Nya yang semuanya diberikan Allah SWT. Untuk hamba-Nya dengan surga sebagai imbalannya maka buah sholat adalah menghadapnya hamba kepada Allah dan menghadap-Nya Allah kepada hamba. Dalam menghadap Allah terhadap semua buah amal perbuatan yang tersebut sebelumnya, dan semua buah amal perbuatan itu menghadap kepada Allah di dalam sholat.<sup>203</sup>

### c. Mensucikan Hati

Mensucikan hati adalah sebuah proses yang terus menerus dilakukan seorang sepanjang kehidupannya, tujuannya adalah untuk memiliki qolbun sālīm (hati yang selamat). Pada penjelasan QS. As-Syams ayat ke 9 sebelumnya yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,*”(QS. As-Syams[91]:9).

Bahwa proses untuk mensucikan diri dari hawa nafsu adalah sesuatu yang butuh kesungguhan dan kerja keras, Husnul Hakim dalam bukunya Kaidah Tasir Berbasis Terapan menjelaskan ayat di atas bahwa proses penyucian diri dari hawa nafsu itu butuh kesungguhan dan usaha keras. proses inilah yang dianggap oleh al-Qur’an sebagai sesuatu yang berat. sebab, hawa nafsu senantiasa berkolaborasi dengan hal yang bersiat duniawi.<sup>204</sup>

Karena itu, jika hawa nafsu terlihat seakan berdaya dan kuat dan sulit dikendalikan, itu karena seseorang menjadikan barometernya kepada hal-

---

<sup>201</sup> Ali Masrur, *Maulana Jalaludin Rumi, Telaah atas Keindahan Syair dan Ajaran Tasawufnya*, dalam jurnal *Wawasan*, vol.37, no. 1, Januari-Juni, 2014 hal.

<sup>202</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), hlm. 14.

<sup>203</sup> Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat Kecuali Jika Anda....*, h. 88.

<sup>204</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h.115.

hal yang bersiat duniawi. Padahal, apabila merenungkan lebih mendalam, sebetulnya yang disenangi dan diinginkan oleh setiap individu itu sama, yaitu menginginkan segala sesuatu yang masih berada di luar dirinya dan jika telah dapat, dengan rentang waktu singkat, ia mereka merasa bosan atau setidaknya barang atau hal yang diimpikan tersebut sudah tidak menjadi ukuran kebahagiaan dan keberuntungan lagi.<sup>205</sup>

Dari penjelasan ini, sudah seharusnya sebagai seorang muslim kita dituntut oleh al-Qur'an untuk terus menyucikan hati sampai pada akhirnya kita memiliki dan membawa predikat qalbun Salim (hati yang selamat) yang digambarkan oleh al-Qur'an.

Qalbun salim merupakan salah satu sebutan kepada hati yang bersih, yaitu hati yang sehat dan selamat. makna yang lebih luas dari Qalbun Salim adalah hati yang beriman, bersih, damai dan tenteram. pemilik qalbun salim, terbebas dari penyakit-penyakit hati. Apakah itu, penyakit dengki (*hasad*), sombong (*kibr*), kagum kepada diri (*ujb*), riya dan berbagai penyakit hati lainnya.<sup>206</sup>

Hati menjadi ukuran baik atau tidaknya seseorang. Sabda Nabi Muhammad Saw:

“*Ketahuiilah pada tubuh manusia ada segumpal darah yang apabila baik, maka baiklah tubuhnya dan apabila rusak maka rusaklah tubuhnya, ia adalah hati.*” (HR, Bukhari).

Nabi Ibrahim pernah berdoa kepada Allah agar ia memiliki qalbun salim. Untaian doa tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Syu'ara [26] ayat 87-89:

وَلَا تُحْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ

سَلِيمٍ

“*dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, 88. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, 89. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,*” (QS. Al-Syuara [26]: 87-88)

Hati yang selamat (*qalbun salim*), sebenarnya tidak hanya kita butuhkan di akhirat kelak. Akan tetapi di dunia inipun sangat kita butuhkan serta penting dimiliki seseorang, sebab hakekat kebahagiaan menurut Nabi, bukanlah terletak pada tumpukan harta benda yang kita milkir umah, mobil, gedung bertingkat, kebun, emas, dan uang tabungan, melainkan pada kebersihan dan kekayaan hati serta kekayaan jiwa.

Pribadi yang selalu membersihkan hatinya terbebas dari berbagai penyakit hati. ia tidak dengki, jika orang lain mendapat nikmat Allah melebihi dari yang ia miliki. karena Allah memilki hak yang prerogatif untuk memberikan dan melebihkan nikmatnya kepada seseorang dengan

<sup>205</sup> Ahmad Husnul Hakim, Kaidah Tafsir Berbasis Terapan, h.115.

<sup>206</sup> Abdullah, *The Power Of Muhasabah*, h. 68.

sebab-sebab tertentu. dia yang membersihkan hatinya selalu bertanya mengenai nikmat Allah yang diterima di tangannya.<sup>207</sup> Pemilik qalibun salim, tidak sibuk dengan kelebihan, keunggulan, kesuksesan atau nikmat Allah yang ada ditangan orang lain. Tetapi sibuk menilai atau mengoreksi orang lain (muhasabah), serta selalu berupaya memperbaiki diri dengan mendengar dan mengikuti kata hati. Sebab suara hati, selalu menyuruh kepada yang baik.

Insan yang memiliki qalibun salim juga tidak sombong, jika mendapat nikmat dan rahmat dari Allah. Apakah nikmat itu berupa kekayaan harta benda, memiliki pangkat dan jabatan yang menyenangkan atau keunggulan dalam bidang intelektual dan ilmu pengetahuan. Ia sadar kelebihan dan keunggulan tersebut adalah pemberian dari Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, mereka meresponnya dengan bersyukur, bukan dengan kufur dan tidak pula dengan membusungkan dada serta menyombongkan diri.

Manifestasi dari qalibun salim juga terlihat dari sifat rendah hati (tawadhu). Kelebihan atau keunggulan potensi diri, tidak sampai mengagumi diri sendiri (ujub). Ia sadar bahwa kelebihan potensi diri adalah anugerah dari Allah SWT. Misalnya kelebihan itu berupa keindahan fisik, seperti kejeniusan dan memiliki suara yang merdu. Semua kelebihan itu, bagi hamba Allah pemilik qalibun salim, dimanfaatkannya pada jalan Allah dan untuk menggapai keridhaan-Nya.

Ciri lain, mereka beibadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Sifat riya dan sum'ah jauh dari mereka. Riya sering sekali mewarnai sikap dalam beribadah sebahagian orang, yaitu ibadahnya bukan ditunjukkan kepada Allah, melainkan untuk mendapat penilaian, pujian dan penghargaan dari manusia. Lebih dari itu, kadang-kadang juga senang menceritakan kepada orang tentang amal atau ibadah yang dilakukannya (sum'ah). Pemilik qalibun salim, terbebas dari cara, gaya dan sikap seperti itu. Tidak hanya ibadah, tapi seluruh aktivitas kesehariannya, tujuan hanya satu, yaitu ingin memperoleh keridhaan Ilahi.<sup>208</sup>

d. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Kesalahan individual selanjutnya pada QS.An-Nur Ayat 52 di atas yaitu:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*“Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”*(QS. An-Nūr[24]: 52)

Berlandaskan pandangan para mufasir yang telah diuraikan, penulis memahami tidak ada perbedaan hanya saja redaksi yang berbeda, Ayat ini mencakup hak kolektif (kebersamaan) dengan Allah dan Rasulnya, Yaitu

<sup>207</sup> Abdullah, *The Power Of Muhasabah*, h. 67.

<sup>208</sup> Abdullah, *The Power Of Muhasabah*, h. 68 .



ketaatan yang berkonsekuensi pada keimanan (mengandung) hak khusus untuk Allah yaitu rasa takut dan ketakwaan. Masih tersisa (jenis hak) selanjutnya khusus bagi Rasul, Pembagian dukungan dan pengagungan, Sebagaimana Allah telah menggabungkan hak ini dalam Firmannya:

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Agar kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, baik pagi maupun petang.” (QS. Al-Fath[48]: 9)

Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan hal wajib bagi orang yang beriman, mengerjakan perintah-Nya agar mendapat kesuksesan dalam hidup. Selain jangan mengerjakan apa yang Allah haramkan, karena ketika orang mengerjakan itu maka Allah akan merasa cemburu.

Sukses yang dimaksud harus saleh secara vertikal yaitu mentaati Allah dan Rasulnya dalam segala perintah dan larangannya. Dengan ketaatan tersebut, maka ia termasuk golongan yang mencapai keridhoan Allah serta memperoleh pengampunan dan syurga-Nya.

Ayat ini memberi kesan bahwa orang yang bertakwa selalu berada dalam posisi yang tinggi berkat istiqomahnya dalam menjalankan apa maunya Allah SWT. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah [5]: 35)

Maka dari hal ini orang-orang yang bertaqwa dan taat kepada Allah adalah -orang yang sukses di dunia dan di akhirat.

#### c. Bersifat Sabar Langkah Mendapat Kesuksesan

Menurut Quraish Shihab, Sabar yang dimaksud yaitu sabar dari segala hal, seperti menghadapi yang kita senangi atau sebaliknya, karena tanpa kesabaran seseorang akan rugi total.<sup>209</sup>

Begitupun Abdurrahman As-Sa'di menerangkan, menurutnya sabar yang dimaksud adalah menahan diri dari hal-hal yang dibenci Allah berupa kemaksiatan, bersabar atas musibah, dan perkara yang berat bagi jiwa seseorang.<sup>210</sup> Dan menurut Ahmad Mustafa Al-maraghi (W 1364 H), Sabar dalam ayat ini yakni bersabar dalam menghadapi berbagai kekerasan hidup

<sup>209</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid II, hal. 324.

<sup>210</sup> Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, jilid I, hal. 577.

dan kesengsaraan hidup seperti penyakit, kemiskinan dan takut. Intinya dari hal yang tidak disukai yang datang dari selain kita. Misalnya menahan derita ketika disakiti tetangga dan keluarga.<sup>211</sup>

Peneliti memahami bahwa kesuksesan pada ayat ini adalah mereka (orang-orang mukmin) yang sabar dalam menghadapi cobaan atau musibah seperti kekerasan, kesengsaraan hidup seperti kemiskinan, maupun bersabar dalam ibadah (melakukan) amal saleh kepada Allah SWT. Bahwa kesabaran, ketabahan dan kemantapan hati dalam menghadapi musuh harus dipertahankan, Agar menjadi orang yang bertakwa, dan buah yang akan dipetik adalah kesuksesan. Kesabaran yang konsisten akan menghantarkan pada kemenangan, yakni keberhasilan dengan memperoleh kebahagiaan atau kesuksesan.

## 2. Saleh Horizontal (*Hablummin an-Nās*)

Saleh *horizontal* adalah ibadah yang berupa kepedulian, kepekaan sosial kepada orang lain, seperti sedekah, mengajak yang makruf, mencegah yang munkar, gotong royong membersihkan lingkungan atau silaturahmi mengunjungi sanak saudara dan itu semua dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Namun, saleh *horizontal* yang dimaksud para peneliti adalah sebagai berikut:

### a. Sedekah

Peran sedekah dalam mengentaskan kemiskinan adalah peran tidak dapat dipungkiri kebaradaannya baik dalam kehidupan muslim maupun kehidupan lainnya. Khalayak umum hanya mengetahui bahwasannya tujuan zakat adalah mengentaskan kemiskinan juga membantu para fakir miskin tanpa mengetahui gambarannya secara gamblang, nafkah yang dikeluarkan para kerabat yang mampu untuk membantu kerabat lainnya dan juga ada kas dibanyak negara islam yang dikeluarkan untuk hak atas harta yang dimiliki setelah dikeluarkan hartanya. Selain itu juga, ada sedekah banyak lagi yang<sup>212</sup> disunnahkan lainnya yang kesemua itu selain adanya kewajiban zakat bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan juga melepas cengkramanya.<sup>213</sup>

Sedekah merupakan hal yang menunjukkan kebenaran penghambaan kepada Allah dan juga merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya atas kebenaran imannya.<sup>214</sup> Akan tetapi di era sekarang ini hal itu menjadi sebuah kebanggaan (pamer) sehingga menjadi syirik kecil. Para sahabat bertanya, Apakah syirik kecil itu Ya Rasulullah? Rasulullah Saw menjawab, syirik kecil ialah beramal untuk diperlihatkan. Dalam berbagai hadist banyak sekali diperlihatkan agar tidak membelanjakan hartanya karena riyā, Sebagaimana Firman Allah SWT:

---

<sup>211</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, juz IV, hal.251.

<sup>212</sup> Ahmad Sunarto, *Indahnya sedekah*, (Surabaya: Menara Suci, 2015),h. 23.

<sup>213</sup> Yusuf Qaradhawi, *Sprektum Zakat*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005),h. 29.

<sup>214</sup> Maulana Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi, *fādilah sedekah*, Ash-Shaf , Yogyakarta, 2006, h .5.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”( QS.Al-Baqarah:264)

Rasulullah Saw, telah menganjurkan kepada umatnya agar berhati-hati tidak berbuat riya dan beramal semata-mata mengaharap ridho Allah SWT. Hendaknya manusia berusaha sekuat tenaga unruk mengalahkan hawa nafsu yang menginginkan ketenaran dan riya.<sup>215</sup>

Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seseorang untuk orang lain karena ingin mendapatkan pahala dari Allah, atau segala pembelanjaan di jalan Allah. Sementara Muhammad Abdurrauf Al-Munawi mendefinisikkan bahwa sedekah adalah suatu perbuatan yang akan tampak dengannya kebenaran iman (seseorang) terhadap yang ghaib dari sudut pandang bahwa rezeki itu sesuatu yang ghaib. Dikatakan juga (Sedekah) itu ditunjukkan untuk sesuatu di mana manusia saling memaafkan dengan sedekah itu dari haknya. Diantaranya firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“ Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang

<sup>215</sup> Maulana Muhammad Zakaria Al-Kandahlawii, h. 146.

*hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (An-Nisa [4] :92).

Ibnu Manzur (711 H/1311 M) dalam kitab *Lisanul Arab* menjelaskan makna sedekah ditinjau dari segi bahasa adalah saddaqa’alaih maknanya adalah apa yang engkau berikan kepada kaum faqir karena Allah. Adapun orang yang memberikan sedekah disebut al-mutassadiq. Dikatakan juga bahwa sedekah berasal dari kata as-shidqu yang berarti benar, baik dalam perkataan maupun perbuatan, dikatakan pula bahwa shadaqah atau sedekah bermakna *a’ta* yang berarti memberi.

Menurut Athiyullah mengatakan dalam *al-Qamus al-islami*, shadaqah dengan memathahkan huruf yang pertama dan kedua adalah apa yang diberikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan paksaan. sedangkan menurut syar’i sedekah bermakna amal yang muncul dari hati yang penuh dengan iman yang benar, niat yang shalih dan bertujuan untuk mengharap ridha Allah Swt, tanpa paksaan.

Menurut al-Jurjani (W 471H)<sup>216</sup> sedekah adalah pemberian yang diniatkan untuk mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. Secara umum, makna sedekah meliputi semua amal kebajikan dan dan meninggalkan kemungkaran.<sup>217</sup>

pada uraian sebelumnya tentang sedekah terdapat pada QS. Ar-Rum ayat 38 yaitu:

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ  
وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“ Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung “* (QS. Ar-Rum [30]: 38)

Dari ayat di atas dan interpretasi para mufasir yang telah dijelaskan, maka penulis memahami bahwa ayat ini mengandung nilai-nilai sosial, atau ibadah horizontal, yang menyambungkan silaturahmi antara pemberi

<sup>216</sup> Ach. Thabarani, *Nadzam Dalam I’jaz Al-Qur’an Menurut Abdul Qahir*, dalam jurnal Al Mi’yar, Vol. 1, 2018, hal. 4

<sup>217</sup> Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*, (Jakarta: Kawah Media, 2015), h. 2 -3

dan penerima. Para mufasir menafsirkan ayat ini ada yang sama, ada juga yang berbeda.

Ahmad Mustofa Al-Maraghi (W 1364 H) pemberian di sini berupa harta, ketika diberi harta yang lebih maka perlu dibagikan sebagian hartanya kepada sanak saudara yang membutuhkan agar mempererat tali silaturahmi dan melakukan kebaikan kepada mereka. Selain itu, membantu orang miskin yang kekurangan dan tidak memiliki harta, dan orang yang melakukan perjalanan untuk mengurangi beban mereka, akan tetapi secara khusus sedekah berarti mengeluarkan harta dan memberikannya kepada yang berhak dengan mengharap ridha Allah SWT.<sup>218</sup>

Berbeda dengan M. Quraish Shihab, pemberian atau hak yang dimaksud oleh ayat ini, beliau memberi masukan pendapat para ulama. Ada yang mengatakan pemberian itu berupa materi diluar zakat, ada juga yang memahami sebagai bela sungkawa (turut berduka cita).

Dalam ayat ini al-Qur'an mengarahkan pemilik harta yang dipilih Allah menjadi pemegang amanat kepada cara terbaik dalam mengembangkan harta dan menggapai keuntungan, yaitu dengan memberikan harta tersebut kepada sanak saudara, orang-orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan, dan infaq secara umum di jalan Allah. "*itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang beruntung*".<sup>219</sup> Banyak sekali manfaat sedekah bagi orang yang bersedekah, yaitu:

- 1) Sebagai kesempurnaan iman dan Islam

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Karena itu, Islam bukan hanya mengajarkan bagaimana seorang muslim itu berhubungan dengan tuhan, akan tetapi Islam juga mengajarkan bagaimana seorang muslim itu berhubungan baik dengan keluarganya, tetangganya dan masyarakatnya. Rasa empati sosial dalam ajaran Islam bukan hanya dalam wacana-wacana kosong yang tanpa aplikasi. Akan tetapi, rasa empati sosial dalam Islam diwujudkan dengan tindakan-tindakan nyata bukan sekedar pengakuan. Oleh karena itu, orang yang mengaku beragama Islam, mengaku beriman, dan mengaku bertakwa ditantang oleh Allah untuk melakukan perbuatan sebagai bukti keimanan, keIslaman, dan ketakwaan. Jikaperbuatan yang diperintahkan tersebut bisa dilakukan dengan baik maka mereka pantas disebut mukmin, muslim dan muttaqin.<sup>220</sup>

- 2) Tanda berprasangka baik kepada Allah

Orang yang mau mengeluarkan sebagian rizki untuk disedekahkan kepada orang lain berarti dalam dirinya ada rasa berbaik sangka kepada Allah. Ada keyakinan didalam dirinya bahwa

---

<sup>218</sup> Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sedekah Bikin Kaya dan Berkah*, h. 6.

<sup>219</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, jilid 12, h. 675.

<sup>220</sup> Syafi'i Maskur, *Kekuatan Sedekah* (Yogyakarta: Brilliant Books, 2011), h. 43.

Allah akan mengganti sedekah yang dikeluarkannya tersebut dengan sesuatu yang lebih baik. Berbeda dengan orang pelit yang menganggap pintu rizki itu hanya kerja keras dan kikir terhadap orang lain. Mereka tidak yakin jika mereka mengeluarkan sedekah niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik. Dalam hadis Qudsi disebutkan bahwa Allah berfirman “Aku menurut persangkaan hambaku kepadaku”. Apabila orang mau berbaik sangka kepada Allah maka Allah akan memberinya kebaikan kepadanya begitu pula sebaliknya.<sup>221</sup>

Al-Qur’an juga menganggap bahwa harta identik dengan kesuksesan, jika ia mau memanfaatkan hartanya dengan baik dan benar. Dengan harta yang lebih, kita bisa memberi orang yang lebih membutuhkan dan itu bernilai ibadah. Banyak ga diantara mereka yang diberi kelebihan harta, tapi ia lupa dengan kewajibannya, tidak peduli dengan orang miskin yang kelaparan dan tidak mampu dalam hal materi. Orang kaya seperti ini yang akan binasa bersama dengan hartanya, contohnya Qarun, kaya raya tapi durhaka dikenal bakhil, akibatnya ia dan kekayaannya tenggelam.

Beda halnya apabila orang diberi kelebihan harta dan dengan harta itu ia sedekahkan kepada yang membutuhkan, seperti yang disebutkan pada ayat diatas, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan atau kesuksesan sama dengan petani menanam benih yang akan panen. Begitupun sedekah, ketika kita melakukannya berarti memenuhi perintah Allah dan akan merasakan hasilnya di akhirat.

#### b. Amar Ma’rūf Nahy Munkar Langkah Menggapai Kesuksesan

Umat islam diperintahkan untuk mengajak saudara-saudaranya, khususnya kepada umat Islam, untuk berbuat kebaikan yang diperintahkan Allah SWT. dan menjauhi kesesatan yang dilarangnya. Amar ma’ruf dan nahi munkar sangat penting dalam ajaran Islam, mereka yang melakukannya, akan mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan. Sebagaimana telah dijanjikan Allah SWT di dalam Al-Qur’an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 104)

---

<sup>221</sup> Syafi’i Maskur, *Kekuatan Sedekah*, h. 49-50.

Kemuliaan dan kebahagiaan tentu tidak milik mereka yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar saja, tetapi juga mereka yang diajaknya, apalagi menuruti ajakan tersebut.<sup>222</sup>

Amar ma'ruf nahi munkar memiliki keutamaan yang besar dalam kehidupan umat islam. sehingga barangsiapa yang melakukannya dan menegakkannya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dan sebaliknya, orang yang tidak peduli terhadap perbuatan saudaranya sesama muslim, bahkan justru mengajak melakukan kemungkaran bahkan justru mengajak kemungkaran dan bahkan sampai membentangi mereka yang berbuat kebaikan, maka ia tergolong sebagai orang yang munafik.

Dengan demikian Amar Ma'ruf Nahi Munkar sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat, maka tidak heran jika Al-Qur'an menyebutkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang merupakan umat terbaik. Namun, dalam amar ma'ruf nahi munkar juga diperlukan usaha untuk menegakkannya, dan membiarkan kemungkaran bebas di mana-mana maka Allah SWT akan menurunkan azab-Nya dan dia tidak akan lagi menerima do'a kaum muslimin yang ada ditempat itu.

Dengan penjelasan mufasir pada QS. Ali-Imran ayat 104, bahwa sukses di sini ada kaitannya dengan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam ayat ini mengandung ibadah horizontal, karena ada interaksi sosial antar individu atau sekelompok masyarakat. Dalam menjelaskan perkara ini ada kesamaan antara muafassir satu dengan yang lainnya, namun, ada juga yang berbeda. ada pula yang sama seperti yang dijelaskan dalam bahwa ayat ini bahwa suatu perintah kepada umat Islam agar terlatih dibidang dakwah yang menyerukan kebaikan, menyuruh yang ma'ruf (baik) dan mencegah yang munkar (maksiat).

### c. Bekerja Keras Cara Meraih Kesuksesan

Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat sebagai manusia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, dan papan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah serta berbagai tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu, Islam mengajarkan bahwa setiap orang dituntut untuk bekerja atau berusaha, menyebar di muka bumi dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT.

Bekerja atau berkarier sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri maupun dengan orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Bekerja atau berkarier dan berusaha merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan merupakan faktor utama

---

<sup>222</sup> Neti Hidayati, *Implementasi Amar ma'ru Nahi Munkar dalam kehidupan sosial*, Skripsi dari (UIN Raden Intan Lampung, 2018 M), h. 28.

untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah seizin Allah SWT.<sup>223</sup>

Allah SWT menjadikan agama Islam ini dengan kesempurnaannya, di dalamnya mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dari aspek spritual seperti ibadah maupun sosial seperti bekerja mencari penghidupan. Di dalam al-Qur'an Allah telah menjamin rezeki kehidupan seseorang, tetapi diperolehnya dengan cara bekerja. bekerja adalah salah satu perintah Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an, secara implisit banyak ayat al-Qur'an yang menghendaki kita untuk bekerja keras.

Sebagaimana yang telah diterangkan pada uraian sebelumnya pada al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 10 yaitu :

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (QS. Al-Jum'ah [62]: 10).

Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki adanya etos kerja yang tinggi bagi umatnya dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya, bukan hanya semata-mata hanya dengan berdoa.

Kemuliaan seorang manusia bergantung pada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting, yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang seseorang diakhirat kelak. termasuk golongan ahli surga sebaliknya.

Tidak berlebihan jika keberadaan seorang manusia ditentukan dengan aktivitas kerjanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”* (QS. Ar-Ra'du[11]: 11)

Ayat di atas menjelaskan juga pentingnya motivasi dalam diri untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. dalam ayat lain juga Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

<sup>223</sup> Yusuf Mansur, *Allah Maha Menyejahterakan*, (Jawa Barat: Salamadani, 2010), h.36.



*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,”* (QS. An-Najm [53]: 39)

Rasulallah SAW adalah uswatun hasanah dalam hal apapun, termasuk dalam bekerja. ketika beliau menjadi kepala Negara, banyak orang yang mendapatkan manfaat. Berbeda dengan fir'aun, Hitler, atau stalin atau penguasa- penguasa sekarang di negeri-negeri kaum muslim, justru pada saat mereka berkuasa banyak membuat kesengsaraan dan banyak orang yang kehilangan jiwa dan raganya karena abai terhadap syariat Allah SWT.

Beberapa karakter Rasulallah dalam bekerja yaitu:<sup>224</sup>

Pertama, Nabi Muhammad saw selalu bekerja professional dengan cara terbaik dan tidak asal-asalan. Rasulallah saw pernah bersabda: *”Sesungguhnya Allah menginginkan jika salah seorang dirimu bekerja maka hendaklah meningkatkan kualitasnya.”*

Kedua, Rasulallah saw dalam bekerja dengan manajemen yang baik, perencanaan yang matang dan jelas, memiliki tahapan-tahapan, dan penetapan skala proiritas yang jelas dan terukur.

Ketiga, Rasulallah saw tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. Nabi Muhammad saw pernah bersabda: *”Barangsiapa yang dibukakan pintu kebaikan, hendaknya dia mampu memanfaatkannya karena ia tahu kapan ditutupkan kepadanya.”*

Keempat, Nabi Muhammad saw dalam bekerja selalu mempertimbangkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْثٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS.Al-Hasyr [59]: 18)

Kelima, Rasulallah saw tidak pernah menanggukkan pekerjaan atau menunda-nunda pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas karena menerapkan ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya. Allah SWT berfirman:<sup>225</sup>

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,”* (Al-Insyirah [94]:7).

<sup>224</sup> Yusuf Mansur, *Allah Maha Menyejahterakan*, (Jawa Barat: Salamadani, 2010), h. 43.

<sup>225</sup> Yusuf Mansur, *Allah Maha Menyejahterakan*, (Jawa Barat: Salamadani, 2010), h. 44.

Maka dari hal inilah penulis mengambil intisari bahwa bekerja sudah seharusnya dilakukan oleh seorang muslim. selain untuk memenuhi kehidupan di dunia, bekerja harus dibarengi dengan niat mengikuti perintah Allah dan Nabi-Nya, dan orang-orang yang taat kepada Allah dan nabi-Nya adalah mereka yang termasuk orang yang sukses dan beruntung di dunia dan di akhirat kelak.

Bekerja atau berkarier dalam Islam bukanlah semata-mata untuk mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tidak kenal lelah. Namun, dengan kata lain, orang yang bekerja atau berkarier adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat, dan negara tanpa menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, kategori ahli surga seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan atau jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan atau instansi, tetapi seperti yang telah digariskan dalam Al-Qur'an bahwa yang termasuk ahli surga adalah golongan yang bertaqwa kepada Allah. Golongan tersebut bisa jadi dari golongan para pegawai rendahan, sopir, tukang sapu, atau yang lainnya.<sup>226</sup>

Bekerja atau berkarier adalah manifestasi amal saleh. Apabila kerja itu amal saleh maka kerja adalah ibadah. Apabila kerja itu ibadah maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja.<sup>227</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam surah an-Nahl ayat 97 yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*” (QS. An-Nahl [16] :97)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. Menjanjikan kepada orang yang beramal shalih baik itu perempuan atau laki-laki dan ia beriman, untuk memberikan kehidupan yang baik serta pahala yang lebih baik dari apa yang ia amalkan sebagai balasan. Ada beberapa pendapat dari ulama mengenai makna amal shalih dan hayatan thayyibatan, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Ibnu Kathir (W 774 H/1373 M) yang dimaksud dengan amal shalih disini adalah amal yang bermanfaat dan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis Nabis saw. Sementara kehidupan yang baik (*hayatan thayyibatan*)

---

<sup>226</sup> Yusuf Mansur, *Allah Maha Menyejahterakan*, (Jawa Barat: Salamadani, 2010), h. 38

<sup>227</sup> Yusuf Mansur, *Allah Maha Menyejahterakan*, h. 39.

sebagai ganjaran bagi mereka yang beramal shalih dapat berupa berupa rezeki yang halal dan berkah baik di dunia maupun di akhirat.<sup>228</sup>

Al-Maraghi (W 1364 H) juga berpendapat seperti penafsiran Ibnu Kathir, namun lebih lanjut ia menafsirkan kata hayatan thoyyibatan dengan arti merasa qana'ah dengan apa yang sudah Allah berikan dan Ridho terhadap apa yang dibagi dan di takdirkan kepadanya. Dia yakin bahwa rezeki yang di berikan adalah atas ketentuan Allah swt.<sup>229</sup>

Sedangkan As-Sya'rawi mengutip pendapat Al-Qurthubi yang menjelaskan bahwa maksud dari kata *hayatan thayyibatan* adalah (1) Rezeki yang halal sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan 'Atha (2) *Qana'ah* sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib dan Hasan Basri. (3) Petunjuk kepada ketaatan (*taufiq ila al-Thaa'at*) Sebagaimana pendapatnya Al-Duhhak. (4) Surga sebagaimana pendapatnya Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid, dan (5) Kenikamatan melakukan ketaatan (halawah al-tha'at) sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar al-Wāraq.<sup>230</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa kehidupan yang baik itu adalah kehidupan yang diliputi rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah swt. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak merasa takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah swt adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.

Masih ada makna lain tentang makna kehidupan yang baik yang dimaksud. Misalnya, kehidupan di surga kelak, atau di alam Barzah, atau kehidupan yang di warnai oleh qana'ah, atau rezeki yang halal. Kesemuanya itu jika disatukan maka berkumpul pada satu titik kesimpulan bahwa yang dimaksud kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Selain itu, dapat kita cermati bahwa dalam ayat ini juga berbicara tentang pentingnya iman dalam menyertai amal.

Setiap amal yang tidak dibarengi dengan keimanan, maka dampaknya hanya sementara. Dalam kehidupan dunia ini terdapat hal-hal yang kelihatan sangat kecil bahkan tidak terlihat oleh pandangan, tetapi justru merupakan unsur asasi bagi sesuatu. Ibaratnya seperti setetes racun yang diletakan di gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal. Begitu pula, kekufuran/ketiadaan iman yang bersemai di hati orang-orang kafir bahkan yang mengaku muslim sekalipun, merupakan nilai yang merusak. Karena itulah sehingga berkali-kali al-Qur'an memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah swt amal ini akan menjadi sia-sia.

---

<sup>228</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Jilid 8* (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), 352

<sup>229</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14, h. 138.

<sup>230</sup> Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Kairo: Idaratu al-Kutub wa al-Maktabat, 1991), Juz 13, 485.

#### D. Keseimbangan Antara Kesuksesan Dunia dan Akhirat

Kehidupan dalam pandangan Islam meliputi dua aspek pokok, yaitu kehidupan duniawi yang mengarah pada aspek material dan kehidupan spiritual yang mengarah pada aspek moril untuk menggapai kehidupan yang bahagia dan sukses di akhirat kelak.

Merujuk pada berbagai pendapat para mufasir tentang sukses, seorang muslim harus memoderasi dua pemahaman atas makna kesuksesan, agar tercipta keseimbangan hidup, baik itu dalam kepentingan duniawi maupun ukhrowi. Ajaran keseimbangan dalam Islam, seperti terkandung dalam al-Qur'an, mengindikasikan bahwa sesungguhnya memiliki kesejatian pribadi, jadi seorang muslim harus bijak dalam kepentingan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman telah mempertegas visi dan misi kehidupan seorang muslim, bukan hanya sebagai tuntunan keselamatan di akhirat namun al-Qur'an juga menjelaskan betapa pun kehidupan dunia hanya sementara namun dunia adalah suatu fase yang harus dijalani, juga sebaliknya bukan hanya mekankan kehidupan dunia, al-Qur'an menjelaskan bahwa akan adanya kehidupan yang abadi setelah kehidupan di dunia.<sup>231</sup>

Keseimbangan hidup manusia adalah merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, dengan pengertian bahwa konsepsi kesuksesan tentang kehidupan, tidak saja meningkatkan pencapaian kebahagiaan dunia semata-mata dengan segala kemewahan dan terpenuhinya segala kebutuhan duniawi, juga kehidupan ukhrawi. Akan tetapi kehidupan yang hakiki dalam konteks pendidikan Islam harus senantiasa terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniyah atau kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.<sup>232</sup>

Pengertian keseimbangan hidup dalam uraian ini, adalah tidak terdapatnya penonjolan pada satu sisi dalam kehidupan manusia, seperti yang masih dominan terjadi dalam kehidupan masyarakat islam dewasa ini. Di satu pihak cenderung hidup hanya semata-mata memusatkan perhatian pada segi kehidupan materil. Bahkan hal seperti ini paling banyak terjadi dan dilain pihak masih terdapatnya golongan umat islam yang hanya memperhatikan duniawi semat-mata, melupakan kewajiban kepada Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Allah menjeaskan perlunya keseimbangan antara dunia dan akhirat pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 201:

---

<sup>231</sup> Abdullah, *The Power Of Muhasabah*, h. 26.

<sup>232</sup> M. Ma'ruf, "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam", dalam Jurnal *Al-Makrifat* Vol 4, No 2, Oktober 2019, h. 124.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah[2]:201)

Visi hidup seorang muslim berdasarkan ayat di atas adalah tidak terbatas di dunia, tapi melampaui batas dunia yaitu hingga akhirat. Sebab Islam mengajarkan adanya kehidupan abadi setelah kehidupan di dunia, maka visi seorang muslim sudah seharusnya berfikir jangka panjang yaitu menggapai bahagia dunia dan akhirat.

Do'a ini biasa dikenal dengan do'a sapu jagat, yaitu doa memohon kebaikan dunia dan akhirat. Bahkan, dalam sebuah hadist dinyatakan bahwa doa tersebut seyogyanya diikuti disetiap do'a kita. Kata hasanah pada ayat tersebut meski memiliki makna yang sama, namun harus disesuaikan dengan karakter alam dunia dan alam akhirat. Kedua alam tersebut bisa dibedakan dalam hal banyak, antara lain, dunia bersifat bendawi dan terikat dengan ruang dan waktu, akhirat adalah alam nirwaktu (tidak terikat dengan ruang dan waktu). Namun, yang paling kuat karakter dunia adalah dar al'amal (tempat beramal) sedangkan akhirat adalah *dar-Aljaza'* (tempat balasan).

Berangkat dari penjelasan diatas, maka kebaikan di dunia tentunya yang sesuai dengan sifat dunia tersebut. misalnya, diberi kekuatan untuk mensyukuri nikmat, sabar dalam menghadapi musibah, terima atas pemberian Allah (*qana'ah*). memiliki keluarga yang taat (*qurrata'ayun*), umur dalam ketaatan, kesehatan untuk ibadah, dan lain-lain.

Sementara kebaikan akhirat juga sesuai dengan karakternya sebagai tempat balasan, yang puncaknya adalah surga. Artinya, ketika seseorang berdo'a memohon kebaikan akhirat berarti ia memohon agar dimasukkan kedalam surga, sebab tidak ada kebaikan diakhirat kecuali surga, ditambah dengan selamat dari azab neraka, Namun, karena kehidupan akhirat fase setelah kehidupan dunia, maka capaian kebaikan manusia di akhirat tentunya sangat tergantung dengan amal perbuatan didunia. Artinya, jika seseorang memohon kebaikan diakhirat sementara prilakunya didunia tidak dijaga, maka permohonan itu hanyalah omong kosong.<sup>233</sup>

Karena itu, kebaikan dunia dan akhirat barangkali bisa kita sederhanakan, sedangkan pesan orang-orang tua kita dulu “*urip nang dunyo kudu ati-ati, sing penting slamet dunyo akhirat.*” (menjalani hidup didunia harus hati-hati, sebab yang penting itu selamat dunia dan akhirat). Atau dengan kata lain, kebaikan dunia itu sejatinya tercapainya keselamatan,

---

<sup>233</sup> Sayyid Quthb, *Tasir Fi Zhilalil-Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an* diterjemahkan As'ad Yasin, dkk, jilid 12, h. 320.

baik dunia maupun akhirat. Di dunia, ditunjukkan dengan prilakunya yang benar, sementara di akhirat di buktikan dengan masuk surga.<sup>234</sup>

Maka ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat yaitu dengan cara memandang dunia dengan paradigma sesuai dengan al-Qur'an yang diturunkan sebagai kitab suci dan sekaligus menjadi pegangan bagi semua umat Islam di dunia sampai akhir zaman, telah memberikan gambaran atau pandangannya terhadap dunia, baik itu tentang keburukan dunia maupun kebaikan dunia yang banyak tersebar dibeberapa surah dalam Al-Qur'an. secara keseluruhan dalam Al-Qur'an tentang dunia dapat klarifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

### 1. Al-Qur'an Tentang Keburukan Dunia

رُئِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”*(QS.Ali-Imran[3]:14)

Apabila diperhatikan ayat diatas, menjelaskan bahwa dunia dihiasi dengan berbagai macam sesuatu yang dapat melalaikan manusia untuk urusan akhirat. Karena memang manusia itu mudah teripikat oleh bujukan hawa nafsu yang suka mengajak kepada kesenangan dan kemewahan. Sifat inilah yang meyebabkan manusia banyak yang terseret kedalam godaan materi yang semakin hari semakin menggelitik hati setiap orang.

Asbabun nuzul ayat ini ada yang meriwayatkan bahwa setelah kaum muslimin mendapatkan kemenangan gilang-gemilang dalam peperangan badar, Rasulullah SAW pernah mengajak kaum Yahudi di Madinah supaya masuk islam. Tetapi mereka tidak mau, melainkan mereka banggakan kekuatan, kebesaran jumlah harta dan kelengkapan senjata mereka.<sup>235</sup>

Menurut Hamka (W 1981M), dalam ayat ini terdapat tiga kata pertama *Zuyyina*, artinya diperhiaskan. Maksudnya, segala barang yang di inginkan itu ada baiknya dan ada buruknya, tetapi apabila keinginan itu telah timbul,

<sup>234</sup> Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h.105-106.

<sup>235</sup> Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Semarang: CV Asy-Syifa', 1993), h. 106.

yang kelihatannya hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahnyanya. Kata kedua ialah *Hubb* artinya kesukaan atau cinta. Kata ketiga ialah *Syahwat*, yaitu keinginan-keinginan yang menarik selera nafsu untuk memilikinya. Maka disebutlah di sini enam hal yang sangat di sukai manusia karena ingin hendak mempunyai dan menguasainya, sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungan saja, tanpa memperdulikan kepayahan buat mencintainya.

Pertama: Wanita sudah ditakdirkan oleh Allah mentakdirkan bahwa tiap orang laki-laki memiliki keinginan hendak mempunyai teman hidup wanita. Maka agama pun mengajarkan penyaluran syahwat itu dengan mencari jodoh, mencari istri untuk teman hidup, dengan jalan yang halal. Apabila mencintai wanita dalam rangka mencapai ridha Allah SWT, maka sangat sangat di anjurkan. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرَ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: “*Sesungguhnya dunia adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita yang shalih.*” (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa’i).<sup>236</sup>

Nabi tidak melarang mencintainya, namun Nabi mengajarkan bahwa nabi juga cinta terhadap dunia namun secara rasional dan proposional sebagaimana sabdanya:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا: النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجَعَلَ قُرَّتَ عَيْنٍ فِي الصَّلَاةِ

Artinya: “*Ada tiga hal duniawi yang menyenangkan saya: wanita, wewangian, dan ketenangan hatiku dalam shalat.*” (HR. Ahmad, al-Nasa’I, al-Hakim, dan al-Baihaqi).<sup>237</sup>

Perhiasan kesukaan kepada wanita karena keinginan syahwat adalah hikmah yang tertinggi dari Tuhan untuk melengkapkan hidup.

Kedua: Anak. Di ayat ini banin ditonjolkan kesukaan karena ingin mempunyai anak, terutama anak laki-laki, termasuk hal yang di haiskan pula bagi manusia. Di waktu kecil anak laki-laki sebagai perhiasan mata karena lucunya, karena dia tumpuan harapan, maka setelah dia besar, dia menjadi kebanggaan karena kejayaan (sukses) hidupnya.

Ketiga: Kekayaan emas dan perak. Yaitu kekayaan. Manusia semuanya mempunyai keinginan mempunyai emas dan perak. Didalam ayat disebut emas dan perak, Karena memang ukuran (standar) kekayaan yang sebenarnya ialah emas dan perak. Di dalam ayat disebutkan berpikul-pikul karena keinginan mempunyai kekayaan itu tidak ada batasnya. Keinginan kepada harta tidak terbatas, padahal hidup itu sendiri terbatas.

---

<sup>236</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut: Darul Fikr, tt) Jilid III, h. 168.

<sup>237</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid III, h. 128.

Kalau manusia tidak membatasi selernya, sampai matinya dia tidak akan merasa puas yang ada.

Keempat: Dan kuda kendaraan yang diasuh, Di zaman dahulu, di kala ayat ini diturunkan, yang di asuh, dipingit, diberi pelana ialah kuda. Mempunyai kuda tangkas itupun menjadi satu keinginan, dihiaskan Tuhan kesukaan mempunyainya. Di zaman sekarang mundurlah kuda kendaraan yang dipingit dan naiklah kepentingan kendaraan bermotor. Maka dihiaskanlah dalam hati manusia keinginan memakai kendaraan.

## 2. Al-Qur'an Tentang Kebaikan Dunia

Dunia merupakan tempat di mana manusia berpijak, berjuang, beribadah juga tempat mendapatkan dan mencari materi yang dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari seperti makan, perumahan, sandang dan sebagainya. Hal ini memberi petunjuk bahwa dunia juga menjadi tempat yang tidak boleh dilupakan dan dicampakan begitu saja demi mendapatkan akhirat, bahkan Allah juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan dunia penuh dengan keseriusan tanpa ada yang sia-sia, Firman Allah :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِيْنٍ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ  
وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“38. Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. 39. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”(QS. Ad-Dukhan [44]: 38-39).

Sebelum ayat ini diceritakan tentang Fir'aun dan rakyatnya yang tidak mau percaya adanya hari kebangkitan. Sikap seperti ini menyeluruh bagi semua orang kafir. Dalam ayat ini Allah SWT memberi jawaban bahwa terciptanya langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya bukan sekedar permainan, akan tetapi mengandung hikmah dan tujuan tertentu. Ia berada pada garis yang benar yang sesudahnya diikuti dengan kehidupan yang pasti kekal.<sup>238</sup>

Dalam mengarungi kehidupan ini, manusia diperintahkan untuk bekerja keras untuk bekal kehidupan di dunia ini., dan apa yang telah diperolehnya diperuntukan bagi kehidupan di akhirat, tanpa melupakan posisinya di dunia ini. Harta yang lebih, diinfakkan ke jalan Allah, kedudukan yang diraihnya dipaki sarana mengabdikan diri kepada Allah. Di sinilah sikap seorang mukmin dalam memandang dunia, ia diciptakan Allah SWT bukan sekedar permainan akan tetapi ia diciptakan demi tujuan yang baik.

Allah SWT menciptakan langit dan bumi tidaklah sia-sia tetapi mempunyai hikmah yang besar yaitu mengajarkan kepada manusia untuk

---

<sup>238</sup> Prof. Dr. Amin Syukur, M.A., *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004, hlm. 161.



berfikir tentang keesaan Allah yang telah menciptakan dunia ini adalah untuknya seperti: air hujan yang menyuburkan tanaman yang sangat berguna bagi manusia, kemudian setelah itu Allah mengujinya sesuai dengan apa yang di kehendaki Allah, karena dengan ujian itu maka dapat diketahui sampai tingkat ketaatan dan keingkarannya kepada Allah. Pengertian seperti ini telah Allah sampaikan pula dalam surah al-Mu'minun ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“ Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.” (QS. Al-Mu'minun [23]: 115).

Juga dalam surah Shaad ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“ Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (QS. Shaad [38]: 27).

Langit dan bumi serta segala isinya yang berupa perhiasan dan barang-barang yang bermanfaat bagi manusia tidak diciptakan sebagai main-main dan kesia-siaan. Akan tetapi semua itu memuat hikmah yang nyata, rahasia-rahasia yang amat berguna, dan kemaslahatan yang banyak.<sup>239</sup>

Munasabah antara ketiga ayat adalah adanya suatu penjelasan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi bukanlah main-main tanpa hikmah, tetapi penciptaan yang dibarengi kebenaran, akan tetapi orang-orang musyrik tidak mengetahui akan hal itu, mereka tidak takut kepada murka Allah dan mereka mendustakan janji Allah dan tidak percaya adanya alam sesudah alam ini. Setiap orang durhaka pasti menemui azab walaupun bagaimana kuatnya sebagaimana kaum Tubba yang begitu banyak dan kuat tentaranya tetapi dengan mudah Allah menghancurkannya karena kedurhakaan itu.

Allah SWT menciptakan dunia ini adalah untuk diambil manfaatnya, manusia maupun makhluk-makhluk lainnya boleh menikmati apa yang ada didunia ini, namun Allah mengingatkan bahwa semuanya itu jangan

<sup>239</sup> Syaikh Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Terj. Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, Lc, Toha Putra, Semarang, Cet. I, hlm. 325

sampai menjadikannya lupa dari mengingat Allah. Al-Qur'an tidak melarang umatnya menikmati kehidupan dunia, manusia diperbolehkan memakai perhiasan yang baik, memakan makanan yang baik, bergizi, dan tidak berlebihan, karena itu semua kebutuhan manusia pada umumnya. Namun yang dilarang al-Qur'an adalah jika manusia terlena dengan kehidupan dan keindahan dunia itu sendiri sehingga melupakan akhirat.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesuksesan adalah dambaan bagi semua orang. Maka berdasarkan paparan dari bab-bab sebelumnya, peneliti berupaya untuk mengambil kesimpulan dari urain-urain sebagai jawaban dari jawaban dari permasalahan yang telah ditetapkan, dapat di simpulkan :

1. Term kesuksesan dalam al-Qur'an tidak tertulis secara tekstual tapi dapat dicari padanan katanya berdasarkan terminologi di dalam KBBI, sukses berarti berhasil dan beruntung, arti tersebut di dalam al-Qur'an memiliki padanan kata *al-Falāh*, *al-Fawz*, *an-Najāh* dan *Sa'ada*. *Al-Falāh* memiliki arti kemenangan, kelestarian, kekekalan, keberuntungan, dan keberuntungan hidup, *al-Fawz* berarti keberhasilan atau keberuntungan yang baik, *Sa'ada* memiliki arti bahagia. *An-Najāh* artinya keselamatan atau keterhindaran dari bencana serta kegagalan, dan terhalaunya hambatan.
2. Barometer kesuksesan sebagai orang yang beriman dalam perspektif al-Qur'an bukan hanya sebatas memiliki segala sesuatu yang bersifat materi, namun barometer kesuksesan menurut al-Qur'an adalah sesuatu yang bernilai dan bermanfaat untuk diri pribadi dan untuk orang lain. Suksesnya orang beriman juga bukan diukur hanya pada kehidupan dunia namun kehidupan akhirat berupa masuk kedalam surga-Nya Allah dan dapat berjumpa dengan-Nya kelak.
3. Kesuksesan yang hakiki di dalam al-Qur'an tidak selalu dalam kondisi yang menguntungkan untuk manusia melainkan kondisi di mana seorang muslim mendapatkan ridho Allah dalam setiap dan segala kondisi baik menyenangkan dan tidak menyenangkan, seperti dalam keadaan dalam keadaan sehat seorang muslim maka ia bersyukur dan ketika sakit ia bersabar atas cobaan yang menimpanya. Ketika ia memiliki kelebihan harta (kaya) ia bersifat dermawan dan ketika dalam keadaan kekurangan (miskin) ia qana'ah atau merasa cukup.  
Maka dengan perbedaan kondisi namun pada akhirnya ia melakukan sesuatu yang diridhoi Allah maka ia termasuk orang yang mendapatkan predikat sukses dalam al-Qur'an.
4. Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan antara dunia akhirat. bukan hanya akhirat saja yang di utamakan maupun kehidupan di duniapun harus jalani. Di dunia manusia diseru untuk selalu berusaha dan berkerja agar pemenuhan kehidupan hidupnya terpenuhi, dengan disertai rasa syukur maka inilah kunci dari suksesnya kaum beriman.

#### B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian di atas dan menjelaskan semuanya sesuai dengan judul, maka kami sebagai penulis dengan segala kerendahan hati, ingin menutup pembahasan sekaligus memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam

penelitian ini. Di karenakan penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan, dan kesimpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan, tetapi kritik, saran, dan masukan akan sangat berpengaruh bagi penulis untuk memperbaiki kembali penelitian ini.

Maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam penelitian kedepannya, khususnya terkait dengan masalah tentang Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an.

Penulis juga berharap, semoga hasil karya ini menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum, maupun di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya.

Penulis banyak sekali hal mungkin yang perlu diteliti lebih dalam. Sebuah kajian tentang sukses tidak hanya ditinjau dengan penafsiran suatu tafsir saja, namun juga dapat dilakukan dari sudut pandang lain seperti psikologi atau tasawuf serta prespektif lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, A. S. (2009). *Sukses Dalam Kegagalan*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Ashafani, A.-R. (1443 H). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi.
- Al-Ashfahani, A.-R. (1443 H). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi.
- Al-Baghawi. (1997). *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*. Dar Tahybah.
- Al-Farah, S. F.-F. (2016). *Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik*. Diya Al-Afkar.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumiddin*. Mesir: Dar-Al-Hayy.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Hasyimy, S. A. (n.d.). *Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah*. Mesir: Al-Maktabah.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi*. Musthafa Al-Bab Al-Halaby.
- Al-Qurtubi, M. B. (2006). *Jami Li Ahkam Al-Qur'an*. Mu'assasah Al-Risalah.
- Al-Zuhaili, W. (n.d.). *Al-Tafsir Al-Wasith*.
- Amin, M. R. (2014). *Psikologi Shalat Untuk Orang Sukses*. Jakarta: AMP Press.
- Ar-Razi, F. (1401 H). *Mafatihul Ghoib*. Lebanon: Dar-Alfikir.
- Assad, M. (2017). *25 Kisah Ilmuwan Indonesia yang Mendunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- As-Sa'di, A. (2000). *Tafsir Al-Karim Al-Rahman Li Tasir Kalam Al-Mannan*. Muassasah Al-Risalah.
- As-Suyuti, I. (2018). *Sebab-sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Qishti Press.
- at-Thabari, M. J. (1415 H). *Jamiul Bayan fi Ta'wilil al-Qur'an*. Muasasatu al-Risalah.
- Ayyamuhu, M. B.-B.-j.-J.-M.-M. (1422 H). Mesir: Dar Thuq al-Tijah.
- Bagir, H. (2007). *Buat Apa Shalat Kecuali Jika Anda*. Depok: PT Mizan Pustaka.
- clear, j. (2019). *Perubahan Kecil yang Memberikan Hasil Luar Biasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- El-Bantanice, M. S. (2008). *Berani Hidup Berani Sukses*. Jakarta: Replika.
- Fahmi, Y. (2018). *Sukses Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Faiz, F. (2020). *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books PT Mizan Publika.
- Farmawi, A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Firdaus. (2017). Shadaqoh Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pendidikan Islam As-Shabah*, 93.
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *Komunika*, 1-115.
- H. Abdullah, M. (2016). *The Power Of Muhasabah*. Medan: Perdana Publishing.
- Hadikusuma, S. (2018). *Bersikap Seimbang Untuk Dunia Dan Akhirat*. Mutiara Hikamh.
- Hafidhuddin, D. (2004). *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak dan Sedekah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hakim, A. H. (2019). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar-Rahman.
- Hakim, D. A. (n.d.). Kaidah Tafsir Berbasis Terapan. 113-114.
- Hamzah, A. (2010). *Rahasia Di Balik Amar Ma'ru dan Nahi Munkar*. Yogyakarta.

- Hidayat, M. (2015). *Amanah Perspektif Al-Qur'an*. Banten: Sultan Maulana Hasanudin.
- Hidayati, N. (2018). *Implementasi Amar ma'ru Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosialn*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hurlock, E. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Airlangga.
- Jauhari, M. R. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kodrat, D. D. (2020). *The Power Of Visi Meraih Sukses Dunia Akhirat*. Indonesia: GuePedia.
- M.Jafar. (1982). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Manshur, Y. (2010). *Allah Maha Menyejahtera*. Jawa Barat: Salamadani.
- Martin, W. F. (2014). *Empat Langkah Pengampunan*. Findhorn Press.
- Ma'ruf, M. (2019). Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Al-Makrifat*, 124.
- Maskur, S. (2011). *Kekuatan Sedekah*. Yogyakarta: Brilliant Books.
- Masykur, A. (n.d.). *Rahasia Meraih Sukses Meraih Sukses Dunia Akhirat Perspektif Tematik Surat Al-Kautsar*. Al-Furqonia.
- Muhyidin, M. (2009). *Kaya Duit, Kaya Hati atau Kaya Keduanya*. Jogjakarta: DivaPers.
- Munadi, I. (2005). *Menyimak Rahasia Dibalik Fenomena Sukses*. Jakarta: Skill Publishing.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, A. (2011). Kerja Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tahrir*, 100.
- Mutiah, D. (n.d.). *Motivasi Berprestasi*. Best Tangsel.
- Nawawi, M. (1442 H). *Murrohul Labidz Li kasyil Ma'na Qur'an Al-Majid*. Mesir: Dar Thuq Al-Tijah.
- Nawawi, M. (n.d.). *Murrohul Labidz Li kasyil Ma'na Qur'an Al-Majid*.
- Pedak, M. (2009). *Qur'an For Gen Mukjizat Terapi Qur'an Untuk Hidup Sukses*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Permana, A. (2012). Gejala Aliensi Dalam Masyarakat. *Pemikiran Sosiologi*, 9-91.
- Pohan, V. G. (2005). Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Remaja Yang Populer. *e-Repository USU*, 8.
- Pohan, V. G. (n.d.). *Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Remaja yang Populer*.
- Purwoko, s. B. (2012). *Psikologi Islam Teori dan Penelitian*. Bandung: Saktiyono Word Press.
- Quthb, S. (2001). *Tasirfi Zhilalil-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rathomi, M. A. (1983). *Kiamat*. Bandung: PT Al-Ma'ari.
- Sahlan, A. (2010). *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Samadani, H. a. (2014). *Sukses Itu Mudah, 9 Strategi Untuk Menghancurkan Kegagalan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Setiawan, I. (2007). *The Real Succes*. Bandung: Nuansa.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *STAIN Kudus Equilibrium*, 384.

Stolz, P. G. (2000). *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.

Suryadilaga, A. (n.d.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. UIN Sunan Kalijaga.

Uhbiyati, A. A. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Waryono. (2004). *Super Mind For Successful Life*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Yunus, M. (2007). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Yunus, M. (2014). *Mindset Revolution*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

Yusuf, A. M. (2002). *Kiat Sukses Dalam Karrier*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yuswohady. (2014). *Meredefinisi Ukuran Sukses*. Kompas.

Zakariya, A. A.-H. (1407 H). *Mu"jamMaqayis al-Lughah*. Dar Al-Fikr.

Zuhaily, W. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.